



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ASPEK MORAL 7 CERITA JUHA DALAM  
*NAWĀDIR JUHĀ LI AL-ATHFĀL***

**SKRIPSI**

**GURUH JUHANA  
NPM 0806467162**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ASPEK MORAL 7 CERITA JUHA DALAM  
*NAWĀDIR JUHĀ LI AL-ATHFĀL***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**GURUH JUHANA  
NPM 0806467162**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 02 Juli 2012**



**Guruh Juhana**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Guruh Juhana**

**NPM : 0806467162**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 02 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
nama : Guruh Juhana  
NPM : 0806467162  
Program Studi : Arab  
judul : Aspek Moral 7 Cerita Juha Dalam *Nawadir Juha li Al-Athfal*

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

**DEWAN PENGUJI**

Pembimbing : Dr. Fauzan Muslim (.....)

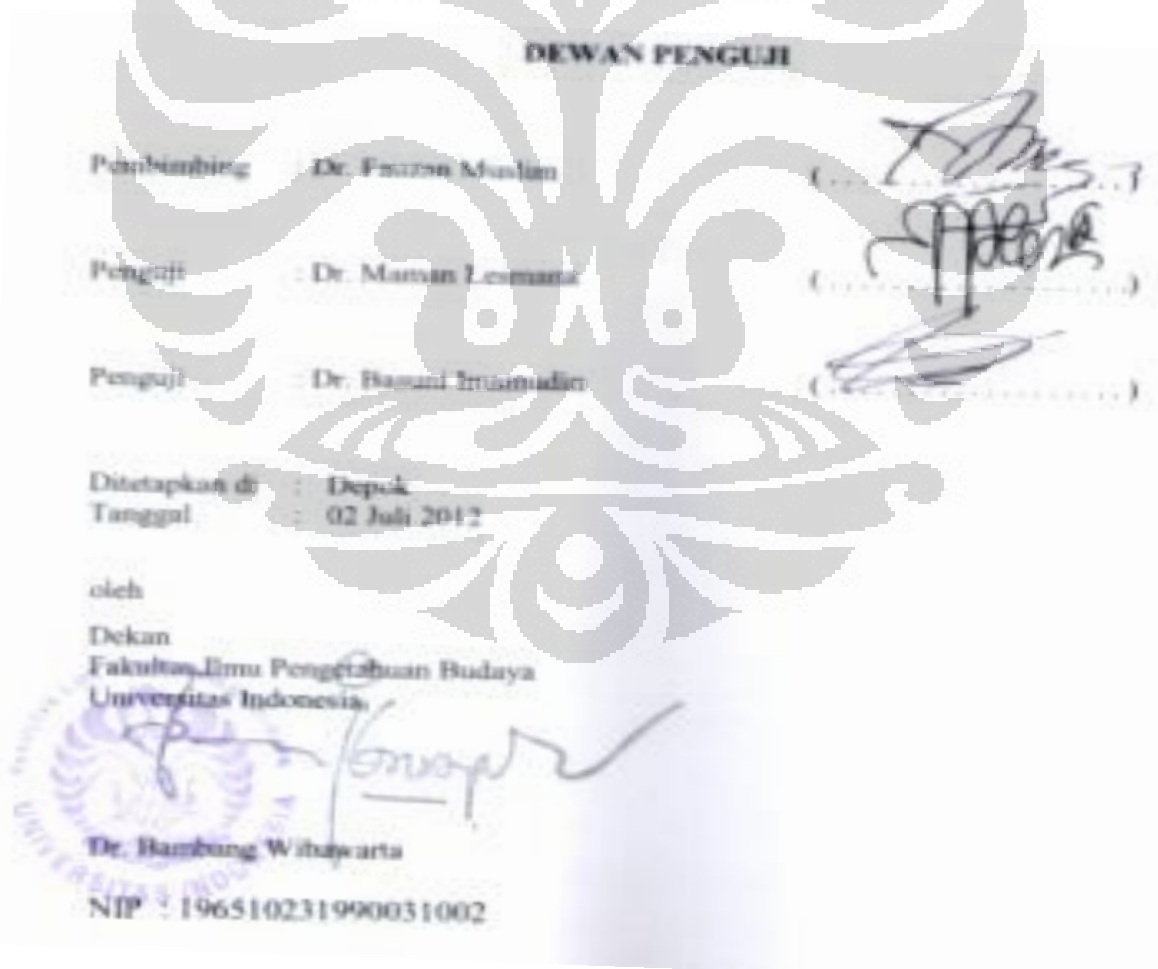
Penguji : Dr. Marwan Lismanta (.....)

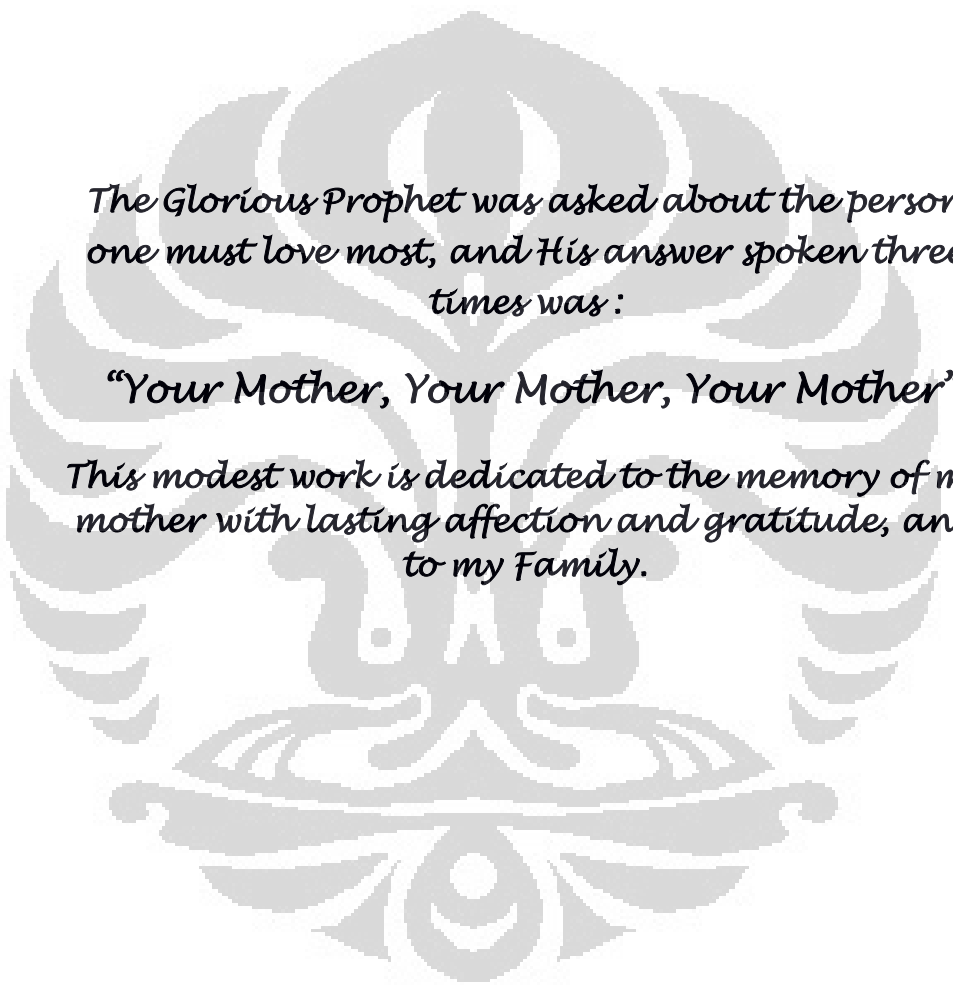
Penguji : Dr. Basani Irtusudien (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 02 Juli 2012

oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP : 196510231990031002





*The Glorious Prophet was asked about the person  
one must love most, and His answer spoken three  
times was :*

*“Your Mother, Your Mother, Your Mother”*

*This modest work is dedicated to the memory of my  
mother with lasting affection and gratitude, and  
to my Family.*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada *Ilahi Robbi*, Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan nikmat dan rahmat-Nya kepada setiap insan di muka bumi sehingga penulisan karya skripsi ini dapat terselesaikan. Empat tahun yang penulis jalani memang benar-benar membutuhkan banyak perjuangan, tak salah memang “Kampus Perjuangan” menjadi julukan untuk tempat penulis menimba ilmu.

Karya inilah yang mampu penulis persembahkan kepada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, yang mau menerima penulis menjadi bagian kecil dari keluarga besar yang sangat luar biasa ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari pelbagai pihak, baik dari segi materiil ataupun moril. Sebagai rasa terima kasih tersebut, penulis hanya mampu membalas dengan ucapan terima kasih dari hati terdalam penulis. Oleh karena itu, melalui rangkaian kata ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor Universitas Indonesia;
2. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
3. Dr. Afdol Tharik Wastono selaku Ketua Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
4. Dr. Fauzan Muslim selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas segala bimbingan, waktu, masukan, dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini;
5. Minal Aidin A Rahiem, S.S selaku pembimbing akademik dan Dr. Maman Lesmana yang telah memberikan begitu banyak petuah dan inspirasi bagi penulis, serta segenap dosen program studi Arab FIB UI, Wiwin Triwinarti, M.A, Suranta, M.Hum, Siti Rohmah Soekarba, M.Hum, Yon Machmudi, Ph.D, Dr. Basuni Imamuddin, Letmiros, M.Hum, Ade Solihat, M.A, Dr. Apipudin, Aselih Asmawi, S.S, Dr. Fauzan Muslim, Juhdi Syarif, M.Hum, dan Dr. Luthfi Zuhdi, yang telah

- memberikan banyak ilmu bagi penulis;
6. Ayahanda dan Ibunda serta Kakak tercinta yang tidak pernah berhenti melantunkan untaian doa serta memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis dalam bentuk apapun;
  7. Keluarga Besar Uwa' Boy, Aa Dedi dan Om Timan yang telah membantu memberikan semangat, harapan dan dukungan, baik moril dan materil kepada penulis tanpa lelah;
  8. Teman-teman SARAPAN FIB UI; Defeny, Nuni, Fitri, Amel, Eko, Ghulam, Dimas, Lathif, Firdaus, Ardyca, Ummu, Silmi, Andy yang telah menjadi teman berbagi cerita, cinta dan cita-cita penulis; teman-teman Program Studi Arab yang merupakan teman diskusi akademik maupun non akademik bagi penulis dan selalu memberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini;
  9. Teman, kawan dan sahabat di asrama *'Umraniye* yang telah menjadi tempat berbagi cerita dan pengalaman, serta kepada *Abiler*, terutama *Abi Murat Alver* yang telah memberikan banyak ilmu dan inspirasi bagi penulis;
  10. Teman-teman di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Perkumpulan Hockey Universitas Indonesia, serta seluruh pihak lainnya yang telah memberikan semangat dan membangun mimpi penulis selama di kampus.

Akhir kata penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini. Semoga karya yang penulis buat dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya kesusastraan Arab. Semoga Allah SWT selalu memberikan pancaran kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi kita semua.

Depok, 02 Juli 2012

**Guruh Juhana**



**HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Guruh Juhana  
NPM : 0806467162  
Program Studi : Arab  
Departemen : Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“ASPEK MORAL 7 CERITA JUHA DALAM  
NAWADIR JUHA LI AL-ATHFAL”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia dan mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 02 Juli 2012

Yang menyatakan



(Guruh Juhana)

## ABSTRAK

Nama : Guruh Juhana

Program Studi : Arab

Judul : Aspek Moral 7 Cerita Juha dalam *Nawadir Juha li Al-Athfal*

Skripsi ini membahas mengenai struktur dan aspek moral yang terdapat dalam cerita-cerita Juha dalam kumpulan buku *Nawadir Juha li Al-Athfal*. Penelitian ini merupakan penelitian analisis-deskriptif dengan menggunakan metode struktural. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan aspek moral yang terdapat di dalam cerita-cerita Juha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita-cerita Juha memiliki banyak aspek moral. Aspek moral tersebut berasal dari watak, dialog antar tokohnya, tingkah laku, sikap serta tindakan tokoh-tokoh di dalam ceritanya. Aspek moral tersebut diantaranya aspek kejujuran, berbuat adil, berbuat baik terhadap sesama manusia dan nilai-nilai agama Islam.

Kata Kunci: *Juha*, Moral, Dongeng

## ABSTRACT

Name : Guruh Juhana  
Study Program : Arab  
Title : Moral Aspect 7 Juha Stories in *Nawadir Juha li Al-Athfal* Collection

The focus of this study is the structure and moral aspects which appears in *Nawadir Juha li Al-Athfal* Collection. This study using structural method and with analytic and descriptive. The purpose of this study is to describe are there any moral aspect in Juha stories. The results show that Juha stories have a lot of moral aspects in every each of its stories. The moral aspects appears in the characteristic of the character, the dialog between every charater, their behaviours, attitudes, and actions of the character in every each stories. The moral aspect that appear such as honesty, fair, being kind to others and Islamic value.

Keywords: *Juha*, Moral Aspect, Folktale

## الملخص

الاسم : غوروه جوهانا

القسم : اللغة العربية

الموضوع : الجوانب الأخلاقية من ٧ قصص جحا في نوادر جحا للأطفال

هذا البحث يناقش التركيب الجوانب الأخلاقي التي توجد في قصص جحا من مجموعة الكتاب نوادر جحا للأطفال . هذا البحث هو التحليل الوصفي باستخدام أساليب التركيبية . الغرض من هذه الدراسة هو شرح الجوانب الأخلاقية التي توجد في قصص جحا . أظهرت نتائج هذه القصص أن جحا لديه كثير من الجوانب الأخلاقية . الجوانب الأخلاقية يأتي من الحرف ، الحوار بين الشخص ، المواقف السلوكية . الجوانب الأخلاقية هي الصدق ، الإنصاف تجاه الآخرين والقيم الدينية الإسلامية .

الكلمات الرئيسية : جحا ، الأخلاق ، القصة

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	vii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>ABSTRACT</b> .....	xi
الملخص .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Metodologi Penelitian .....	8
1.6.1 Metode Penelitian.....	8
1.6.2 Teknis Pemerolehan Data .....	8
1.6.3 Prosedur Analisis .....	9
1.7 Tinjauan Pustaka .....	9
1.8 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
2.1 Pengertian Dongeng .....	12
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	14
2.3 Konsep Moral .....	18
<b>BAB III ANALISIS CERITA JUHA</b> .....	<b>26</b>
3.1 Sinopsis .....	26
3.1.1 الذى يعطى الكثير لا يبخل بالقليل ( Yang Memberi Banyak Tidak Pelit Sedikit)	26
3.1.2 حساب الجرة (Kendi Penghitung) .....	27
3.1.3 الله يعطيك (Allah Akan Memberimu).....	28
3.1.4 جحا يخفد وعده (Juha Ingkar Janji) .....	28
3.1.5 جحا والملك (Juha dan Raja).....	29
3.1.6 والله لن اشتريك (Demi Allah Aku Tidak Akan Membelimu) .....	30
3.1.7 أجرك صوت الدراهم (Untukmu Hanya Suara Uangnya) .....	30
3.2 Penokohan.....	31
3.2.1 Tokoh Utama.....	31
a. Juha yang Cerdik .....	33

b. Juha yang Polos .....	38
c. Juha yang Berani.....	41
d. Juha yang Licik.....	42
e. Juha yang Pendendam.....	43
3.2.2 Tokoh Bawahan.....	44
a. Sahabat Juha .....	44
b. Istri Juha .....	46
c. Hakim .....	50
d. Tetangga Juha.....	53
e. Anak Juha .....	56
f. Pencuri.....	57
g. Raja.....	58
h. Pengemis.....	59
i. Tukang kayu.....	60
j. Seorang Laki-laki .....	61
<b>BAB IV ASPEK MORAL DALAM CERITA-CERITA JUHA .....</b>	<b>63</b>
4.1 Kejujuran .....	64
4.2 Keadilan.....	67
4.3 Kegigihan .....	69
4.4 Kebaikan Terhadap Sesama .....	70
4.5 Konsistensi Hidup .....	72
4.6 Ketuhanan.....	75
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Cerita-cerita Juha dapat digolongkan ke dalam cerita anekdot (humor) karena yang menjadi bahan dari cerita humor adalah watak-watak atau tokoh yang cerdas atau bodoh. Tokoh tersebut bisa cerdas akan tetapi licik, ada yang bijaksana dan ada juga yang pemalas. Kemudian dari watak-watak tersebut akan terlihat kelucuan, kebodohan, kepolosan dan seterusnya. Tingkah laku serta ulah dari tokoh utama itu dapat membuat kita tertawa atau mungkin merasa iba atau kesal. Isi cerita-cerita Juha menggambarkan kehidupan sehari-hari, seperti pergi ke pasar untuk membeli kepala anak biri-biri panggang atau Juha menghabiskan malam bersama sahabat-sahabat atau tetangganya. Barulah, pada abad ke 17 dan 18, muncul kumpulan cerita-cerita Juha yang berisi tentang humor yang cabul dengan menggunakan bahasa dialek. Selain itu, ada juga cerita Juha yang diselipkan ke dalam buku anekdot atau buku sastra tanpa menyebutkan nama pengarangnya.<sup>1</sup>

Anti Aarne dan Stith Thompson dalam bukunya *The Types of Folktale* menjelaskan lelucon dan anekdot termasuk salah satu dari jenis dongeng.<sup>2</sup> Menurutnya, lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Namun ada pula pada tokoh tertentu yang menjadikan dongeng itu menimbulkan rasa sakit hati dalam penceritaannya. Perbedaannya, kalau anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada, sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa dan ras.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Maman Lesmana, 2012, *Menelusuri Jejak Budaya Arab dan Islam di Indonesia*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hal 143

<sup>2</sup> Anti Aarne dan Stith Thompson, 1961, *The Types of Folktale*, Helsinki: The Finnish Academy of Classification and Bibliography, Science and Letters, hal 19-20

<sup>3</sup> James Danandjaya, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press, 1984, hal 117

Sebagai sebuah karya sastra yang memiliki sebuah pesan di dalamnya, dongeng dapat menjadi sarana yang baik untuk mengajarkan suatu hal yang positif, terutama kepada anak-anak, karena dengan dongeng akhirnya anak-anak akan mengerti mana hal-hal yang baik dan mana hal-hal yang buruk, mana yang boleh untuk dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Cerita dongeng dimaksudkan sebagai cerita yang memiliki unsur-unsur didaktik, pendidikan moral dan memberi pengajaran atau teladan<sup>4</sup> dan pesan yang disampaikan diperlihatkan dari sikap serta perilaku para tokohnya, yang menggambarkan perasaan dan pikiran pengarang atas pengalaman pribadinya atau keadaan sosial yang berlaku di dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Kecerdasan emosional dapat dibangun melalui dongeng. Nilai-nilai moral yang bersifat abstrak terlihat akan sulit dipahami oleh anak-anak. Namun melalui dongeng, contoh konkret dari nilai-nilai moral itu dapat terbantu dijelaskan sehingga membentuk kecerdasan emosional dengan baik. Melalui dongeng pula, anak-anak didorong untuk berpikir kritis, apalagi ketika cerita itu terus diulang berkali-kali, karena ketika cerita itu ada perbedaan sedikit, tentunya si anak dengan kritis akan segera membenarkan, sehingga secara tidak langsung, otak anak dirangsang untuk terus berpikir.<sup>6</sup>

Pada beberapa dongeng yang sudah menjadi buku biasanya terselip sebuah gambar sebagai “alat” untuk lebih menarik perhatian anak, karena menurut Hurlock anak-anak sangat senang melihat-lihat gambar-gambar yang ada di buku.<sup>7</sup> Hal ini tentunya semakin menarik minat anak untuk terus membaca keseluruhan cerita dari awal hingga akhir dan minat anak untuk membaca buku secara umum akan semakin besar pula. Namun, buku-buku dongeng yang dibacakan kepada anak tetap harus dipilih yang memiliki kalimat-kalimat sederhana agar anak dapat diajarkan untuk membaca dan menangkap sebuah pengertian yang belum diketahui.

Penjelasan mengenai dongeng tersebut, membuat penulis tertarik untuk

---

<sup>4</sup> Sharif Zalila, dkk., 1993, *Kesusastraan Melayu Tradisional*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, hal 94

<sup>5</sup> Melani Budianta, dkk, *Membaca Sastra*, Magelang: Indonesia Tera, 2003, hal 20

<sup>6</sup> Efnie Indriane, “Manfaat Dongeng Untuk Anak”, *Kompas* edisi 15 Mei 2012

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak: Jilid I*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga, 1988, hal 122



mengkaji dongeng yang terdapat di sejumlah negara Arab, yaitu cerita Juha yang terdapat di dalam *Kitab Nawadir Juha li al-Athfal*. *Kitab* tersebut merupakan kumpulan cerita-cerita Juha terbitan *al-Muassasah al-'Arabiyyah al-Haditsah*, Kairo tulisan dari Syawqi Hasan. Penulis memilih *Kitab Nawadir Juha li al-Athfal* ini sebagai populasi penelitian karena cerita ini ditujukan untuk anak-anak – sebagaimana judulnya *li al-Athfal*. *Kitab* ini pun sangat berbeda dibandingkan kumpulan cerita Juha lainnya, karena di dalam *kitab* ini kita disuguhkan gambar di setiap halamannya, yang bisa membuat imajinasi kita lebih baik lagi untuk memberikan gambaran sosok Juha dan perasaannya. Begitupun di halaman akhir buku, terdapat semacam permainan di setiap ceritanya yang berguna untuk melatih kecerdasan anak.

*The World Book Encyclopedia* menjelaskan komik sebagai rangkaian gambar yang mengisahkan urutan cerita.<sup>8</sup> Hiebert menambahkan, selain urutan cerita, sebuah komik perlu teks percakapan atau teks penjelas gambar.<sup>9</sup> Teks penjelas gambar merupakan bagian dari komik seutuhnya, sehingga membuat rangkaian gambar tersebut menjadi bermakna. Sebab, tanpa dipenuhinya kedua unsur tersebut, suatu rangkaian gambar tidak dapat disebut komik, namun hanya berupa ilustrasi dari cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, cerita Juha dalam *Nawadir Juha li al-Athfal* bukanlah termasuk ke dalam komik, melainkan cerita dongeng yang diberikan gambar sebagai ilustrasi untuk memperjelas cerita melalui ekspresi dari setiap tokohnya.

Pada situs [www.gulfkids.com](http://www.gulfkids.com), sebuah situs yang dikelola oleh pusat studi dan penelitian penyandang cacat di Arab Saudi, cerita *Nawadir Juha li al-Athfal* ini menjadi salah satu buku referensi yang digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Supervisor dari situs ini adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz, seorang spesialis pediatri di Rumah Sakit King Fahd Hospital, Riyadh. Buku ini masuk ke dalam kategori buku cerita anak di dalam website tersebut. Hal ini secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa cerita Juha di dalam *Kitab Nawadir Juha li al-Athfal* merupakan cerita yang cocok untuk

---

<sup>8</sup> “Comics”, *The World Book Encyclopedia*, Chicago: Field Enterprises Educational Corporation, 1972, hal 702

<sup>9</sup> R.E Hiebert et.al, *Mass Media: An Introduction to Modern Communication*, New York: Longman, 1979, hal 237

kehidupan anak-anak, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>10</sup>

Cerita Juha merupakan cerita yang paling terkenal di sekitar Timur Tengah dan Afrika Utara. Juha telah menjadi sumber banyak karya yang merupakan refleksi dari kualitas, tokoh yang kompleks, dan pandai mengolah kata. Kekuatan ini mewujudkan Juha memiliki karakter ganda pada dirinya. Banyak karakter digambarkan berlawanan pada gaya penceritaannya. Ia bisa menjadi seorang hakim, pedagang, petani, suami dan lain sebagainya. Secara umum, ia kadang muncul sebagai seorang yang kaya atau seorang yang miskin, seorang yang dermawan atau seorang yang kikir, seorang yang pintar atau seorang yang bodoh, seorang perjaka atau seorang yang telah menikah. Semuanya menjelaskan kehidupan dari berbagai segi dan aspek yang berlawanan, yang menggambarkan manusia dari berbagai kategori, status dan karakter individu. Banyak dari kisah-kisahannya yang konyol terpancar pula kritik sosial. Ia juga cukup arif untuk memberikan wejangan, nasihat, protes, kata-kata bijak, mengejek kebodohan, ketidakbecusan/ketidakadilan, dan bahkan bisa menghibur hati yang sedang lara.<sup>11</sup>

Juha sendiri lahir pada dekade ke-6 pada masa awal abad pertama Hijriyah. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya tinggal di kota Kufah. Buku-buku peradaban Arab pun menjelaskan hal yang sama, terutama buku-buku literatur Arab, artikel, biografi dan memoar. Semuanya mengarah kepada nama dan ketenaran Juha atas cerita jenakanya. Walaupun terkadang ada kebingungan di dalam sumber-sumber tersebut, pada akhirnya semua sejarah keberadaan dan perhatian akan tokoh Juha itulah menjadi yang paling kita kenal.<sup>12</sup> Nuh, Dudjayn/al-Dudjayn bin Tsabit (atau bin Harits) dan 'Abdullah adalah nama-nama yang diperkirakan nama asli dari Juha menurut beberapa sumber dan nama Abu al-Ghusn Dudjayn bin Tsabit al-Yarbu'i al-Basri yang ibunya merupakan budak dari ibu Anas bin Malik adalah orang yang biasa dipanggil dengan sebutan Juha.<sup>13</sup>

Sumber pertama yang bisa dirujuk mengenai sosok Juha adalah dari al-Jahiz<sup>14</sup> dalam bukunya (*al-Qaulu fi al-Bighal*) mengenai anekdot Juha,

<sup>10</sup> <http://www.gulfkids.com/ar/books-48.htm> , 20 Januari 2012

<sup>11</sup> <http://www.interlinkbooks.com/> , 20 Januari 2012

<sup>12</sup> Muhammad Rajab al-Najjar, 1978, *Juha al-Arab*, Kuwait: *al-Majlis al-Wathaniyyah wa al-Funun wa al-Adab*, hal. 15

<sup>13</sup> E. J Brill, 1991, *Encyclopaedia of Islam: Volume II*, Leiden: The Netherlands, hal. 591

<sup>14</sup> Nama aslinya adalah 'Amr bin Bahr bin Mahbub al-Kinani al-Laytsi, lahir menurut beberapa

menunjukkan bahwa Juha sudah dikenal diawal abad ke-3 Hijriyah.<sup>15</sup> Sumber selanjutnya adalah dari al-Jawhari<sup>16</sup> di dalam buku (*Shaha*) yang menyebutkan bahwa Juha adalah keturunan dari Bani Fazara yang merupakan nama panggilan Abu al-Ghusn. Dalam naskah, yang sekarang sudah hilang, 'Umar Ibn Abi Rabiah<sup>17</sup> menulis dalam salah satu baitnya mengenai Juha.

دلهمت قلبي، وتلعبت بي

حتى كأني من جنوبي جحا

“kau curi hatiku dan kau memainkan, sampai-sampai aku seperti gilanya seorang Juha”<sup>18</sup>

*Natsr al-Durar* memberikan informasi bahwa Juha dilahirkan dan hidup pada akhir Khalifah Umayyah (661-750 H), yaitu ketika konflik di antara Umayyah dan Abbasiyah. Di dalam *Natsr al-Durar*, Juha diperkirakan hidup 100 tahun lebih dan meninggal di Kufah pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (136 -158 H/ 754 -775 M).

Selain itu, penjelasan mengenai Juha pun terdapat pula di dalam *al-Akhbar al-Humka al-Mugaffilin* karya Ibn al-Jawzi, *Uyun al-Tawarikh* karya Ibn Syakir al-Kutubi, dan *Hayat al-Hayawan* karya al-Damiri<sup>19</sup>. Beberapa penulis Syiah menyatakan bahwa Juha adalah seorang Syiah sama seperti Abu Nawas dan Buhlul dalam *Minhaj al-Maqol*. Namun al-Suyuti (meninggal 911 H/1505 M) menyatakan bahwa Juha (dalam *al-Qamus*) sebagai seorang *Tabi'i* yang baik hati.

Juha kemudian muncul dalam kesusastraan Turki sebagai Nasruddin Hoja di dalam litograf *Nawadir Khoja Nasreddin al-Mulakkab bi Juha al-Rumi*. Nama ini terlihat untuk menggantikan Juha dalam cerita rakyat populer, dan dalam kesusastraan Islam mereka terlihat seperti orang yang sama dengan dua nama berbeda. Ketika itu orang Turki Usmani menguasai wilayah Arab pada abad 16 M, mereka mengadaptasi cerita Juha ke dalam bahasa Turki, dan mengganti nama tokoh tersebut menjadi Nasruddin Hoja. Kemudian pada abad pertengahan, ketika

---

sejarahwan tahun 156 H, sebagian lainnya mengatakan lahir tahun 160 H pengarang Arab masa Abbasiyyah yang terkenal dengan bukunya *al-Bayan wa at-Tabyiin*.

<sup>15</sup> Al-Najjar, *Op.Cit*, hal. 17

<sup>16</sup> Nama aslinya adalah Abu Nasr Ismail bin Hammad, seorang penyusun kamus ternama berkebangsaan Turki.

<sup>17</sup> Wafat 719 Hijriyah di kota Madinah, Menulis puisi-puisi tentang cinta dan erotik

<sup>18</sup> Al-Najjar, *Op.Cit*, hal 18

<sup>19</sup> Nama aslinya adalah Muhammad bin Musa bin Isa Kamal al-Din, lahir di Kairo 742 H/1341 M dan meninggal 808 H/ 1405 M

terjadi kontak antara budaya antara Turki dan Persia, orang-orang Persia juga mengadaptasi cerita dari Arab dan Turki tersebut dan menamakannya dengan sebutan Mullah Nasruddin.<sup>20</sup> Dalam kesusastraan Persia, dia dikenal dengan sebutan Mulla Nasr al-Din atau Nasrudin yang dalam beberapa abad ke depan bercampur dengan Juha.<sup>21</sup> Menurut R.Basset, kebingungan sosok Juha ini muncul dari adanya fakta *Kitab Nawadir Juha* yang di terjemahkan ke dalam bahasa Turki pada abad ke 9/15 atau 10/16, yang kemudian baru diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Arab pada abad ke 11/17. Namun masih belum dipastikan pula karena cerita Nasruddin Hoja adalah kumpulan cerita dari Juha yang diceritakan turun temurun secara lisan.<sup>22</sup>

Juha pernah diteliti melalui kesusastraan Persia, yaitu oleh A. Christensen (*Juhi in the Persian Literature in A Volume of Oriental Studies Presented to E. G Browne*) yang menemukan bukti keberadaan awal dari sosok Juha ini, khususnya dalam *Mathnawi* karya Djalaludin Rumi (meninggal 672 H/1273 M) dan dalam *Biharistan* karya Djami (meninggal 898 H/ 1492 M). Selain itu ada pula penelitian oleh 'Abd al-Sattar Ahmad Faradj dalam bukunya *Akhbar Juha* yang ternyata sosok Juha lebih banyak diceritakan di dalam *Nawadir Juha* daripada Nasruddin Hoja.<sup>23</sup>

Cerita mengenai Juha tertulis dengan berbagai variasi nama. Tercatat cerita-cerita dengan nama seperti Nasrudin atau Nasreddin. Pantai Timur Afrika seperti Mesir mengenalnya dengan nama Juha/Goha yang bahkan telah dibuat filmnya dengan bahasa Arab dan Perancis, di Nubia dikenal dengan Djawha, di Turki dan Persia mengenalnya dengan nama Hoja atau Nasreddin, di Malta dikenal dengan Djahan, di Sicilia dan Itali dikenal dengan Giufa atau Giucca dan di wilayah lain, termasuk Indonesia, mengenalnya dengan nama Abu Nawas. Kepopulerannya berkembang pesat di banyak negara non-muslim.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Maman Lesmana, 2012, *Op.Cit*, hal 144

<sup>21</sup> Ulrich Marzolph, "Molla Nasr al-Din in Persia", *Iranian Studies* Vol.28 (1995), hal. 158-159

<sup>22</sup> E. J Brill, *Op.Cit*, hal. 592

<sup>23</sup> E. J Brill, *Ibid.*, hal. 592

<sup>24</sup> <http://islamweb.us/humor-in-islam.html> , 22 Januari 2012

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan di dalam skripsi ini adalah bagaimana struktur dari cerita Juha dan aspek moral seperti apakah yang terdapat di dalam cerita Juha.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana struktur dari cerita Juha dan aspek moral yang terkandung di dalamnya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian Sastra Arab, khususnya penelitian terhadap cerita Arab. Kemudian penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan penelitian sastra dan bantuan yang berguna bagi peneliti-peneliti sastra di kalangan akademisi maupun kalangan umum yang ingin meneliti cerita Juha.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai objek penelitian, penulis menggunakan cerita Juha dalam *Kitab Silsilah Nawadir Juha li al-Athfal* terbitan *al-Muassasah al-'Arabiyyah al-Haditsah*. *Kitab* tersebut memuat 35 cerita di dalamnya, namun penulis membatasi penelitian ini pada cerita yang menurut penulis menampilkan ajaran moral di dalamnya yaitu sebanyak 7 cerita. Cerita tersebut adalah *أجرک صوت الدراهم* , *جحا ينفذ وعده* , *جحا والملك* , *والله لن أشتریک* , *الله يعطیک* , *الذي يعطي الكثير لا يبخل بالقليل* , dan *حساب الجرة*. Apabila ada penyebutan cerita atau karya lain, itu semata-mata hanya berfungsi sebagai pembanding dan penjelas saja. Penelitian ini membatasi pada unsur-unsur intrinsik dan aspek moral yang tercermin melalui tingkah laku para tokohnya.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Penulis di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang dikemukakan oleh Ratna. Menurutnya, metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.<sup>25</sup> Sebagai pendekatannya, menggunakan pendekatan moral, yaitu kritik sastra yang dianggap sebagai sesuatu yang harus dapat meningkatkan moral masyarakat, di samping mendidik dan sebagai sarana hiburan.<sup>26</sup> Kemudian penulis juga menggunakan metode strukturalisme yang dikemukakan oleh Kamil. Menurutnya, kritik struktural berarti kritik objektif yang menekankan aspek intrinsik karya sastra, dimana yang menentukan estetikanya tidak hanya estetika bahasa yang digunakan, tetapi relasi antar unsurnya juga.<sup>27</sup> Analisis struktur untuk sebuah metode strukturalis bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.<sup>28</sup> Jean Piaget, seorang ahli psikologi dan pemikiran Swiss, mendefinisikan struktur sebagai suatu tatanan wujud-wujud yang mencakup keutuhan, transformasi dan pengaturan diri.<sup>29</sup>

Cerita Juha di dalamnya pun banyak makna yang tidak tersurat dan tidak terlalu jelas mengungkapkan makna. Jadi untuk mengungkap makna yang tersembunyi tersebut, peneliti menggunakan metode interpretasi. Luxemburg menjelaskan interpretasi sebagai cara membaca dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap.<sup>30</sup>

### 1.6.2 Teknis Pemerolehan Data

Penulis pertama-tama mencari korpus data dan bahan-bahan secara umum yang terkait secara langsung dengan tema skripsi. Sumber data yang diperoleh

<sup>25</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2004, *Teori, metode dan teknik penelitian sastra dari strukturalisme hingga poststrukturalisme: perspektif wacana naratif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

<sup>26</sup> Maman Lesmana, 2010, *Kritik Sastra Arab dan Islam*, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hal 125

<sup>27</sup> Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal 184

<sup>28</sup> A. Teeuw, 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, hal 135

<sup>29</sup> Harimurti Kridalaksana, *Mongin – Ferdinand de Saussure (1857-1913) – peletak dasar strukturalisme dan Linguistik Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal 46

<sup>30</sup> Jan Van Luxemburg, dkk, 1989, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, hal 25



untuk skripsi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu berupa teks cerita Juha dalam *Nawadir Juha li al-Athfal* terbitan *al-Muassasah al-'Arabiyyah al-Haditsah* di Kairo tulisan Syawqi Hasan dalam bahasa Arab. Selain itu, penulis juga memperoleh data-data sekunder yang diantaranya telah penulis dapatkan melalui studi pustaka, artikel, dan media elektronik atau internet serta buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan kesusastaan.

### 1.6.3 Prosedur Analisis

Prosedur pertama yang penulis lakukan adalah mencari sumber data utama untuk diteliti, yaitu cerita Juha di dalam *Nawadir Juha li al-Athfal*, kemudian menerjemahkan cerita-cerita tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Setelahnya, penulis membaca cerita-cerita tersebut secara berulang-ulang agar dapat memahami masing-masing ceritanya. Langkah selanjutnya adalah penulis memilih cerita yang terlihat mampu menampilkan aspek moral di dalamnya. Kemudian mengumpulkan buku-buku mengenai kesusastaan untuk memperoleh data-data atau teori yang digunakan untuk menganalisis. Cerita-cerita tersebut kemudian dianalisis dan langkah terakhir adalah membuat kesimpulannya.

## 1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Juha dan aspek moral di dalam karya sastra sudah dilakukan para peneliti, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Al-Najjar (1978). Dalam bukunya *Juha al-Arabiy* terbitan *al-Majlis al-Wathaniyyah wa al-Funun wa al-Adab*, Kuwait, Muhammad al-Najjar menjelaskan mengenai sosok Juha dari sejarahnya, siapa itu Juha, dan juga beberapa karya yang menjelaskan keberadaannya di dunia. Buku ini sendiri juga menjelaskan perbedaan Juha dengan Nasruddin Hoja beserta Mulla Nasruddin. Pada bab pertama, ia menjelaskan mengenai Juha secara umum, kemudian penjelasan sejarahnya, kemunculannya di dalam kesusastaan dan perbandingannya dengan nama-nama yang terkait atau serupa dengannya. Buku ini memberikan gambaran detail mengenai sosok Juha yang dikenal dunia dengan nama yang berbeda.

Penelitian tersebut penulis gunakan sebagai tinjauan karena memuat data mengenai sosok Juha secara lengkap. Juha dengan beberapa kebenarannya, apakah dia ada atau hanya berupa khayalan. Kemudian berbagai cerita pun dijelaskan pula di dalam buku ini, seperti Juha sebagai seorang *'alim*, petani,

pedagang dan lainnya, serta beberapa karakter yang mendukung cerita, seperti istri Juha, keledai, pencuri dan sebagainya.

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Ulrizh Marzolph. Marzolph dalam *Journal of Arabic Literature, Vol.36, No 3* tahun 2005, menjelaskan tentang keberadaan Juha di dalam cerita *Arabian Nights* (atau dikenal pula dengan *Alf Laylah wa Laylah* di dunia Arab). Ia mencoba menganalisis keberadaan Juha yang dikatakan sebagai seorang karakter lucu yang terkenal di dunia Arab. Beberapa ahli berpendapat bahwa cerita Juha yang termasuk cerita lucu, tidak ada alasan untuk tidak memasukkannya ke dalam cerita *Arabian Nights*. Penelitian itu menjelaskan bahwa cerita Juha yang sudah lama dikenal dalam kesusastraan Arab tidak mempunyai relevansi untuk memasukkan cerita Juha itu ke dalam *Arabian Nights*. Cerita humor memang merupakan unsur dominan yang ditampilkan di dalam *Arabian Nights*, walaupun demikian cerita seperti itu hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan cerita *Arabian Nights*. Tokoh humor yang ditampilkan di dalam cerita *Alf Laylah wa al-Laylah* hanyalah tokoh Buhlul di dalam cerita *The Diwan of Easy Jestes and laughing Wisdom*. Penelitian tersebut bermanfaat bagi penulisan penelitian ini dari segi penjelasan keberadaan dan karya yang membahas mengenai tokoh Juha. Beberapa peneliti menghasilkan karya yang menjelaskan bahwa cerita Juha memang termasuk cerita lucu, mengandung humor, pendidikan moral dan sebagainya, namun keberadaan Juha di dalam cerita paling terkenal di dunia Arab membuktikan bahwa cerita Juha tidaklah terlalu menonjol di kalangan orang-orang Arab dan dunia, melainkan hanya di sebagian kecil wilayah Arab.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Dr. Maman Lesmana (2012). Dalam bukunya *Menelusuri Jejak Budaya Arab dan Islam di Indonesia*, terbitan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Lesmana menjelaskan mengenai sosok Nasruddin Hoja, Juha dan Mullah Nasruddin. Penelitian mengenai analisis teks masing-masing tokohnya membuktikan mengenai kebenaran adanya sosok Nasruddin Hoja dan Juha di dunia, sedang untuk Mullah Nasruddin, ia bisa dikatakan sebagai sosok yang fiktif berdasarkan analisa teks-teks mengenai Mullah Nasruddin. Namun, dalam beberapa referensi ternyata Mullah Nasruddin sering disebut Nasruddin Hoja ataupun sebaliknya.



Jika demikian adanya, bisa dikatakan jika Mullah Nasruddin adalah tokoh nyata, tokoh tersebut adalah sosok Nasruddin Hoja itu sendiri.

Cerita Nasruddin Hoja, Juha, dan Mullah Nasruddin kesemuanya itu adalah cerita yang mengandung unsur humor dengan bentuk dan jenis yang berbeda. Cerita Nasrudin Hoja dan Juha berbentuk anekdot karena kedua tokoh itu nyata, walaupun ceritanya berupa fiksi, sedang Mullah Nasruddin termasuk cerita fiksi karena di dalamnya terdapat ajaran tasawuf yang diungkapkan secara implisit. Hal ini terlihat dari bentuk teksnya yang sedikit susah untuk dimengerti oleh orang-orang yang awam dalam ilmu tasawuf. Nama Nasruddin Hoja adalah yang paling terkenal di antara ketiga tokoh ini, dan sebagian besar orang mungkin lebih mengenal Nasruddin Hoja dan Mullah Nasruddin daripada tokoh Juha, yang terlihat lebih asing di kalangan masyarakat Arab.

Penelitian tersebut menjadi tinjauan penulis dalam melihat kandungan isi teks yang ada di dalam cerita Juha. Sebagaimana dijelaskan, bahwa cerita Juha dapat dikatakan cerita yang nyata, walaupun kadang terdapat peristiwa atau tokoh yang ditambah-tambahkan untuk membangun keutuhan ceritanya. Dengan referensi penelitian tersebut, penulis berharap mampu menjelaskan aspek moral yang terdapat di dalam cerita Juha.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari :

Bab 1 merupakan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan landasan teori yang menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab 3 berisikan penjelasan mengenai analisis unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan lain-lain.

Bab 4 merupakan analisis terhadap aspek moral di dalam cerita Juha.

Bab 5 merupakan kesimpulan penelitian.

Tulisan ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, penulis akan menguraikan pengertian mengenai dongeng dan anekdot. Karya sastra di dalamnya akan terdapat unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Unsur-unsur tersebut sangat berkaitan dan berhubungan timbal balik. Keberadaannya sulit dipisahkan karena unsur-unsur itulah yang membentuk kesatuan peristiwa dalam cerita. Melalui peran tokoh misalnya, akan dapat diketahui cara tokoh berpikir dan sikap tokoh. Unsur-unsur itu berkaitan dan menjadi pelengkap satu dengan yang lainnya. Selain itu, berkaitan dengan permasalahannya pula, maka penulis akan menjelaskan mengenai konsep moral yang ada di masyarakat menurut teori Suseno dan Paul.

#### **2.1 Pengertian Dongeng**

Berbicara mengenai dongeng, tidaklah terlepas dari kajian mengenai folklore. Danandjaya menjelaskan bahwa folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).<sup>31</sup> Dongeng sendiri merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng pun merupakan cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak pula yang menuliskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.<sup>32</sup> Scholes menjelaskan bahwa dongeng adalah cerita lengkap yang muncul karena keberadaannya sendiri karena memang termasuk cerita yang bagus. Walaupun cerita tersebut memerlukan sebuah tambahan ilustrasi argumen, dan kadang dikurangi untuk sebagian cerita fable atau parabel, yang selalu mempunyai makna tersendiri yang menjelaskan apakah terdapat aspek moral atau tidak di dalamnya. Dongeng, dari semua jenis karya sastra lama, mempunyai

---

<sup>31</sup> James Danandjaya, *Op.Cit* hal 2

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal 83

peranan penting di dalam kehidupan. Dongeng mampu mengubah perilaku manusia, dan cenderung untuk fokus terhadap hal-hal yang mampu mengubah manusia secara cepat, seperti cinta, uang dan strata sosial.<sup>33</sup>

Stewig menjelaskan mengenai ciri-ciri dari dongeng,

- a. Memiliki pengantar dan penutup cerita yang konvensional. Ceritanya dimulai dengan kata pengantar dan diakhiri dengan kata penutup konvensional, seperti “dahulu kala..” dan berakhir dengan “akhirnya mereka hidup bahagia selamanya”
- b. Ringkas, yaitu dengan jalan cerita yang lebih pendek dibandingkan dengan cerita fiksi lainnya.
- c. Sederhana, baik dari segi latar maupun alurnya.
- d. Karakternya stereotip, yaitu selalu menggambarkan karakter tokoh yang tidak pernah berubah.
- e. Memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas, maksudnya adalah sesuatu yang terjadi pasti ada sebabnya dan semua kejahatan akan kalah melawan kebaikan.<sup>34</sup>

Sebagaimana sebuah cerita, di dalam dongeng pun terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang merupakan unsur-unsur yang ada di dalam suatu cerita yang membangun keutuhan cerita itu.<sup>35</sup> Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri.<sup>36</sup> Sedangkan analisis intrinsik adalah mencoba memahami karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra itu atau secara eksplisit terdapat di dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra merupakan sebuah fiksi yang menciptakan dunianya sendiri yang berbeda dari dunia nyata. Karya sastra tentu dapat dipahami berdasarkan atas apa yang ada atau secara eksplisit ditulis di dalam teks tersebut. Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerita dilihat dari segi-segi unsur yang

<sup>33</sup> Robert Scholes, 1981, *Element of Fiction*, New York: Oxford University Press, hal 40

<sup>34</sup> John Warren Stewig, *Children and Literature*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1980, hal 165

<sup>35</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Terjemahan oleh Melani Budianta, Jakarta: Gramedia, 1989, hal 278

<sup>36</sup> Burhan Nurgiyantoro, 1991, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal 23

membangun cerita tersebut.<sup>37</sup> Jika kita lihat sistematik sebuah karya fiksi, maka kita akan melihat beberapa bagian penting yang membentuknya, diantaranya adalah tema, perwatakan, alur dan tempat kejadian, sistematik hubungan antara tokoh dan gaya.<sup>38</sup>

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme karya sastra. Lebih khusus lagi ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.<sup>39</sup> Cakupan unsur ekstrinsik sebuah karya sastra menurut Wellek dan Warren adalah keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi (yang meliputi psikologi pengarang, psikologi pembaca dan psikologi terapan), keadaan lingkungan di sekitar pengarang, pandangan hidup suatu bangsa (ideologi) dan karya sastra dan karya seni lainnya.<sup>40</sup>

### 2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang ada di dalam karya sastra dan menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Suatu cerita dapat terbangun karena kesatuan unsur yang saling terkait antara tokoh dan penokohan. Panuti Sudjiman menjelaskan bahwa tokoh adalah seorang individu atau seseorang yang mengalami suatu peristiwa di dalam cerita.<sup>41</sup>

Herman J. Waluyo menjelaskan, yang diceritakan dalam cerita rekaan paling utama adalah manusia (sebagai seorang tokoh) yang berkontak dengan manusia atau tokoh lainnya. Manusia yang saling berkontak ini menjalin suatu cerita, dan biasanya cerita tentang manusia itu terbangun dengan adanya konflik. Tanpa konflik cerita tidak dapat dibangun dan dikembangkan. Oleh karena itu, faktor manusia yang menjadi inti cerita adalah manusia yang sedang mengalami konflik dengan manusia lainnya. Tokoh-tokoh (manusia) yang terlibat dalam suatu peristiwa dapat berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Dalam suatu karya

<sup>37</sup> Nyoman Thusthi Eddy, *Kamus Istilah Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Nusa Indah, 1991, hal 69

<sup>38</sup> UU. Hamidy, *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*, Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1990, hal 14

<sup>39</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hal 23

<sup>40</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Op.Cit.*, hal 75-135

<sup>41</sup> Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1991, hal 16

sastra, novel, cerpen, drama, tokoh laki-laki dapat muncul sebagai tokoh utama, demikian pula sebaliknya, tokoh perempuan yang memegang peranan utama. Hal tersebut berkaitan dengan keterlibatan pengarang dalam menampilkan tokoh-tokohnya. Umumnya, pengarang perempuan berusaha mengangkat kehidupan kaumnya sendiri, sehingga hampir sebagian besar pengarang perempuan selalu menokoh utamakan perempuan dalam karyanya. Sementara pengarang laki-laki lebih netral. Selain menokoh utamakan laki-laki mereka juga menampilkan tokoh utama perempuan dalam karya mereka, walaupun tokoh-tokoh perempuan yang dimunculkan masih sebagai objek.<sup>42</sup>

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang dijadikan seperti manusia.<sup>43</sup> Pengarang yang terampil biasanya dapat menjelaskan keseluruhan latar belakang kehidupan tokohnya hanya dalam satu adegan, kadang dengan cara mendramatisasi, bukan dengan menceritakannya secara langsung kepada pembaca. Cara itu bisa seperti melalui cara bicara tokohnya, reaksinya terhadap suatu peristiwa, cara berpakaianya, tindakannya dan sebagainya.<sup>44</sup> Tokoh-tokohnya bisa dibedakan antara tokoh utama dan pembantu (tambahan); antara tokoh protagonis (yang dikagumi) dan tokoh antagonis; dan tokoh statis (tidak mengalami perkembangan watak, meskipun deretan peristiwanya berubah) dan tokoh berkembang.<sup>45</sup> Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam suatu cerita dan pusat sorotan di dalam kisah cerita. Protagonis dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh dan juga intensitas keterlibatan tokoh di dalam setiap peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Frekuensi kemunculan di dalam cerita bukanlah kriteria untuk dijadikan tokoh utama, akan tetapi intensitas dari keterlibatan tokoh di dalam peristiwa yang membangun cerita adalah yang menjadi dasar dari seorang tokoh utama. Adapun antagonis merupakan tokoh penentang utama dari protagonis dan juga termasuk tokoh sentral. Dalam karya

<sup>42</sup> Herman J Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi* (Yogyakarta : Sebelas Maret University Press, 1994), hlm. 7.

<sup>43</sup> Sudjiman, *Op.Cit*, hal 16

<sup>44</sup> Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Utama, 1991, hal 64

<sup>45</sup> Kamil, *Op.Cit*, hal 45

sastra tradisional, antagonis biasanya mewakili tokoh yang jahat atau salah.<sup>46</sup>

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis, di dalam perkembangan cerita, watak tokoh ini sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali, dan ia termasuk tokoh yang stereotip. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang mempunyai lebih dari satu ciri-ciri watak dan dapat dibedakan dari tokoh-tokoh lain. Tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba muncul segi wataknya yang tidak terduga-duga.<sup>47</sup>

Untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh cerita, kita perlu mengidentifikasi diri tokoh itu secara cermat. Proses pengulangan itu akan sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh. Usaha pengidentifikasian tokoh tersebut adalah.

1. Prinsip Pengulangan. Kita dapat mengenali tokoh jika kita dapat menemukan dan mengidentifikasi adanya kesamaan sifat, watak, tingkah laku, pada bagian-bagian selanjutnya. Sifat diri seorang tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan atau mengintensifkan sifat yang menonjol sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas.

2. Prinsip Pengumpulan. Gambaran tokoh diungkapkan sedikit demi sedikit dalam seluruh cerita. Usaha pengidentifikasian tokoh dapat dilakukan dengan mengumpulkan data tokoh yang ada di keseluruhan cerita. Data yang telah dikumpulkan tersebut dapat digabungkan sehingga bersifat saling melengkapi dan menghasilkan gambaran yang padu tentang tokoh bersangkutan.

3. Prinsip Kemiripan dan Bertentangan. Pada prinsip ini, tokoh dibandingkan antara tokoh dengan tokoh lain. Adakalanya tokoh baru tampak jelas setelah berada dalam pertentangan dengan tokoh lain. Akan tetapi, sebelumnya kita harus melakukan prinsip pengumpulan dan prinsip pengulangan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena kita tidak perlu membandingkan semua data tokoh, melainkan terbatas pada hal-hal yang mengandung unsur kemiripan dan pertentangan,

---

<sup>46</sup> Sudjiman, *Op.Cit.*, hal 19

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal 20



sekaligus yang merupakan ciri-ciri yang menonjol.<sup>48</sup>

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Sedangkan watak sendiri ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya dengan metode analitis atau metode langsung, metode dramatik atau metode tidak langsung dan juga metode kontekstual.<sup>49</sup> J. Kennedy membagi karakter penokohan dalam sebuah cerita menjadi dua, yakni karakter datar (*static character*) dan karakter dinamis (*dynamic character*). Karakter datar ini didefinisikan sebagai karakter yang tidak mengalami perubahan berarti atau tidak mengalami perkembangan sepanjang cerita. Sedangkan yang dimaksud dengan karakter dinamis adalah sebaliknya; mengalami perubahan dan perkembangan positif, misalnya si tokoh yang berkarakter jahat kemudian menjadi baik ataupun bisa pula negatif, dari karakter yang baik berubah menjadi karakter jahat.<sup>50</sup>

Melihat dan mengenali watak-watak para tokoh dalam suatu cerita fiksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, pertama adalah melalui uraian penulis, dengan menyebutkan sifat-sifat jasmani maupun sifat rohaninya, yang disebut pendeskripsian fisik oleh Richard Summers.<sup>51</sup> Selanjutnya melalui apa yang diperbuat oleh tokoh tersebut, hal ini dapat berupa tindakan, ucapan dan pikirannya.<sup>52</sup> Penilaian tokoh-tokoh lain terhadap seorang tokoh dalam suatu cerita, juga memberi petunjuk kepada kita mengenai perwatakan seorang tokoh.<sup>53</sup>

Ada beberapa cara yang dapat membuat pembaca mendalami suatu karakter yaitu :

1. Melalui apa yang diperbuat oleh suatu karakter, tindakan-tindakannya, terutama dari bagaimana suatu karakter bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang seringkali tercermin dengan jelas, ketika ia berada di dalam suatu keadaan penting (gawat), karena ia tidak bisa berpura-pura. Ia akan bertindak

<sup>48</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hlm. 212

<sup>49</sup> Sudjiman, *Op.Cit*, hal 21-26

<sup>50</sup> J. Kennedy, *Literature: An Intruduction to Fiction, Poetry, and Drama*, ed. 5, New York: HapperCollins Publisher, 1991, hal 48

<sup>51</sup> Richard Summers, 1948, *Craft of The Short Story*, New York: Vall-Balou Presss, hal 38

<sup>52</sup> Jacob Sumardjo dan Saini K.M, *Op.Cit*, hal 65

<sup>53</sup> UU. Hamidy, *Op.Cit*, hal 25

secara spontan menurut karakternya.

2. Melalui ucapan-ucapannya, dari apa yang diucapkan oleh suatu karakter / tokoh dalam suatu cerita, para pembaca dapat mengenali tingkatan karakter itu, apakah ia seorang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.

3. Melalui penggambaran fisik tokoh, Pengarang sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuh, dan sebagainya.

4. Melalui pikiran-pikirannya, melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk mengungkapkan suatu perwatakan.

5. Melalui penerangan langsung, dalam hal ini, pengarang mengungkapkan secara panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung. Yakni mengungkapkan watak lewat perbuatannya, apa yang diucapkannya, menurut jalan pikirannya, dan sebagainya.<sup>54</sup>

Pada metode analitis atau metode langsung, pengarang memaparkan watak tokohnya dan terkadang juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Dalam cara analitis ini Jones pun menjelaskan bahwa tokoh-tokohnya ditampilkan melalui komentar si pengarang tentang motivasi, fisik, dan gagasan-gagasan mereka.<sup>55</sup> Sedangkan metode dramatik atau metode tidak langsung, watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan dan lakuan si tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Metode ini membuat pembaca menyimpulkan sendiri watak tokoh, sehingga terdapat kemungkinan pembaca salah mentafsirkannya. Metode kontekstual membuat watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh.<sup>56</sup>

### 2.3 Konsep Moral

Ajaran moral merupakan aspek utama yang akan diteliti di dalam penelitian ini. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada

<sup>54</sup> Sumardjo, *Op cit.*, hlm. 65-66.

<sup>55</sup> H Edward Jones, *Outlines of Literature*, New York: The Mac Millan Co, 1968, hlm. 84

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal 26



pembaca, yaitu merupakan makna yang terkandung di dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Tema dan moral sangat berkaitan, namun tema lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Kenney menyimpulkan bahwa moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.<sup>57</sup> Harold Titus menjelaskan definisi moral dan etika sebagai berikut

*“The word comes from the Latin word “mos” (plural mores) which mean “custom” or “way of life”. The related term “ethics” is derived from the Greek word “etos” which also means “custom” or “chararter”.*<sup>58</sup>

Secara etimologi, moral berasal dari kata Latin *mos* (jamak : *mores*) yang berarti tata cara, adat istiadat, kebiasaan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk dalam bahasa Indonesia yang termuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moral adalah (ajaran tentang) baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya). Kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama dengan etika. Jadi etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral” yang keduanya berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, etika berasal dari bahasa Yunani dan moral berasal dari bahasa Latin.<sup>59</sup> Sedangkan menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Dasar*, moral didefinisikan sebagai tolak ukur untuk menentukan benar-salahnya sikap tindak manusia dilihat dari segala baik buruknya manusia bukan sebagai pelaku peran-peran tertentu dan terbatas.<sup>60</sup>

Selain itu ada pula pengertian dari moralitas yang menurut Nurul merupakan pengertian dalam Bahasa Inggris yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah budi pekerti. Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku.<sup>61</sup> Draft kurikulum

<sup>57</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hal 321

<sup>58</sup> Harold H. Titus, *Ethics for Today's; Third Edition*, New York: American Book Company, hal 8

<sup>59</sup> K. Bertens., 2005, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., hal. 4

<sup>60</sup> Franz Magnis Suseno, 1987, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 19

<sup>61</sup> Zuriyah Nurul, 2007, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*,

berbasis kompetensi, yang terdapat di dalam buku *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, menjelaskan budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.<sup>62</sup> Melalui budi pekerti itu, perilaku positif moral tersebut mampu diwujudkan melalui perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian tiap individu.

Penulis menggunakan pula Teori Magnis Suseno sebagai referensi dalam menganalisis ajaran moral. Magnis menjelaskan teori akan klasifikasi aktivitas sosial masyarakatnya. Ajaran moral tersebut memang tidak cukup hanya dengan klasifikasi dari aspek moral, namun perlu pula teori aktivitas sosialnya (sikap, tindakan dan tingkah laku). Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau objek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan. Tindakan sendiri berarti perilaku yang mempunyai arti bagi individu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedang tingkah laku adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang.<sup>63</sup>

Teori Dreeben dalam buku *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* menjelaskan bahwa tujuan dari adanya pendidikan moral adalah untuk mengarahkan dan membentuk seseorang menjadi bermoral, yaitu dengan bisanya ia beradaptasi dan menyesuaikan diri untuk tujuan hidup bermasyarakat,<sup>64</sup> sehingga dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian moral (*moral conditioning*) untuk pembiasaan. Selain itu terdapat pemahaman lagi mengenai pendidikan moral, paham ini beranggapan bahwa pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral. Dewey menjelaskan, pengertian moral dalam pendidikan moral hampir sama dengan rasional, dimana penalaran moral dipersiapkan sebagai prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moral choice and moral judgement*) yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya.<sup>65</sup> Seseorang dituntut untuk menggerakkan

---

Jakarta: Bumi Aksara, hal 38

<sup>62</sup> Nurul, *Ibid.*, hal 17

<sup>63</sup> Hasjir, Anidal, dkk, *Kamus Istilah Sosiologi*, 1984, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 64, hal 71, hal 74

<sup>64</sup> Nurul, *Op.Cit*, hal 22

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal 22

kemampuan intelektualnya dalam menghadapi suatu masalah sosial dan moral hal ini berarti seseorang tersebut diharapkan mampu melakukan kegiatan berpikir yang sifatnya reflektif dengan menggunakan berbagai kegiatan berpikir kritis, analisis, sintesis, dan evaluatif dengan juga merujuk kepada orang yang lebih mengetahui, menggunakan intuisi dan akal sehat.

Dalam teorinya, Paul Suparno<sup>66</sup> mendeskripsikan mengenai sepuluh nilai moral yang ada dalam masyarakat

- a. religiusitas, perilakunya dideskripsikan seperti mampu berterima kasih dan bersyukur, menghormati dan mencintai tuhan yang diwujudkan dalam doa.
- b. hidup bersama orang lain (sosialisasi), perilakunya dideskripsikan seperti mampu bertoleransi dalam setiap kegiatan di lingkungannya, menghindari tindakan mau menang sendiri, dan memperbaiki diri melalui saran dan kritik orang lain.
- c. gender, seperti penghargaan terhadap perempuan. Perilakunya dideskripsikan seperti bertindak dan bersikap positif terhadap perempuan, selalu menghindari sikap yang meremehkan perempuan, menunjukkan apresiasi terhadap tamu perempuan.
- d. keadilan, memiliki deskripsi perilaku seperti menghindarkan diri dari sikap memihak, mempunyai penghargaan kepada hak-hak orang lain dan mengedepankan kewajiban diri serta tidak ingin menang sendiri.
- e. demokrasi, dengan deskripsi perilaku seperti menghargai usaha dan pendapat orang lain, tidak menganggap dirinya yang paling benar di dalam setiap perbincangan. Memandang positif sikap orang lain dan menghindarkan diri berburuk sangka, bisa menerima pendapat orang lain.
- f. kejujuran, deskripsi perilaku seperti menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain, mengakui kekurangan kesalahan dan keterbatasan diri sendiri, memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian tugas dan kegiatan.
- g. kemandirian memiliki, deskripsi perilaku seperti mampu berinisiatif,

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal 39

bertanggung jawab pada diri sendiri secara konsekuen, tidak bergantung kepada orang lain, terbebaskan dari pengaruh ucapan atau perbuatan orang lain.

- h. daya juang seperti gigih, dan percaya diri dalam mengerjakan setiap hal. Menghindari tindakan sia-sia, baik dalam belajar atau berkegiatan, optimal mewujudkan keinginannya dan tidak mudah putus asa, tidak menampakkan sikap malas.
- i. tanggung jawab, memiliki deskripsi perilaku seperti mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya, menghindarkan diri dari sikap menyalahkan orang lain. Memahami dan menerima resiko atau akibat dari suatu tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain.
- j. penghargaan terhadap alam dengan deskripsi perilaku seperti menjaga kebersihan, menghindarkan diri dari tindakan corat-coret dinding, fasilitas umum, memperhatikan sampah dan tanaman sekitar.

Moral religius dalam karya sastra biasanya terkandung makna agama di dalamnya. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan yang berkaitan dengan Tuhan, sedang religius melihat aspek yang ada di dalam hati, nurani pribadi, atau totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian religius bersifat lebih dalam dan luas dari agama yang tampak formal dan resmi.<sup>67</sup> Manguwijaya menjelaskan bahwa religiusitas itu sendiri lebih melihat kepada aspek yang ada di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, “*ducoueur*” dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman pribadi manusia.<sup>68</sup>

Religi diartikan lebih luas dari agama karena religi lebih mengacu kepada perasaan keagamaan. Kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih kepada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai

<sup>67</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit*, hal 328

<sup>68</sup> Y.B Manguwijaya, 1992, *Sastra dan Religiusitas*, Yogyakarta cet. II: Penerbit Kanisius, hal 12

manusia.

Moral pun merupakan pembawaan manusia sejak lahir dan selama berabad-abad telah menjadi ukuran tingkah laku manusia yang membenarkan sifat-sifat tertentu dan mencela sifat-sifat yang lainnya (soal baik dan jahat atau buruk) dan ia tidak pernah bertindak sekehendak hatinya, tetapi selalu terikat dengan norma-norma dalam masyarakatnya. Maka apabila ia bertindak (berbuat) sesuatu sama dengan orang lain dalam satu lingkungan masyarakatnya serta patuh pada kebiasaan-kebiasaan yang berlaku, masyarakat akan menghargainya demikian pula sebaliknya.<sup>69</sup>

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang yang kuat secara moral adalah dengan kejujuran. Kejujuran tentunya mampu menjadikan kita sebagai manusia yang berani menjadi diri sendiri. Tidak jujur berarti tidak seia-sekata dan itu berarti bahwa kita belum sanggup untuk mengambil sikap yang lurus. Orang yang tidak lurus tidak mengambil dirinya sendiri sebagai titik tolak, melainkan apa yang diperkirakan diharapkan oleh orang lain. Ia bukan tiang, melainkan bendera yang mengikuti segenap angin.<sup>70</sup>

Kemudian nilai otentik, yang berarti asli atau menjadi diri sendiri. Manusia yang otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya. Manusia yang tidak otentik adalah manusia yang dicetak dari luar, yang dalam segala-galanya menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan, yang terbentuk oleh peranan yang ditimpakan kepadanya oleh masyarakat.<sup>71</sup>

Kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral menjadi operasional dalam kesediaan bertanggung jawab. Berarti kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Sikap itu tidak memberikan ruang pada pamrih. Kemudian sikap bertanggung jawab dapat mengatasi segala peraturan etika yang mempertanyakan sesuatu yang boleh atau tidak, sehingga wawasan orang yang bersedia untuk bertanggung jawab secara prinsipal menjadi tidak

<sup>69</sup> Achmad Shahibuddin, *Fungsi Al-Quran dalam Pembentukan Mental Remaja*, Jakarta:Dewarucci Press, 1984, hal 20

<sup>70</sup> Suseno, *Op.Cit.*, hal 142

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal 144

terbatas. Kesediaan tanggung jawab bisa termasuk kesediaan untuk diminta dan untuk memberikan pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya.<sup>72</sup>

Lalu kemandirian moral yang berarti bahwa kita tidak pernah ikut-ikutan saja dengan pelbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan membentuk penilaian dan pendirian moral sendiri dan bertindak sesuai dengannya. Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya.<sup>73</sup>

Moral lainnya dapat berupa keberanian moral yang menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan. Ia merupakan kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko.<sup>74</sup>

Dasar moral Islam adalah Al-Quran yang mengandung beberapa aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan yang disebut *ubudiah* maupun yang berhubungan langsung dengan manusia yang disebut *muamalah*. Ibadat (dalam arti luas) yang ada di dalam ajaran Al-Quran sebenarnya merupakan latihan spiritual dan moral dalam usahanya membina manusia yang tidak kehilangan keseimbangan hidupnya dan lagi berbudi pekerti luhur. Selain latihan spiritual dan moral juga membawa ajaran-ajaran atau norma-norma yang harus dijadikan pegangan oleh setiap muslim.<sup>75</sup> Ajaran moral yang terkandung dalam Al-Quran tidak hanya menyangkut sikap dan perbuatan lahir saja, tetapi juga menyangkut perbuatan batin. Misalnya seseorang yang mempunyai perasaan iri hati atau dengki karena melihat orang lain lebih kaya darinya adalah orang yang bermoral buruk. Selain itu al-Quran banyak juga banyak mengandung ajaran-ajaran bagaimana seharusnya tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran jelas mementingkan latihan spiritual dan moral. Inilah letak hubungan Al-Quran dengan moral, karena intisari ajaran-ajaran Al-Quran memang berkisar sekitar soal baik dan buruk, yaitu perbuatan mana yang bersifat baik dan

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal 146

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal 147

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal 147

<sup>75</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya; Jilid 1 dan 2*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979, hal 46



membawa kepada kebahagiaan dan perbuatan mana yang bersifat buruk atau jahat dan membawa kepada kemudharatan dan kesengsaraan.<sup>76</sup>

Al-Quran merupakan sumber ajaran moral yang lengkap dan meliputi segala aspek kehidupan, manusia mempunyai norma-norma moral yang sifatnya permanen dan universal, karena berdasarkan wahyu dari Allah SWT. Sumber ini memberikan dan menetapkan satu ukuran tingkah laku, suatu *standard of moral conduct* yang permanen dan universal dan tetap terus menerus benar sepanjang masa dalam segala keadaan.<sup>77</sup> Al-Quran mengajarkan berbuat baik kepada kedua orang tua, memerintahkan agar menyatu, mencintai dan menghormati sesama manusia, menganjurkan supaya berlaku amanah dan bersikap benar, memerintahkan agar manusia berusaha.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal 47

<sup>77</sup> Abul 'ala Maududi, *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, terjemahan Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal 38

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal 57

## BAB 3

### ANALISIS CERITA JUHA

Pada bab ini, penulis akan menganalisis unsur intrinsik dalam cerita Juha yang berupa tokoh dan penokohnya, untuk mencari tujuan penulisan, yaitu untuk menganalisis aspek moral yang terdapat di dalam ceritanya. Analisis unsur intrinsik hanya terbatas pada penjelasan singkat sinopsis, serta tokoh dan penokohan. Cerita-cerita yang dipilih ini adalah cerita yang dianggap dapat mewakili keberadaan aspek moral pada cerita Juha seperti yang telah dipaparkan pada landasan teori.

#### 3.1 Sinopsis

##### 3.1.1 الذى يعطى الكثير لا يبخل بالقليل ( Yang Memberi Banyak Tidak Pelit Sedikit)

Juha setiap hari berdoa ketika shalat agar diberikan uang sebanyak 100 dirham tidak kurang 1 dirham pun. Tetangga Juha yang kaya namun kikir ternyata mendengar sewaktu Juha berdoa seperti itu, ia lalu mencoba menguji Juha dengan mencoba memberikan Juha dirham namun hanya 999 jumlahnya. Ketika Juha berdoa, tetangganya kemudian melemparkan kantong berisi uang tersebut ke arah Juha. Bukan main senangnya Juha, lalu ia sujud syukur kepada Tuhannya. Ketika dihitung ternyata jumlahnya kurang 1 dirham untuk mencapai 1000 dirham dan menganggap bahwa Tuhannya mungkin lupa untuk yang 1 dirham itu.

Tetangga Juha yang melihatnya kemudian menemui Juha dan mengatakan kalau uang itu dari dirinya. Tentu saja Juha mengelak karena menurutnya uang itu adalah jawaban atas doa-doanya setiap shalat. Tetangga Juha kemudian mengajak Juha pergi ke hakim untuk menyelesaikan perkara ini. Juha tidak mau karena ia tidak punya kendaraan dan mantel penghangat karena jalan menuju ke tempat hakim sangat jauh lagi dingin. Tetangga Juha kemudian menyanggupi untuk meminjamkan keledai dan mantelnya kepada Juha untuk perjalanan menuju ke tempat hakim.

Saat di tempat hakim, tetangga Juha memberikan penjelasan mengenai apa yang terjadi. Sedangkan Juha menjelaskan bahwa uang itu adalah jawaban atas



doanya. Kemudian Juha pun menambahkan jikalau tetangganya ini hanya mengaku-ngaku saja. Tetangganya itu pasti akan mengatakan bahwa keledai dan mantel yang Juha kenakan adalah miliknya. Tetangga Juha tentu saja berbicara seperti itu karena nyatanya semua itu memang miliknya. Hakim kemudian memutuskan bahwa Juha lah yang benar dan tetangga Juha itu yang salah.

Setibanya di rumah, Juha mengembalikan uang milik tetangganya itu dan menjelaskan untuk tidak mengulangi mengganggu seseorang ketika sedang beribadah dan berdoa kepada Tuhan.

### 3.1.2 حساب الحجرة (Kendi Penghitung)

Juha pulang ke rumah membawa kendi kosong. Ia menjelaskan kendi tersebut adalah untuk menghitung jumlah hari yang telah dilewati pada bulan Ramadhan nanti. Ketika sudah tiba bulan Ramadhan, Juha mulai memasukkan batu kerikil ke dalam kendi tersebut sesuai jumlah hari yang telah terlewat. Ketika itu anak Juha melihat Juha memasukkan kerikil ke dalam kendi tersebut dan berpikir kalau itu adalah sebuah permainan, akhirnya anak Juha pun ikut memasukkan kerikil ke dalam kendi tanpa sepegetahuan Juha.

Ketika Juha berkumpul bersama sahabat-sahabatnya dan mereka berselisih mengenai jumlah hari yang telah mereka lewati selama bulan Ramadhan ini, Juha menawarkan kalau ia tahu berapa hari yang telah lewat. Juha lalu pulang mengambil kendi tempat ia menaruh kerikil itu. ketika kembali, Juha menumpahkan seluruh isi kendinya dan mulai menghitung jumlah kerikil yang ada. Juha bingung karena jumlahnya mencapai 120. Juha lalu membaginya menjadi 2 bagian. Juha lalu menemui sahabatnya itu kemudian memberitahu kalau sekarang adalah hari ke 60 di bulan Ramadhan. Sahabat-sahabat Juha tentu saja tidak percaya karena tidak mungkin satu bulan lebih dari 30 hari. Juha menjelaskan kalau ia memberitahu jumlah sebenarnya sebanyak 120 maka mereka akan lebih tidak percaya lagi. Juha akhirnya pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya untuk menaruh uang di dalam kendi itu, siapa tahu uang tersebut bisa menjadi 2 kali lipat dari jumlahnya.

### 3.1.3 **الله يعطيك (Allah Akan Memberimu)**

Juha yang sedang bercengkrama dengan sahabatnya di atas atap rumah Juha tiba-tiba mendengar ada yang mengetuk pintu rumahnya. Juha melihat kepada dan ternyata memang ada orang di bawah. Juha menanyakan apa yang laki-laki itu inginkan. Laki-laki itu menyuruh Juha untuk menemuinya di bawah karena urusannya ini sangat penting. Juha kemudian turun ke bawah dengan tergesa-gesa. Setibanya di bawah, ternyata laki-laki itu adalah seorang pengemis dan meminta sedekah kepada Juha. Juha merasa kesal dan menyuruh laki-laki itu untuk ikut bersamanya naik ke atas atap rumahnya.

Mereka naiki 60 tangga rumah Juha sampai sangat lelah. Begitu sampai di atas atap rumah Juha. Juha mengatakan kepada pengemis itu bahwa Allah yang akan memberikan sedekah kepadamu. Pengemis itu kesal kenapa Juha tidak memberitahunya sewaktu di bawah sehingga ia tidak perlu sampai harus menaiki tangga rumah Juha. Juha kemudian membalasnya dengan mengatakan kenapa ia tidak mengatakan dirinya pengemis yang ingin meminta sedekah darinya sehingga Juha tidak perlu harus turun ke bawah dengan tergesa-gesa.

### 3.1.4 **جحا يخفد وعده (Juha Ingkar Janji)**

Juha baru saja pulang dari menjual kayu bakar di pasar. Juha melihat istrinya dan tiba-tiba terpikir ide yang licik, yaitu ingin menipu istrinya untuk membelikannya keledai. Istri Juha akhirnya memberikan uang sebanyak 50 dinar dan mengancam apabila uangnya tidak dikembalikan. Juha lalu pergi ke pasar untuk membeli keledai, lalu kembali ke rumah. Esoknya tiba-tiba keledai yang baru dibelinya sudah lenyap. Juha bertanya kepada istrinya dan tetangganya. Ketika menyadari keledainya hilang, Juha malah bersyukur karena kalau ketika itu ia sedang menaiki keledainya, tentu ia akan hilang pula bersama keledai itu. Juha pun lalu bersumpah untuk menjual keledainya itu dengan harga murah apabila keledainya itu berhasil ditemukan kembali.

Akhirnya Juha menemukan keledainya berada di halaman rumput tetangganya. Juha pun menepati janjinya untuk menjual keledainya itu dengan

harga murah. Juha menjual keledainya itu seharga 1 dinar, akan tetapi beserta sepatu dari keledainya itu seharga 49 dinar. Apabila orang-orang ingin membeli, haruslah membeli keduanya secara langsung.

### 3.1.5 جحا والملك (Juha dan Raja)

Suatu ketika Juha duduk bersama raja, Juha ditawari sebuah tantangan untuk bermalam bertelanjang dada di atas bukit dan akan menghadihinya 100 dinar emas sebagai imbalan. Juha pun menyanggupi tantangan tersebut. Raja memilih hari yang menurutnya sangat dingin dan menyuruh pengawalnya mengantar Juha ke puncak bukit untuk bermalam di sana. Juha pun tidak tidur semalaman karena dingin yang menusuk tulang.

Esoknya Juha dikembalikan ke istana dengan keadaan sehat. Raja pun terkejut atas keadaan Juha yang sehat. Lantas raja bertanya apakah Juha menggunakan api atau penerangan ketika bermalam. Juha menjelaskan kalau ia melihat api di kaki bukit ketika bermalam itu. Raja menganggap Juha menghangatkan diri dengan api itu, sehingga akhirnya raja memutuskan tidak memberikan imbalan kepada Juha. Juha pun kecewa dan berpikir untuk mendapatkan imbalan itu dari raja.

Satu minggu kemudian Juha mengundang raja untuk makan bersama dengan makanan yang lezat dan bertempat di taman bunga. Raja pun menyanggupi untuk datang. Berserta pengawalnya, raja duduk di bawah pohon rindang. Mereka berbincang-bincang hingga terlewatlah waktu makan siang. Raja yang lapar menanyakan makanannya. Juha menjelaskan kalau makanan itu belum matang. Raja pun memastikan keberadaan makanan yang dimasak oleh Juha. Ternyata Juha memasak dengan panci yang menggantung di dahan pohon sementara apinya terletak jauh di bawah hingga hanya asap saja yang mengenai panci itu. Juha lalu menjelaskan bagaimana ia bisa merasa terhangatkan oleh api yang jauh jarak nyalanya. Akhirnya raja mengakui kehebatan Juha dan memberikannya 100 dinar emas sebagai imbalan.

### 3.1.6 **والله لن اشترطه (Demi Allah Aku Tidak Akan Membelimu)**

Juha ingin membeli keledai maka pergilah ia ke pasar. Setelah membeli dari seorang laki-laki di pasar, Juha pulang ke rumah dengan memegang tali yang sudah terikat dengan kepala keledai yang baru dibelinya. Saat di perjalanan itu, ternyata ada 2 orang pencuri yang mengamati Juha sejak di pasar. Di tengah perjalanan, pencuri tersebut mencoba melepaskan ikatan yang ada di kepala keledai, dan Juha tidak menyadari kehadiran pencuri tersebut karena keledai miliknya berjalan di belakang. Pencuri itu kemudian mengikat tali tersebut ke kepalanya. Ketika sampai di rumah, Juha kaget melihat yang terikat bukanlah keledai melainkan seorang laki-laki. Pencuri itu kemudian menangis dan menjelaskan kalau dirinya mendapatkan murka dari ibunya. Ia dikutuk menjadi keledai dan ketika Juha membelinya di pasar, ia berubah kembali menjadi manusia. Juha kemudian memberinya nasihat agar meminta maaf serta doa dari ibunya.

Di hari yang lain Juha ingin kembali membeli keledai, ia kemudian mengenali keledai yang dulu pernah dibelinya. Juha mendekat dan membisikkan bahwa ia mendapatkan murka ibunya untuk kedua kalinya dan Juha bersumpah tidak akan membeli keledai itu.

### 3.1.7 **أجرک صوت الدرهم (Untukmu Hanya Suara Uangnya)**

Juha pergi ke hakim untuk meminta bekerja sebagai hakim, namun tidak ada lowongan untuk Juha. Hakim kemudian mempekerjakan Juha sebagai asistennya saja. Suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada hakim meminta diberikan imbalan atas pertolongannya membantu tukang kayu ketika hendak memotong kayu dengan mengeluarkan suara “*hiyaa huup*”.

Hakim tidak bisa memutuskan hingga akhirnya menyuruh mereka menemui Juha di ruang sebelah. Setelah mendengar apa yang sebenarnya terjadi, Juha kemudian menjatuhkan hukuman kepada tukang kayu dengan menyerahkan uang kepada laki-laki yang telah membantunya memotong kayu. Ketika tukang kayu

itu menyerahkan uangnya, Juha kemudian menghitung jumlah uang itu dengan menjatuhkannya dari atas sehingga terdengar bunyi dari pertemuan uang itu. Lalu Juha mengembalikan uang itu kepada tukang kayu dan mengatakan bahwa laki-laki yang menolong tukang kayu itu berhak atas suara uangnya saja, karena ia menolong hanya dengan suara saja.

### 3.2 Penokohan

Penokohan termasuk di dalamnya adalah tokoh dan perwatakan itu sendiri. Dengan adanya subbab mengenai penokohan ini, diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai tokoh dan perwatakannya di dalam cerita.

Cerita Juha pada awalnya dimulai dengan kata-kata *ذات يوم*, ini menunjukkan kalau cerita Juha termasuk ke dalam cerita dongeng sebagaimana dikemukakan oleh Stewig. Walaupun terdiri dari sekitar 16 halaman dan sudah termasuk gambar di dalamnya, cerita Juha jika dilihat secara teks terbilang teks yang ringkas. Jalan ceritanya pun lebih pendek dibandingkan dengan cerita fiksi lainnya. Karakter yang diceritakan, yaitu tokoh Juha, terlihat stereotip, yaitu menggambarkan karakter tokoh yang tidak pernah berubah, berbentuk tetap atau klise. Latar ceritanya sangat sederhana, berupa *”إلى بيته”*, *”في السوق”*, *”في قصره”* dan alurnya pun juga sangat sederhana, seperti *”بعد أسابيع”*, *”في الصباح اليوم الثاني”*.

#### 3.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama atau tokoh protagonis di dalam cerita-cerita Juha adalah Juha itu sendiri. Namun penggambaran Juha di setiap cerita akan berbeda, baik dari segi watak yang ditampilkan ataupun peranan Juha di dalam ceritanya. Tokoh Juha ini memegang peran penting cerita, tokoh yang diutamakan penceritaannya, paling banyak diceritakan., baik menjadi pelaku utama cerita, pelaku yang dikenai kejadian atau hanya sebagai pembuka dan penutup cerita. Tokoh Juha termasuk ke dalam tokoh bulat, karena wataknya yang berbeda-beda, baik di dalam satu cerita atau dengan cerita lainnya. Tokoh Juha sendiri di dalam ceritanya ada yang ditampilkan secara analitik dan ada juga yang secara dramatik ataupun penggabungan keduanya.

Penjelasan tokoh Juha secara analitik dapat dilihat pada kutipan berikut.

كان من عادة جحا أن يدعو الله عند كل صلاة ، ويطلب إليه أن يعطيه ألف درهم ذهباً ، وأنه لا يقبلها إذا كانت تسعمائة وتسعا وتسعين ، وكان له جار غني يسمع عصر كل يوم هذا الدعاء.

“Suatu hari Juha berdoa kepada Allah di setiap sholatnya, dia menginginkan 1000 dirham emas, jika kurang satu dirham saja, maka dia tidak akan menerimanya. Tetangganya yang kaya mendengar doa tersebut setiap hari”

Metode analitik tersebut mengantarkan pembaca pada penggambaran awal bagaimana tokoh Juha itu. Tokoh Juha diceritakan sebagai seorang tokoh yang taat beribadah, yaitu melalui penjelasan berdoa “*di setiap shalatnya*”. Di dalam doanya, Juha meminta kepada Allah agar diberikan uang sebanyak 1000 dirham emas. Apabila hanya diberikan 999 dirham emas, Juha tidak akan menerima uang dirham emas tersebut. Di dalam penceritaan awal tersebut, Juha pun diceritakan mempunyai seorang tetangga yang kaya. Tetangganya itu sering mendengarkan doa Juha, bahkan hampir setiap harinya. Berdasarkan kutipan tersebut, jelas terlihat penggambaran tokoh Juha digambarkan secara analitik. Metode ini mengenalkan tokoh hanya dari keterangan bacaan atau diberitahu langsung, bukan melalui dialog tokohnya. Hal ini agar mempermudah para pembaca, khususnya anak-anak, tidak mengalami kesulitan memahami tokoh Juha dan melihat keadaan tokoh Juha di dalam ceritanya. Namun dengan metode ini, penggambaran tokohnya menjadi kurang hidup dan hal ini dapat menimbulkan kebosanan pada anak dan penyampaian dengan metode analitik pun kesannya seperti menggurui. Penceritaan dari cerita Juha terutama untuk tokoh Juha sendiri digambarkan dengan sederhana. Melalui kutipan tersebut pun kita dapat memahami secara langsung bagaimana tokoh Juha itu.

Perwatakan dari tokoh Juha berbeda-beda di dalam cerita-ceritanya. Tokoh Juha di dalam penceritaannya ditampilkan sebagai seorang tokoh yang mempunyai karakter multi watak (*polycharacter*) karena karakter Juha sudah melebihi batas kebolehjadian (*probability*), maksudnya adalah karakter Juha yang mengalami perubahan dari satu watak ke watak yang lain. Kebolehjadian ini menjadi batasan tokoh bulat apabila mengalami perubahan dari satu watak ke watak lainnya. Kita bisa melihat adanya tokoh yang sangat bertolak belakang. Juha digambarkan sangat cerdas, tapi terkadang di sisi lain Juha digambarkan seorang yang polos yang mengarah kepada karakter bodoh. Perubahan watak-



watak ini bukanlah kelanjutan dari watak-watak yang sebelumnya, antara yang satu dan yang lainnya tidak ada hubungan yang terkait. Semuanya berdiri sendiri-sendiri sesuai penceritaan dari masing-masing cerita. Sebagai tokoh utama cerita, tokoh Juha memiliki karakter yang bisa disebut positif yang mengajak kepada pembaca untuk dapat menirunya. Namun ada pula karakter yang bisa disebut negatif yang menjelaskan perilaku yang kurang layak untuk ditiru.

#### a. Juha yang Cerdik

Tokoh Juha dari tujuh cerita yang dianalisis, terdapat empat cerita yang menjelaskan Juha yang memiliki watak sebagai seorang yang cerdas. Penggambaran watak tokoh Juha tersebut melalui deskripsi cerita, sikap dan tindakan serta melalui dialog antara tokoh Juha dengan tokoh lainnya.

أخذ جحا الدراهم كلها من قاطع الحطب ، وأخذ يعدها ، وقد رفع يده لتحدث الدراهم عند وضعها  
رنينا !! ولما أتم عد الدراهم قال للحطب : خذ دراهمك ، ثم التفت إلى الرجل الآخر قائلاً : وخذ  
أنت صوتها !!

“Juha mengambil uang dari tukang kayu itu, mulai menghitungnya, dengan mengangkat kedua tangannya dan menjatuhkan uang-uang itu sehingga mengeluarkan bunyi. Setelah selesai menghitung jumlah uang itu, Juha lalu berkata kepada tukang kayu “ambil uangmu ini” Juha lalu menuju ke laki-laki itu “ambil suara dari uang itu”

Dari kutipan cerita *أجرك صوت الدراهم* di atas, tokoh Juha mengambil uang dari tukang kayu setelah tokoh Juha mendengarkan kejadian sebenarnya dari tukang kayu dan juga laki-laki yang merasa telah membantu tukang kayu itu. Juha terlihat sangat tegas dengan caranya meminta uang dari tukang kayu yang menurut Juha telah bersalah karena tidak memberikan laki-laki itu imbalan atas bantuannya membantu tukang kayu itu. Kecerdikan Juha terlihat setelah meminta uang dari tukang kayu itu. Mata uang ketika itu adalah berupa dinar atau dirham yang berbentuk logam. Sehingga apabila dijatuhkan dari jarak yang agak tinggi dan mengenai uang lainnya, maka akan mengeluarkan bunyi. Gemerincing bunyi pertemuan uang logam tersebut terdengar oleh semua orang yang ada di ruangan Juha, termasuk laki-laki yang merasa membantu tukang kayu dengan suara “*hiyaa huup*”-nya itu. Juha ternyata tidak menyerahkan uang yang diambilnya dari tukang kayu. Juha malah mengembalikan uang tersebut kepada tukang kayu

semuanya, utuh, lengkap dan tidak kurang satu logampun. Padahal seharusnya uang tersebut diberikan kepada laki-laki yang merasa membantu tukang kayu dengan suaranya itu, karena Juha sudah menghukum tukang kayu dengan mengambil uang denda darinya. Secara tidak langsung Juha telah membenarkan perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki tersebut.

Kecerdikan Juha semakin terlihat dengan perkataannya “*ambil suara dari uang itu*”. Seharusnya yang diberikan Juha sebagai imbalan atas perbuatan laki-laki itu adalah uang dari tukang kayu itu. Juha memecahkan masalah antara tukang kayu dan laki-laki yang membantunya itu dengan kecerdikan yang dimilikinya. Juha ternyata menyadari bahwa laki-laki itu hanya membantu mengeluarkan suara “*hiyaa huup*” yang memang membuat tukang kayu menjadi semakin bersemangat dalam bekerja. Maka Juha pun memberikan hanya suara dari uang yang seharusnya diterima oleh laki-laki itu. Hal ini mensyaratkan Juha yang cerdas dalam menyelesaikan masalah. Juha pun memberikan yang sepantasnya didapatkan oleh laki-laki itu, yaitu hanya suara dari uang dari tukang kayu itu. kecerdikan Juha pada cerita ini menunjukkan bagaimana tokoh Juha yang juga pintar dalam menganalisis masalah.

Kecerdikan Juha lainnya terlihat pada cerita *جحا والملك* , kutipan di bawah ini menjelaskan kecerdikan seorang Juha.

يا مولاي في تلك الليلة الليلاء رأيت ضوء مصباح في سفح الجبل ، و أنا على القمة ، فحكمت يا مولاي  
بأنني استدفأت به . فكيف لا ينضج الطعام ، وليس بينه وبين النار غير أمتار ؟

“tuanku, pada malam itu aku melihat cahaya di kaki gunung, sementara aku di puncak, dan engkau tuanku, mendugaku berjemur dengannya. Lalu bagaimana makanan itu tidak matang, sementara jarak keduanya hanya beberapa meter?”

Kutipan tersebut menjelaskan watak cerdas Juha yang digambarkan secara dramatik. Tokoh Juha pada saat itu menemukan bahwa dirinya tidak lulus dari tantangan raja. Menurut raja, Juha telah menghangatkan diri dengan cahaya di kaki bukit. Juha pun berpikir mengenai cara bagaimana mendapatkan imbalan uang dari raja. Cara yang digunakan oleh Juha adalah dengan mengundang raja untuk makan siang. Cara ini biasanya berhasil karena seseorang pasti akan datang ke dalam suatu acara tertentu apabila di dalam acara tersebut disuguhkan makanan



yang banyak lagi bermacam-macam. Apalagi Juha memberitahukan kepada raja bahwa acara makan tersebut terletak di antara taman bunga. Ternyata apa yang dipikirkan oleh Juha adalah benar, raja menerima ajakan Juha untuk makan siang bersama. Juha kemudian memikirkan bagaimana cara untuk benar-benar menjamu raja dengan sangat baik.

Tujuan Juha memang bukan hanya ingin mengajak raja dan pengawalnya makan siang. Juha ingin mendapatkan pembenaran dari raja akan apa yang telah raja nyatakan terhadap dirinya. Ketika tiba waktu makan siang, Juha sebenarnya telah menyiapkan makanan yang telah disiapkan untuk dimasak. Namun sampai tibanya waktu makan, masakan itu belum juga matang. Raja melihat apa yang dimasak Juha dan mendapati ternyata Juha memasak namun meletakkan panci agak jauh dari nyalanya api, sehingga yang mengenai panci itu hanya asap dari apinya saja. Belum lagi api yang Juha pergunakan untuk memasak tidaklah terlalu besar.

Kecerdikan Juha terlihat dengan analogi yang dia gunakan untuk membandingkan antara dirinya yang waktu itu menerima tantangan dari raja untuk bermalam di puncak bukit dan mendapati sebuah cahaya redup di kaki bukit, dengan nyala api yang kecil dengan masakan yang terletak jauh di atasnya. Juha ingin menjelaskan kepada raja bahwa dirinya tidaklah menjadi hangat karena cahaya redup di kaki bukit tersebut, Juha tetap merasa kedinginan karena udara di puncak bukit itu. Juha waktu itu hanya ingin menjawab bahwa memang benar ada cahaya yang redup di kaki bukit. Raja sungguh terkesan dengan kecerdikan yang Juha punya. Kecerdikan yang diperlihatkan Juha dalam menganalogikan kejadian sebenarnya dengan nyala api pada masakan tersebut, akhirnya membuat raja memberikan Juha imbalan. Kecerdikan Juha pada cerita ini menunjukkan kecerdikan melalui kepintaran Juha dalam ber-analogi.

Kecerdikan Juha lainnya pun terlihat melalui kutipan di bawah ini.

جلس جحا على الأرض ، وقد وضع بجواره رلافتة كبيرة لبيع الحمار كما وعد. وتجمع الناس لشراء هذا الحمار بأبخس الأثمان. "للبيع: حمار بثمان دينار واحد وحذاء بثمان تسعة وتسعين ديناراً ، بشرط شراء الإثنين معا."

“Juha duduk di tanah dan meletakkan papan kayu besar untuk menjual keledainya itu seperti apa yang telah dijanjikan Juha. Orang-orang kemudian berkumpul untuk

membeli keledai Juha yang katanya dijual dengan harga murah. “dijual: keledai seharga satu dinar dan sepatunya seharga 49 dinar, dengan syarat harus membeli keduanya.””

Berdasarkan kutipan cerita *جحا ينفذ وعده* tersebut, terlihat watak seorang Juha yang cerdas digambarkan secara analitik. Juha, seperti tergambar dalam kutipan di atas, berusaha menunaikan janjinya yang menjual keledai dengan murah. Sebelumnya Juha memang telah berjanji di hadapan orang-orang bahwa dirinya akan menjual keledainya dengan harga yang murah jikalau Juha menemukan kembali keledainya yang telah hilang. Ketika keledai Juha akhirnya ditemukan di ladang rumput milik tetangganya, orang-orang akan menyangka kalau Juha akan menepati janjinya. Keledai Juha akan dijual dengan harga murah, yaitu sebesar 1 dinar.

Sebagaimana janji yang telah diucapkan oleh Juha, ia pun berusaha menunaikan janjinya itu. Kecerdikan watak seorang Juha terlihat ketika dirinya menjual keledai itu. Ketika mereka melihat Juha yang duduk di tanah, ternyata Juha menjual keledai beserta sepatu dari keledai itu. Keledai yang Juha jual memang seharga 1 dinar seperti yang telah ia janjikan sebelumnya, dan sedang sepatu keledai yang dijualnya seharga 49 dinar. Ini membuat Juha kembali “balik modal” karena pada awalnya Juha membeli keledai tersebut seharga 50 dinar dari uang hasil dirinya menipu dari istrinya. Kecerdikan Juha ini terlihat pula melalui kepintarannya.

Kemudian kutipan di bawah ini pun menjelaskan kecerdikan seorang Juha.

هل سمعت يا سيدي القاضي إلى هذه الدعوى الجديدة؟! إني أخشى أن أيدعى أيضا أنه صاحب ما تملكه يداى ، بل إنه قد يتمادى في إداعائه إلى ما أرتديه من ملابس ، ويقول: إن هذه العباءة له أيضا. فارتبك الغني وقال: أو ليست هذه عباءتي التي أعرتك إياها؟!

“tidakkah kau dengar tuan hakim yang terhormat? aku juga takut kalau-kalau dia mengaku sahabat dari pemilik tanganku, dan juga mengaku bahwa pakaian ini adalah miliknya” tetangga kaya itu bingung dan berkata:” mantel itu memang punyaku yang kupinjamkan kepadanya”

Kutipan dari cerita *الذى يعطى الكثير لا يبخل بالقليل* ini menjelaskan bagaimana kecerdikan Juha dalam mempertahankan pendapatnya dan baju yang dimilikinya. Juha tidak menjelaskan kalau dirinya meminjam keledai dan baju dari tetangganya

itu. Juha menjelaskan argumennya dengan sangat kuat, bahkan sampai-sampai menyebutkan kalau nantinya tetangganya itu mengaku-ngaku sebagai sahabat dari pemilik tangan Juha yang dikonotasikan kepada Tuhan. Juha dengan kecerdikannya memutar balikkan fakta yang sebenarnya. Tetangga Juha yang sebenarnya memiliki keledai dan baju itu menjadi bingung dengan apa yang dikatakan oleh Juha. Tetangga Juha berpikir bukankah dia yang meminjamkan keledai dan baju itu kepada Juha, kenapa Juha malah mengaku-ngaku memiliki keledai dan baju miliknya. Dengan serta merta tentu saja tetangga Juha menjawab bahwa memang dirinya yang memiliki baju tersebut. Kecerdikan Juha tersebut muncul akibat ulah dari tetangganya itu. Mengetahui tetangganya mendengarkan dirinya setiap kali berdoa, membuat Juha tidak senang dengan perbuatan dari tetangganya itu. Kecerdikan Juha tersebut tidak terlepas dari kemampuan berpikir Juha yang tahu akan hal yang tidak diketahui oleh tetangganya itu, yaitu kepercayaan dari sang hakim. Melalui kepercayaan sang hakim, Juha mendapatkan apa yang bukan haknya itu.

Dari kutipan-kutipan di atas, terlihat tokoh Juha yang digambarkan sebagai seorang yang cerdas. Dari dua kutipan pertama, terlihat sosok Juha yang digambarkan cerdas dengan penggambaran watak positif, maksudnya adalah Juha menggunakan kecerdikannya untuk suatu kebaikan, bukan untuk suatu kejahatan. Seperti kutipan yang pertama, Juha diceritakan mampu menyelesaikan masalah yang ada sebagai seorang hakim. Analisa Juha akan masalah antara tukang kayu dan laki-laki yang membantu tukang kayu menunjukkan kecerdikan itu. Kecerdikan itu tidak merugikan kedua belah pihak, tukang kayu mendapatkan kembali uangnya, dan laki-laki itu pun mendapatkan haknya walaupun hanya berupa suara dari uang tukang kayu. Melalui kecerdikannya itu pula, Juha berhasil mendapatkan imbalan dari raja. Kecerdikannya dalam membuat analogi akan dua hal yang sama membuat kepercayaan raja kembali kepada Juha. Juha pun mendapatkan kembali imbalan yang seharusnya diterima oleh Juha karena dirinya yang berhasil bermalam di atas puncak bukit dengan bertelanjang dada.

Sedangkan melalui dua kutipan terakhir, tokoh Juha digambarkan sebagai tokoh yang cerdas pula, namun dengan penggambaran negatif. Pada kutipan ketiga, Juha menggunakan akalnya untuk berusaha mendapatkan kembali modal

yang dia keluarkan untuk membeli keledai. Kecerdikannya itu dia gunakan untuk melanggar janjinya. Juha yang awalnya berjanji untuk menjual keledai dengan harga murah memang menjual keledai tersebut dengan harga murah, namun Juha menjual pula sepatu dari keledainya itu dengan harga yang cukup mahal. Secara kasat mata memang Juha terlihat menunaikan janjinya, tapi sebenarnya janji tersebut telah dilanggar oleh Juha sendiri, karena dirinya menjual barang yang bisa dikatakan masih menyatu dengan tubuh dari keledainya itu. Begitupun dengan kutipan terakhir atau kutipan ke-empat, Juha pun menggunakan akalinya untuk menyelesaikan masalah yang menimpa dirinya dan tetangganya. Setelah mendengar pernyataan dari tetangganya bahwa tetangganya itu yang telah melemparkan uang, Juha akhirnya tahu bahwa tetangganya itu merupakan orang yang iseng. Untuk membalas keisengan dari tetangganya itu, Juha meminjam baju dan keledai untuk digunakan sampai ke tempat hakim. Juha pun menggunakan baju dan keledai itu untuk mendapatkan kepercayaan hakim. Dan akhirnya hakim pun memutuskan bahwa yang benar adalah Juha.

### **b. Juha yang Polos**

Selain sebagai seorang yang cerdas, tokoh Juha digambarkan pula sebagai seorang yang polos. Tokoh Juha yang polos tersebut dijelaskan secara analitik. Kutipan di bawah ini menjelaskan bagaimana tokoh Juha yang berwatak polos.

اقترب جحا من الحمار وهمس في أذنه قائلا : يظهر أنك لم تسمع كلامي ، وأغضبت أمك ثانية،

والله لن أشتريك أبدا...!

“Juha kemudian mendekat dan berbisik ke telinga keledai itu. Juha lalu berkata “terlihat kau tidak mendengar apa yang telah aku katakan, kau mendapat kemarahan ibumu untuk yang kedua kalinya bukan, demi Allah aku tidak akan membelimu selamanya.”

Kutipan dari cerita *والله لن أشتريك* tersebut menjelaskan karakter Juha yang polos. Kepolosan Juha terlihat dari tindakannya membisikkan kata-kata kepada keledai yang dilihatnya di pasar. Kepolosan itu muncul karena pengalaman yang pernah menyimpannya, yaitu Juha membeli keledai yang berubah menjadi manusia karena dibeli oleh dirinya, yang sebenarnya pencuri yang mengambil keledai

Juha. Pencuri tersebut pun sangat lihai dalam memberikan alasan dan Juha terkecoh olehnya. Juha memberikan nasihat agar tidak mengulangi kesalahannya yang menyebabkan pencuri itu mendapatkan murka dari ibunya. Kepolosannya pun terlihat dari penjelasan kata-kata Juha yang dibisikkan kepada keledai tersebut. *“terlihat kau tidak mendengar apa yang telah aku katakan, kau mendapat kemarahan ibumu untuk yang kedua kalinya bukan, demi Allah aku tidak akan membelimu selamanya”*. Juha menganggap bahwa keledai yang dibisikkan olehnya adalah pencuri yang mendapatkan kemarahan dari ibunya untuk kedua kalinya. Juha pun menganggap kalau keledai itu akan mendengarkan perkataan darinya padahal sebenarnya keledai itu adalah keledai biasa yang mungkin telah dijual oleh pencuri keledai Juha. Karakter polos ini terlihat seperti karakter polos yang bodoh yaitu melalui kemampuan berpikir Juha yang menganggap kembali bahwa laki-laki yang sebenarnya pencuri itu kembali menjadi seekor keledai. Begitupun dengan cara Juha membisikkan kata-kata kepada keledai. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa bahasa manusia dan bahasa hewan tidaklah sama. Juha ketika itu langsung membisikkan kata-kata kepada keledai yang berpikir bahwa keledai itu adalah laki-laki yang sebenarnya pencuri. Keledai itu disamakan seperti seorang manusia yang mampu mendengar dan mengerti bahasa manusia.

Kepolosan lain Juha terlihat pada cerita حساب الجرة , berikut kutipannya.

خذي هذه الجرة إنها خير وبركة ، فإذا وضعت فيها بدلا من الحصى مالا صيرته لك مضاعفا  
 “ambil kendi ini karena memberikan kebaikan dan keberkatan, mungkin saat kamu menaruh uang dan bukannya kerikil, maka uang itu bisa menjadi dua kali lipat”

Melalui metode dramatik tersebut, terlihat watak seorang Juha yang polos. Juha yang membeli kendi di pasar menggunakannya untuk menghitung hari yang telah lewat di bulan Ramadhan menggunakan kerikil. Ternyata ketika Juha mencoba membuktikan apakah benar kendi tersebut mampu menghitung hari yang telah lewat di bulan Ramadhan dengan kerikil yang ada di dalamnya, Juha mendapati hasilnya sangat jauh dari yang diharapkan. Di dalam kendi tersebut ternyata terdapat 120 buah kerikil. Seharusnya maksimal dari jumlah kerikil adalah 30 buah, karena tidaklah mungkin satu bulan itu melebihi dari 30 hari menurut kalender Hijriyah, terutama untuk bulan Ramadhan. Sifat polos yang dilakukan Juha ini terlihat seperti orang yang bodoh, karena hal-hal seperti itu sangat sulit dipercaya. Juha tidak melihat adanya faktor lain yang mungkin bisa mempengaruhi semakin banyaknya kerikil yang ada di dalam kendi tersebut.

Kepolosan itu pun terlihat dengan perkataan Juha “ *mungkin saat kamu menaruh uang dan bukannya kerikil, maka uang itu bisa menjadi dua kali lipat*”. Juha yang sebelumnya menaruh kerikil ke dalam kendi ternyata mendapatinya menjadi beberapa kali lipat dari jumlah yang seharusnya. Juha pun mempercayai jikalau nantinya kendi tersebut mampu melipat gandakan uang yang di taruh ke dalamnya. Barang yang ingin ditaruh oleh Juha pun adalah uang, ini merupakan sifat kepolosan. Uang sendiri merupakan hal utama yang sering dijadikan tujuan dari segala sesuatu yang akan dilakukan. Bisa jadi kala itu Juha memang benar-benar membutuhkan uang dan akhirnya yang langsung terlintas dibenak Juha adalah melipatgandakan uang.

Polosnya watak Juha pun terlihat dari kutipan dalam cerita *جحا ينفذ وعده* berikut.

أخذ جحا يفتش عن حماره ، ويحمد الله شاكرا ، فسأله : ولماذا تشكر الله ؟ قال أشكره لأنني لم أكن راكبا على الحمار ، وإلا فلم كنت راكبا لضعت معه !؟

“Juha mulai mencari keledainya dan berterima kasih kepada Allah “kenapa kau bersyukur Juha?” “aku bersyukur karena tidak menaiki keledai itu, jika saja aku menaiki keledai itu, tentu aku akan hilang bersama keledai itu”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana watak Juha yang polos melalui metode analitik dan dramatik. Kepolosan Juha ini mengarah kepada kepolosan yang sifatnya lebih bertawakkal kepada Allah, jawaban Juha “*aku bersyukur karena tidak menaiki keledai itu*” adalah buktinya. Sebenarnya bentuk tawakkal yang ditunjukkan tokoh Juha yang polos pun tidak seluruhnya benar, pasalnya Juha belum benar-benar menjaga dengan baik keledai yang baru dibelinya itu. Juha membiarkan keledainya tidak terikat di luar rumah, terbukti dengan penjelasan Juha yang membiarkan keledainya ada di luar dari semalam sejak membelinya dari pasar.

Kutipan tersebut pun menjelaskan sifat kepolosan Juha yang terlihat sebagai sifat polos yang bodoh. Kepolosan itu merupakan buah dari pemikirannya yang *enjoy* menjalani hidup. Jawaban “*tentu aku akan hilang bersama keledai itu*” adalah jawaban yang terlihat polos namun bodoh. Juha berpikir jikalau Juha ikut menaiki keledainya, tentunya dirinya akan hilang bersama keledai tersebut. Secara sepintas memang akan terlihat benar bahwa Juha pun akan ikut hilang bersama keledainya. Namun, jikalau Juha menaiki keledai tersebut, keledai itu tidaklah disebut hilang, melainkan dibawa olehnya untuk diberi makan atau jalan-jalan.



### c. Juha yang Berani

Watak Juha lainnya adalah Juha yang berani. Tokoh Juha pun digambarkan secara dramatik. Kutipan berikut menjelaskan penggambaran watak Juha yang dijelaskan secara dramatik, yaitu tersirat melalui dialog tokohnya pada cerita **جحا والملك**.

قال جحا: نعم أستطيع يا مولاي ، فأخبرت الليلة التي تعجبك؟

"Juha berkata: iya aku bisa rajaku, pilihlah malam yang anda inginkan?"

Penyajian secara dramatik membuat cerita menjadi hidup dan segar. Pembaca seakan-akan terlibat langsung dengan peristiwa di dalam cerita. Kutipan di atas menjelaskan tokoh Juha yang berani menerima tantangan. Raja menjelaskan mengenai tantangan untuk Juha bermalam di puncak bukit bertelanjang dada. Juha tanpa berpikir panjang langsung meng-iya-kan tantangan yang ditawarkan raja. Tokoh Juha terlihat berani melalui perkataan dari raja selanjutnya setelah Juha menjawab mampu melakukan tantangan dari raja, raja barulah kemudian akan memberikan imbalan jikalau nantinya Juha berhasil melewati tantangan yang diberikan oleh raja. Akan berbeda halnya jika Juha menanyakan terlebih dahulu imbalan apa yang akan diterima olehnya apabila berhasil melewati tantangan yang diberikan. Manusia biasa pastinya akan berpikir apabila dalam melakukan sesuatu tantangan terdapat imbalan yang akan diberikan. Karena pada dasarnya manusia terkesan tamak akan penghargaan baik berupa pujian atau berupa benda. Juha pun terlihat sebagai seorang yang tidak tamak karena tidak mengharapkan imbalan atas tantangan yang diberikan oleh raja. Keberanian Juha pun terlihat ketika dia menjalani tantangan tersebut, seperti pada kutipan di bawah ini.

قضى جحا ليلته ساهرا لم يغمض له جفن لشدة البرد ، حتى كاد الدم أن يجمد في عروقه

"Juha menghabiskan malam tanpa memejamkan mata karena udara yang sangat dingin, sampai darah seperti membeku di setiap pembuluh darahnya."

Melalui kutipan di atas, kita mengetahui bagaimana dinginnya udara di



puncak gunung, terutama di malam hari. Penjelasan detail pun dijelaskan bahwa darah seperti membeku di setiap pembuluh darah Juha. Hal ini menjelaskan bagaimana tidak mudahnya Juha melewati malam yang dingin tersebut. Apalagi Juha bertelanjang dada, sebagaimana tantangan dari raja. Namun Juha tidak merasa ketakutan untuk berhenti menjalani tantangan dari raja tersebut. Ia memilih untuk tetap berada di atas gunung untuk menyelesaikan tantangan dari raja itu sampai akhir.

#### d. Juha yang Licik

Selain berwatak positif, Juha pun tergambarkan sebagai seorang yang licik yang menjelaskan sifatnya yang kurang baik. Kutipan berikut menjelaskan bagaimana watak Juha yang licik tersebut pada cerita *جحا ينفذ وعده*.

ألا تسمعين كلامي، وتعطينني ما تدخرينه من مال، لأشترى لي حمارا يعاونني في العمل  
 “tidakkah kau dengar perkataanku, kau memberikanku dengan uang yang telah kau simpan untuk membelikanku seekor keledai agar mempermudah pekerjaanku”

Kutipan tersebut adalah penjelasan mengenai kelicikan Juha dalam menipu istrinya. Juha berpura-pura telah memberikan uang kepada istrinya, lalu mencoba untuk mendesak istrinya membelikan keledai untuk meringankan pekerjaannya mengumpulkan kayu bakar dari gunung. Kelicikan Juha terlihat dengan caranya yang berbohong untuk dibelikan keledai. Jikalau Juha memang berkeinginan untuk minta dibelikan keledai, ia bisa menggunakan cara yang halus dan jujur. Juha yang licik ini berusaha mendapatkan hasil atas kerjanya, karena seperti istri pada umumnya, istri Juha memegang keuangan di dalam rumah tangga. Juha dengan sikap egoisnya menginginkan pula uang hasil kerja kerasnya tersebut. Dengan perkataan Juha tersebut, istri Juha pun memberikan uang sebesar 50 dinar kepadanya. Walaupun sudah diberikan uang oleh istrinya, Juha lantas tidak menjadi lega, pasalnya istri Juha meminta Juha untuk mengganti uang tersebut di kemudian hari. Juha pun mendapatkan tekanan karena harus mengembalikan uang itu. Ketika keledai itu hilang pun, Juha menjadi semakin tertekan karena teringat harus mengembalikan uang istrinya. Kelicikan Juha kemudian muncul dengan

menjual keledai tidak sesuai janjinya yang di awal telah Juha janjikan kepada orang-orang.

#### e. Juha yang Pemarah dan Pendendam

Watak Juha lainnya adalah seorang yang pemarah dan pendendam dalam cerita يعطيك الله . Watak Pemarah dan Pendendam tersebut dalam artian tidak terima dengan suatu keadaan dan ingin membalas perbuatan yang diterima Juha. Seperti yang terdapat di dalam kutipan berikut.

فاغتاظ جحا من الرجل ولكنه كظم غيظه ، وقال له : اتبعني أيها المسكين! وصعد جحا الدرجات الستين ،  
والسائل يصعد وراءه وهو يتصبب عرقا ، حتى وصلا إلى سطح الدار!! وهنا التفت جحا إلى الرجل  
وقال له يعطيك الله

“Juha sangat marah kepada lelaki tersebut, namun ditahannya rasa marah itu. Juha kemudian berkata kepada lelaki tersebut: ikuti aku! Juha kemudian menaiki 60 anak tangga dengan keringat di tubuhnya hingga sampai ke atap rumahnya. Ia kemudian menatap kepada lelaki miskin itu dan berkata:” Allah akan memberimu”

Kutipan tersebut menjelaskan watak Juha sebagai seorang yang pemarah dan pendendam. Metode analitik dan dramatik digunakan untuk menjadikan cerita lebih segar dan pembaca seperti ikut terlibat di dalamnya. Juha merasa telah ditipu oleh pengemis yang menyuruhnya untuk turun menemui pengemis itu di bawah. Kemarahan Juha kemudian muncul saat tahu bahwa laki-laki itu adalah pengemis dan meminta sedekah dari Juha. Juha merasa balas dendam adalah cara untuk memuaskan amarahnya yang ditahan itu. Kemarahan Juha tergambar dari perkataannya “ اتبعني أيها المسكين! ”, kalimat tersebut merupakan kalimat perintah yang ditujukan kepada pengemis tersebut. Jika Juha tidak marah dengan tindakan dari pengemis yang hanya meminta sedekah darinya, tentunya kalimat yang digunakan oleh Juha adalah kalimat yang lebih sopan seperti kalimat ajakan “ ادعوني “. Begitupun dengan kata “ المسكين ” yang digunakan Juha untuk memanggil pengemis tersebut. Walaupun sebenarnya laki-laki itu memang pengemis seperti yang terlihat dari permintaannya yang ingin meminta sedekah, Juha bisa saja menggunakan kata yang lebih halus dari pada kata “ المسكين ” seperti kata “ لا

”بيت له“. Juha ketika menyuruh pengemis tersebut untuk ikut naik ke atas bersamanya adalah tandanya sebagai bentuk balas dendam. Juha ingin Pengemis itu merasakan apa yang Juha rasakan ketika diminta turun dari atas atap rumahnya. Kutipan di bawah ini memperjelas bagaimana watak pendendam Juha.

فصاح به الرجل : ولماذا جعلتني أصعد ستين درجة قبل أن تجيبني؟! فأجابه جحا : ولماذا جعلتني أنزل ستين درجة قبل أن تسألني

Pengemis itu berteriak kepada Juha:”kenapa kau mengajakku menaiki 60 anak tangga sebelum menjawab pertanyaanku tadi?” Juha menjawab ”lalu kenapa kau menyuruhku turun 60 anak tangga sebelum bertanya perihal masalahmu kepadaku?”

Terlihat bahwa memang Juha berwatak pendendam ketika dirinya merasa ditipu oleh pengemis itu. Kalimat yang diucapkan Juha menjelaskan ketidakterimaannya terhadap tindakan pengemis yang memintanya turun dari atas atap rumahnya, sehingga ia harus menuruni 60 anak tangga yang membuatnya lelah. Juha tidak terima karena sebenarnya pengemis itu bisa memberitaukan keinginannya ketika Juha melihatnya dari atas atap rumah. Tapi keinginan pengemis tersebut yang menyatakan bahwa hal yang ingin disampaikan adalah hal yang sangat penting, Juha pun menuruti keinginan pengemis tersebut. Juha ingin memberi pelajaran dengan apa yang dilakukan oleh pengemis tersebut agar tidak mengulanginya.

### 3.2 Tokoh Bawahan

Selain tokoh Juha sebagai tokoh utama, terdapat pula tokoh bawahan sebagai pembangun cerita. Tokoh-tokoh tersebut kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tokoh-tokoh tersebut adalah sahabat Juha, istri Juha, hakim, tetangga Juha, pengemis, anak Juha, tukang kayu, raja, pencuri dan seorang laki-laki.

#### a. Sahabat Juha

Tokoh bawahan di dalam cerita Juha adalah sahabat Juha yang muncul pada dua cerita. Sahabat Juha digambarkan secara dramatik di dalam ceritanya. Seperti kutipan pada cerita **الله يعطيك** berikut.

قد تكون هناك مشكلة كبيرة ، وقد أرسل إليك للأخذ برأيك فيها  
 “ *mungkin ada masalah serius, dia ingin meminta pendapat darimu*”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana sahabat Juha adalah orang yang pintar dan jeli. Mereka memberikan saran yang baik kepada Juha, yaitu untuk menemui laki-laki yang mengetuk pintu rumahnya di bawah. Juha awalnya memang belum bisa memutuskan untuk turun ke bawah menemui laki-laki itu atau tidak, namun berdasarkan saran yang diberikan sahabatnya bahwa laki-laki itu sepertinya mempunyai urusan yang penting dengan Juha akhirnya membuat Juha turun ke bawah menemui laki-laki itu, walaupun akhirnya turun dari atas atap rumahnya hanya membuat Juha lelah dan mendapati hanya seorang pengemis yang mengetuk pintu rumahnya itu. Sebagai seorang sahabat, sudah sepatutnya memang memberikan masukan berupa hal yang positif kepada temannya. Hal tersebut merupakan watak umum seorang sahabat kepada temannya. Penggambaran tokoh sahabat Juha pun dijelaskan demikian. Sahabat yang baik tentunya tidak menjerumuskan kepada hal-hal yang buruk. Bisa saja sahabat Juha memberikan saran agar Juha tidak perlu turun menemui laki-laki tersebut, karena mereka sedang asyik bercengkrama di atas atap rumah Juha sambil makan dan minum dengan obrolan yang ceria. Namun sahabat Juha tidak seperti itu, sahabat Juha memberikan masukan yang baik kepada Juha, sebagaimana Juha yang baik kepada mereka. Hubungan timbal balik tersebut menjadikan keharmonisan di dalam berkehidupan sosial masyarakat.

Sahabat Juha pun muncul dalam cerita حساب الجرة , penggambaran tokoh sahabat Juha tersebut dilakukan secara analitik, yaitu melalui narasi ceritanya.

وبينما كان جحا يجلس بين أصدقائه ، اختبف بعضهم على عدد الأيام الماضية من الشهر المبارك ، وراح كل منهم يتمسك برأيه

“Ketika Juha sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya, mereka berbeda pendapat soal berapa hari yang sudah dilewati di bulan Ramadhan ini, mereka saling berdebat karena tidak ada yang mau mengalah”

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana watak sahabat Juha digambarkan melalui narasi cerita. Rasa kekerabatan tergambarkan melalui tokoh sahabat Juha tersebut. Watak itu terlihat dari cara mereka berkumpul. Juha bersama sahabat-

sahabatnya terbiasa untuk berkumpul bersama. Pelbagai perihal yang mereka perbincangkan pastinya tak lepas dari kehidupan sehari-hari. Keadaan keluarga, keilmuan, politik, sejarah atau sekedar untuk berdebat dalam kehidupan bersosial. Pada saat itu Juha tengah berkumpul bersama sahabat-sahabatnya. Juha mendapati mereka sedang berselisih mengenai berapa hari sebenarnya yang telah mereka lewati selama bulan Ramadhan. Hal ini menjelaskan jikalau sahabat-sahabat Juha adalah orang-orang yang gemar untuk berbicara masalah keilmuan, terutama keilmuan agama, seperti yang jelas terkuip di atas, bahwa mereka membicarakan mengenai berapa hari yang telah lewat di bulan Ramadhan. Apalagi ternyata sahabat-sahabat Juha ini sampai berdebat mengenai kebenaran hari yang telah lewat tersebut. Hal ini pun menjelaskan bahwa sahabat Juha senang berlomba-lomba dalam menemukan fakta yang aktual dalam kehidupan sehari-hari. mereka tidak segan-segan untuk membicarakan hal yang terlihat sepele namun menguntungkan bagi keberlangsungan persahabatan mereka. Melalui persahabatan mereka pula, kepemimpinan mereka semakin terlatih karena seringnya berdiskusi dan saling memberikan ide dan masukan ketika berkumpul bersama. kesemuanya memberikan kesan positif dan secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa persahabatan memang sangat diperlukan bagi kehidupan bersosial.

#### **b. Istri Juha**

Tokoh bawahan lainnya adalah istri Juha. Penggambaran istri Juha secara analitik digambarkan dengan baik melalui narasi ceritanya. Namun, cara dramatik pun digunakan untuk memberikan wawasan mengenai keberagaman watak seorang istri. Kutipan berikut menjelaskan penggambaran tokoh istri Juha.

قالت زوجته: أعطيك ما عندي لتشتري حمارا ، وأترك الدار بلا دينار يا جحا

“Istri Juha berkata: aku memberimu dari apa yang aku punya untuk membeli seekor keledai dan kau tidak meninggalkan uang saat kau pergi keluar tadi”

Kutipan pada cerita جحا ينفذ وعده tersebut menjelaskan bagaimana penggambaran watak istri Juha. Istri Juha yang berada di rumah kaget ketika mendengar suaminya, Juha, mengatakan kalau ia telah meninggalkan uang untuk

dibeli keledai. Sementara kenyataan yang terjadi adalah hanya dalam khayalan Juha saja. Juha mengatakan kalau uang tersebut akan dipergunakannya dengan benar, yaitu membeli keledai untuk mempermudah pekerjaannya mencari kayu bakar dari gunung kemudian menjualnya ke pasar. Dengan argumen yang kuat seperti itu istrinya akhirnya memberikan uang keledai untuk mempermudah Juha dalam bekerja. Namun ternyata, istri Juha seperti penggambaran istri pada umumnya adalah seorang yang biasanya tidak mau rugi, teliti dalam hal keuangan rumah tangga.

أحضرت زوجته كيس النقود قائلة: خذ هذا كل ما أذخره . ولكن لا بد أن تردهم لي يا جحا ، وإلا فلن تسلم من لساني و مطالبتي لك.

Istri Juha kemudian memberikan sekantong uang kepada Juha “ambil semua ini dan jaga baik-baik, akan tetapi kau harus mengembalikannya Juha, jika tidak kau akan mendapatkan murkaku dan tidak menerima apapun yang kau inginkan dariku”

أضاع الحمار ؟ وضاعت الخمسين دينارا يا جحا؟

“kau menghilangkan keledai?kau telah menghilangkan 50 dinar Juha?”

Melalui kutipan di atas, tokoh istri Juha memberikan uang yang dia simpan untuk Juha. Terlihat bahwa akhirnya istri Juha mengalah atas perdebatan keduanya. Seorang istri sebagaimana kodratnya adalah menaati perintah suami. Seandainya seorang suami menyuruh kepada kemunafikan, kemusyrikan dan hal lain yang menjauhkan diri dari agama, istri barulah berhak atau bahkan harus menolak perintah suami tersebut. Watak seorang istri sebagaimana harusnya pun terlihat ketika istri Juha memberikan uang tersebut kepada Juha. Ia tidak ingin uang tersebut hilang untuk membeli keledai, istri Juha menginginkan uang tersebut tetap menjadi pegangannya untuk kehidupan sehari-hari. Untuk dapat mempercayai bahwa yang dia peringatkan diingat oleh Juha, istrinya menggunakan bahasa ancaman kepada Juha “ وإلا فلن تسلم من لساني و مطالبتي لك ”

istri Juha tidak terima apabila uang yang dia simpan berkurang. Walaupun sebenarnya terlihat baik, melalui sikapnya itu pula tergambar bagaimana istri Juha itu adalah terlihat seperti istri yang tamak akan harta pula. Dirinya yang tidak rela uangnya berkurang mengisyaratkan bahwa istri Juha itu diselimuti oleh



kekikiran terhadap harta. Jikalau dirinya mengerti kekuasaan Allah, tentunya tidak akan begitu khawatir karena Allah pasti akan menggantinya dengan yang lebih baik. Begitupun ketika tahu bahwa Juha telah menghilangkan keledainya, yang terpikirkan oleh istri Juha adalah bahwa Juha telah menghilangkan uang 50 dinar. Hal ini pun mengisyaratkan bahwa istri Juha memang sangat mencintai hartanya. Namun, watak istri Juha tersebut secara tidak langsung tergambarkan sebagaimana istri pada umumnya yang mengatur segala kebijakan di dalam rumah tangga namun masih tetap dengan perintah suami mengenai pelaksanaannya.

Watak istri Juha lainnya pun tergambarkan di dalam kutipan berikut ini.

عاد جحا إلى بيته يحمل جرة فارغة، فعسأته زوجته: لم انشترت هذه يا جحا؟ قال في سرور: لأمر هام يا زوجتي العزيز.

Juha pulang ke rumah dengan membawa sebuah kendi kosong “untuk apa kau membeli kendi ini Juha?” tanya istrinya. aku ada suatu pekerjaan menggunakan kendi ini wahai istriku” jawab Juha senang.

Kutipan cerita حساب الجرة di atas menjelaskan bagaimana tokoh istri Juha digambarkan. Melalui dialog antara Juha dan Istrinya tersebut, dapat dilihat bagaimana watak seorang istri Juha. Istri Juha adalah seorang istri yang selalu ingin tahu hal-hal yang dilakukan oleh suaminya, terutama ketika tahu Juha yang pulang membawa kendi ke rumah. Sebagai seorang istri, pekerjaannya di rumah terkadang membuatnya capek dan lelah. Kedatangan suami tercinta pulang adalah hal yang sangat menggembirakan. Apalagi kalau ternyata suaminya itu pulang dengan membawa buah tangan untuk istrinya. Seperti pada kutipan di atas, Juha pulang ke rumah dan membawa sebuah kendi kosong. Istri Juha pun lantas bertanya kegunaan dari kendi tersebut, karena menurutnya sudah banyak kendi di dalam rumah. Jawaban dari Juha selanjutnya semakin membuat istrinya penasaran. Juha memberikan jawaban seakan-akan memiliki pekerjaan yang amat penting. Pekerjaan yang tidak bisa ia jelaskan kepada istrinya tersebut. Pekerjaan yang memang terbersit dalam benaknya untuk segera dilakukan. Istri Juha pun akhirnya semakin penasaran.

قالت الزوجة: أتأتي بجرة فارغة، وتقول أمر هام؟ قال جحا: نعم لأنه بعد أيام يطالعنا شهر رمضان المبارك، وهذه الجرة من أجله.

“kau datang membawa kendi kosong, lalu berkata ada pekerjaan



penting?” istrinya kembali bertanya. Juha berkata “iya, beberapa hari lagi bulan suci Ramadhan akan datang, dan kundi ini untuk persiapan menyambutnya”

Kutipan di atas menjelaskan watak istri Juha sebagaimana sebelumnya. Ia digambarkan sangat ingin tahu atas perkataan Juha sebelumnya. Setelah mengetahui ternyata Juha mempunyai pekerjaan penting, sifat kritis istri Juha muncul dengan pertanyaan lainnya “*kau datang membawa kendi kosong, lalu berkata ada pekerjaan penting?*”. Pertanyaan ini muncul seiring ketidakjelasan dari jawaban Juha atas perihal dirinya membawa kendi yang kosong. Istrinya menyadari bahwa Juha pasti memiliki maksud tertentu dengan membawa pulang kendi kosong tersebut. Juha lalu menjelaskan jikalau ternyata kendi tersebut merupakan kendi yang akan disiapkan untuk menyambut datangnya bulan *barakah*, yaitu bulan suci Ramadhan. Jawaban Juha pun sebenarnya masih memberikan jawaban yang mengambang, pasalnya kalau dipikir memang tidak ada hubungan antara bulan puasa dan juga kendi kosong. Hal ini semakin membuat tanda tanya besar di dalam benak istri Juha. Masih belum jelasnya pernyataan atau jawaban dari Juha tersebut membuat istri Juha kembali menanyakan perihal kendi yang dibawa pulang oleh Juha tersebut.

مازلت لا أفهم شيئاً يا جحا ألا تخبرني ما هذا الأمر الهام؟ قال جحا : هذه الجرة يا سيدتي من أجل أن أعرف عدد أيام شهر رمضان . وقالت الزوجة : الآن فهمت ، ستضع بها الحصا .  
 “aku sungguh tidak mengerti maksudmu Juha, beritahukan kepadaku apa pekerjaan penting itu?” Tanya istrinya semakin bingung “wahai istriku, kendi ini digunakan untuk mengetahui jumlah hari di bulan Ramadhan” jawab Juha “sekarang aku paham, kau akan mengisi kendi itu dengan kerikil” kata istri Juha

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana istri Juha yang ingin tahu masih belum mengerti apa maksud dan tujuan yang mendasari Juha membawa kendi kosong tersebut ke rumah. Pertanyaan ketiga dari istri Juha semakin menggambarkan keingintahuan istri Juha akan keadaan yang sebenarnya terjadi. Juha pun akhirnya memberikan jawaban yang gamblang perihal dirinya membawa kendi kosong ke rumah. Juha memberitahukan kalau ternyata dirinya pulang membawa kendi kosong untuk mengetahui hari-hari yang telah lewat pada bulan Ramadhan nanti. Dengan menggunakan kendi tersebut, Juha ingin dapat

memastikan bahwasanya sudah berapa hari dirinya menjalani puasa di bulan Ramadhan tersebut. Jawaban Juha yang jelas dan gampal pun akhirnya memuaskan hasrat keingintahuan istri Juha. Ia pun dapat mengambil kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan olehnya. Istrinya bahkan mampu menjelaskan sebelum Juha memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara untuk mengetahui hari yang telah lewat tersebut. Istri Juha menjelaskan kalau ternyata Juha pasti akan menggunakan kerikil untuk menghitung hari yang telah lewat di bulan Ramadhan tersebut. Setiap satu hari telah lewat, maka Juha akan dengan segera memasukkan satu buah batu kerikil ke dalam kendi sebagai tanda bahwa satu hari telah lewat. Melalui perkataannya itu, terlihat bahwa istri Juha adalah seorang yang pintar menarik kesimpulan.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan kalau ternyata istri Juha adalah seorang istri yang digambarkan sebagai seorang yang sangat ingin tahu. Juha yang tiba-tiba pulang ke rumah dengan membawa kendi kosong memperlihatkan bagaimana keingintahuan istri Juha mengenai fungsi dan manfaat dari kendi yang Juha bawa, pasalnya mungkin di rumah mereka sudah banyak kendi-kendi lainnya.

### c. Hakim

Tokoh bawahan pembangun cerita lainnya adalah hakim. Hakim di dalam cerita Juha digambarkan secara dramatik, penggambaran watak tokoh hakim dapat di lihat pada kutipan di bawah ini.

وفي يوم جاء رجل ممسكا خصمه وقال للحاكم: يا سيدي هذا الرجل لا يعطيني حقي !! قال الحاكم : وما حقلك!؟

“Suatu hari datang seorang laki-laki memegang temannya “tuan hakim, laki-laki ini tidak mau memberikan hakku” “apa hakmu?” Tanya hakim

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana watak seorang hakim. Hakim melalui perkataannya adalah terlihat seperti seorang hakim yang sabar. ini terbukti dengan tidak tergesa-gesanya hakim dalam memberikan keputusan akan masalah yang menimpa antara tukang kayu dan laki-laki yang membantunya. Sebelum memberikan dakwaan mengenai siapa yang salah dan siapa yang benar, hakim ingin mendapatkan kejelasan terlebih dahulu mengenai kejadian atau peristiwa

sebenarnya. Hakim ingin tahu masalah hak apa yang sebenarnya ingin didapatkan oleh laki-laki tersebut dari tukang kayu itu. hal ini pun secara tidak angung mengisyaratkan kepintaran sang hakim, dengan mencoba menganalisis kejadian awalnya, dengan bertanya “*apa hakkmu*” menjadi hakim ingin memperjelas masalah antara keduanya.

فسأل الحاكم : أحقا كان يقول هذا الرجل : (هيلا هوب)؟! فأجاب الحطب : نعم... كان يقول ذلك .  
تحيير الحاكم في حل هذه المشكلة.

“benarkah laki-laki itu soal perkataan “*hiyaa huup*”?iya, dia berkata seperti itu”Hakim sangat bingung mengenai masalah yang seperti ini, ia belum mempunyai jalan keluar.”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana hakim mencoba untuk menganalisis kejadian dan juga ganjaran yang patut diterima oleh laki-laki tersebut. Hakim kembali bertanya keberanran cerita dari laki-laki itu kepada tukang kayu. Hakim bertanya untuk memperjela penjelasan yang diberikan oleh laki-laki itu. ternyata benar saja yang dikatakan oleh laki-laki itu bahwa laki-laki itu telah membantu mengeluarkan suara *hiyaa huup* sehingga menjadikan tukang kayu semakin bersemangat dalam bekerja. Tukang kayu itu tidaklah berbohong dengan keadaan yang sebenarnya, padahal bisa saja tukang kayu tersebut berbohong untuk terbebas dari dakwaan laki-laki itu, tapi tukang kayu berusaha jujur walaupun nantinya terlihat bahwa ia akan mendapatkan hukuman dari hakim. Namun ternyata hakim tersebut belum bisa memecahkan perihal perkara yang menimpa mereka berdua. Hakim baru bisa menganalisis kejadiannya dan memberikan tanggapan-tanggapan ringan yang belum bisa memuaskan kedua pihak tersebut. Alhasil, hakim menyuruh mereka mnemui juha yang berada tepat di sebelah ruangnya. Hakim merasa bahwa Juha yang terkenal akan kapabilitasnya sebagai orang yang pintar mampu menyelesaikan masalah mereka berdua. Hal ini kemudian mengisyaratkan bahwa hakim itu sebenarnya adalah orang yang tidak pintar. Ia tidak bisa menyelesaikan masalah yang menimpa tukang kayu dan laki-laki yang merasa membantunya.

Karena ketidapkintaran hakim tersebut, hakim akhirnya menyuruh mereka unuk menemui Juha, hal ini semakin memperjelas dirinya yang belum begitu sempurna sebagai seorang hakim negri.

إن مثل هذه المشكلات تعرض على مساعدي الجالس في الغرفة المجاورة لهذه الغرفة!  
 “masalah seperti ini harusnya kalian temui orang yang duduk di kamar sebelah”

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana hakim tidak bisa memecahkan masalah antara tukang kayu dan laki-laki itu. sebagai bentuk pengalihan agar orang lain menganggap dirinya pintar, ia menyuruh menemui Juha untuk menyelesaikan masalah mereka itu. Walaupun tukang kayu dan laki-laki itu sudah memberikan penjelasan, akan tetapi hakim tetap tidak mampu memberikan solusi dari masalah tersebut. Hakim lalu menyuruh mereka berdua menemui Juha yang menurut hakim tersebut mampu menyelesaikan masalah mereka.

Hakim pun sebgaimana cerita *الذى يعطى الكثير لا يبخل بالقليل* , digambarkan melalui cara dramatik. Seperti kutipan di bawah ini.

بدأ الغني يحكي قصته ، ولما انتهى قال القاضي : وأنت يا جحا ماذا تقول

“Tetangga kaya itu mulai menjelaskan duduk perkaranya, belum selesai ia bicara, hakim memotong dan berkata:” dan kamu Juha apa yang ingin kamu katakan?”

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana watak seorang hakim. Hakim pada umumnya mempunyai stereotip sebagai seorang yang seharusnya mampu berlaku adil di dalam setiap masalah yang diperkarakan kepadanya. Namun dari kutipan di atas, terlihat hakim sudah tidak adil terhadap tetangga Juha yang kaya itu. belum selesai cerita kejadian menurut tetangga Juha yang kaya itu, hakim sudah menyuruh berhenti dan memberikan kesempatan kepada Juha untuk memberikan pembelaan atau cerita dari segi Juha. Hakim sendiri seakan-akan berpihak kepada Juha, karena seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa otokoh Juha merupakan tokoh yang terkenal akan kepandaianya, kepintarannya dan kecerdikannya. Oleh karena itu, hakim secara sepihak ingin melihat kejadian cerita menurut versi Juha.

عندئذ حكم القاضي لجحا وقال للغبي : لقد طهر بطلان دعوك وانكشفت حيلك وأكاذيبك ، فإنك تريد أن تسلب هذا الرجل أملاكه.

“hakim kemudian memutuskan kemenangan kepada Juha dan berkata:”aku telah melihat kepalsuan kasus ini dengan adanya trik dan kebohonganmu, karena kau ingin merampok harta laki-laki ini.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa hakim telah berhasil menganalisis kejadian perkara antara Juha dan tetangganya yang kaya itu. tapi sebenarnya hakim baru bisa menganalisis kejadian tersebut dari cerita Juha, bukan dari cerita tetangga Juha. Karena sebenarnya barang-barang yang digunakan oleh Juha adalah benar milik tetangga Juha. Hakim tersebut telah memberikan kemengangan bagi Juha yang seharusnya memberi ganjaran kepadanya. Hakim tersebut malah menjatuhkan tetangga Juha, dalam artian tidak membenarkan segala dakwaan dirinya terhadap Juha yang dianggap telah mencuri dan mengambil uang darinya.

Gambaran watak kutipan mengenai hakim tersebut menjelaskan bagaimana seorang hakim di dalam cerita-cerita Juha. Hakim di dalam cerita tersebut masih sangat dijunjung tinggi keberadaannya sebagai pemberi saran, pemecah masalah dan lain sebagainya yang memang sudah menjadi stereotip yang menempel pada diri seorang hakim. Hakim di dalam cerita Juha, walaupun masih memegang peran penting, menjadi disepelekan keberadaannya dalam menyelesaikan masalah. Hakim hanya sebagai alat untuk memperlihatkan tokoh Juha yang super pintar sesuai dengan stereotip yang ada pada diri seorang Juha.

#### **d. Tetangga Juha**

Tokoh lain yang ikut membangun cerita adalah tetangga Juha. Dalam penggambarannya, tokoh tetangga Juha dijelaskan melalui narasi cerita. Seperti pada cerita *الذى يعطى الكثير لا يبخل بالقليل*, yang menggambarkan seorang tetangga melalui awalan ceritanya.

كان من عادة جحا أن يدعو الله عند كل صلاة ، ويطلب إليه أن يعطيه ألف درهم ذهباً ، وأنه لا يقبلها إذا كانت يسعمائة وتسعاً وتسعين ، وكان له جار غني يسمع عصر كل يوم هذا الدعاء.

“Suatu hari Juha berdoa kepada Allah di setiap sholatnya, dia menginginkan 1000 dirham emas, jika kurang satu dirham saja, maka dia tidak akan menerimanya. Tetangganya yang kaya mendengar doa tersebut setiap hari”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bagaimana penjelasa tokoh dari tetangga Juha. Tetangga Juha bisa dibilang merupakan orang yang dekat dengan Juha, pasalnya yang disebut tetangga adalah keluarga yang tinggal bersebelahan dengan rumah tempat menetap. Pada penjelasan narasi tersebut, tetangga juha

digambarkan sebagai seorang yang kaya, tetangga Juha ini ternyata sering mendengar Juha yang shalat dan berdoa kepada Allah. Secara kasat mata dapat disimpulkan kalau tetangga Juha ini adalah tetangga yang kurang hormat dan kurang bertoleransi, karena mendengarkan doa yang dilantunkan oleh Juha ketika shalat. Secara tidak langsung, tetangga Juha tersebut telah membuka ruang privasi Juha yang sedang beribadah. Karena pada dasarnya beribadah adalah suatu ruang privasi yang sebenarnya tidak boleh diganggu ketika dilaksanakan karena akan mengurangi kesakralan dari ritual ibadah tersebut.

Dengan kekayaan yang dimiliki oleh tetangga Juha itu, ia ingin menguji kebenaran dari doa yang dipanjatkan oleh Juha. Juha ketika itu meminta 1000 dirham emas, dan tidak akan menerima apabila kurang satu dirham pun. Dengan berbekal hipotesis tersebut tetangga Juha kemudian berniat untuk menguji kebenaran doa Juha dengan memberinya hanya 999 dirham emas, sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini.

فأراد أن يمتحن جحا. فأخذ ٩٩٩ درهما ووضعها في كيس ، ولما جاء وقت العصر وكان جحا يدعو ربه ، رمى إليه جاره بالكيس ، واختبأ وراح ينظر

“Tetangganya mencoba untuk menguji Juha, dia mengambil 999 dirham emas dan menaruhnya ke dalam kantong, ketika tiba waktu Juha berdoa kepada Allah, tetangganya melemparkan kantong tersebut sambil bersembunyi agar tak terlihat oleh Juha”

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana watak dari tetangga Juha, ia digambarkan sebagai seorang yang iseng. Ketika tahu doa yang dipanjatkan Juha kepada Allah, lantas tetangga Juha itu berniat menguji kebenarannya dengan memberikan uang kurang dari yang diminta oleh Juha. Tetangga Juha ini seperti “bermain-main dengan api” pasalnya ia mencoba memberikan hartanya kepada Juha, dan pemberian itu hanya sebagai bagaian dari pengujian doa Juha yang ia dengar setiap harinya. Setelah melihat ternyata Juha tetap mengambil uang yang dilemparkan oleh tetangga Juha, ia kemudian memberikan pernyataan bahwa Juha adalah orang yang tidak bisa dipercaya karena telah menipu Tuhannya. Apabila benar doa Juha dikabulkan dan hanya diberikan sebesar 999 dirham emas, Juha sudah termasuk seorang yang pembohong berdasarkan perilaku yang dilakukannya.



يا جحا إن الدراهم ليست دراھمك ، بل هي دراھمي ألقيت بها إليك!

“hai Juha, emas-emas itu bukanlah emas-emasmu, akan tetapi emas-emasku yang aku lemparkan kepadamu.”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana ternyata tetangga Juha mulai mendapati keraguan atas perbuatannya tersebut. Keisengen yang dilakukan olehnya telah membuatnya menjadi bingung dan juga tidak masuk akal. Bingung karena Juha yang memklaim memiliki dirham tersebut, dan tidak masuk akal karena Juha yang mempercayai bahwa dirham tersebut datang dari Allah atas jawaban doa-doa yang Juha panjatkan selama ini. Tetangga Juha berpikir bagaimana untuk mendapatkan kembali hartanya itu. perdebatan mereka akhirnya diputuskan dengan pergi ke hakim. Tetangga Juha menerima akibat dari keisengan yang dilakukannya. Juha yang sepertinya sudah mengetahui bahwa dirham itu memang benar milik tetangganya, mencoba untuk memberikan pelajaran kepada tetangganya itu. keengganan Juha untuk ikut keculi dipinjamkan keledai dan mantel merupakan indikasi awal cara Juha membalas dendam perbuatan tetangganya itu. Tetangga Juha menjadi seorang yang benar-benar teraniaya ketika Juha memklaim pula memiliki keledai dan baju yang digunakannya. Padahal yang sebenarnya keduanya adalah milik tetangga Juha. Juha pada akhirnya menyerahkan kembali apa yang memang sebenarnya milik tetangganya itu.

Tetangga Juha pun digambarkan sebagai orang yang tidak mudah percaya dan ingin tahu, seperti kutipan di bawah ini.

فقال أحدهم: حمارك أنت يا جحا؟ من أين أتيت به؟ وفا آخر: لا بد أنك تمزح.

“keledaimu Juha?darimana kau dapat keledai itu?” kata salah satunya

“kau jangan bercanda Juha?” kata yang lain

Melalui kutipan di atas, tetangga Juha digambarkan sebagai seorang yang tidak percaya dengan Juha. Mereka yang ditanya perihal keledai Juha yang hilang bahkan tidak mempercayai bahwa Juha mempunyai seekor keledai. Mereka belum mengetahui karena keledai yang dibeli oleh Juha baru satu hari menjadi milik Juha, dan sekarang malah keledai tersebut hilang. Tentunya tetangga Juha belum menyadari kehadiran keledai Juha tersebut. Tetangga juha tersebut pun terlihat seperti tidak mempercayai perkataan Juha sama sekali mengenai hilangnya



keledai Juha. Dengan jawaban “*kau jangan bercanda Juha?*” menjelaskan bahwa tetangga Juha seperti belum mengetahui Juha yang memiliki keledai. Jika dilihat lebih lanjut, tetangga Juha pun sepertinya sudah terkena dengan stereotip seorang Juha yang dikatakan seorang yang humoris, sehingga mereka menganggap bahwa Juha sedang melakukan suatu lelucon tentang dirinya yang mengaku-ngaku tengah kehilangan keledai.

Watak lain tokoh tetangga Juha muncul dalam cerita *جحا ينفذ وعده*, yang terlihat sebagai seorang tetangga yang sangat ingin tahu seperti kutipan berikut.

ولماذا تشكر الله؟

“kenapa kau bersyukur Juha?”

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat tetangga Juha yang begitu ingin tahu dengan sikap Juha yang ternyata bersyukur keledainya menghilang. Tetangga Juha ini merupakan tetangga yang ingin tahu dengan sikap Juha tersebut karena Juha yang terlihat sangat aneh dan polos. Keingintahuan tetangga Juha menjelaskan bagaimana sebenarnya tetangga yang peduli dengan sekitarnya.

#### e. Anak Juha

Tokoh bawahan lainnya adalah anak Juha. Ia digambarkan sebagai seorang anak kecil yang sebagaimana anak kecil pada umumnya yang senang bermain. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

وفي يوم التالي دفع حب التقليد الفتاة أن تقلد أبها ، وأن تخفف عنه هذا العمل ، فأسرعت تجمع الحصى من الطريق ثم تلقيه في الجرة.

“Keesokan harinya, anak perempuan Juha meniru apa yang dilakukan oleh Juha, untuk mempermudah aksinya, dengan cepat ia mengambil kerikil dari jalan dan memasukkan ke dalam kendi”

Berdasarkan kutipan cerita *حساب الجرة* di atas, terlihat bagaimana anak Juha yang melakukann perbuatan seperti yang dilakukan oleh ayahnya, Juha, yaitu memasukkan kerikil ke dalam kendi tersebut. Penjelasan narasi mengenai watak anak Juha ini merupakan penjelasn bahwasanya karakter seorang anak pada umumnya adalah sebagaimana yang dijelaskan pada narasi tersebut. Seorang anak

kecil akan mengikuti tindak-tanduk orang yang dianggapnya lebih tua, terutama orang tua. Perbuatan yang dilakukan oleh Juha adalah memasukkan kerikil ke dalam kendi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa sifat seorang anak adalah meniru, perbuatan yang dilakukan Juha tersebut tidak memberikan penjelasan apa-apa terhadap anaknya. Sehingga anaknya tersebut tidak mengetahui apa maksud dan tujuan yang sebenarnya dari perbuatan Juha memasukkan kerikil ke dalam kendi.

#### f. Pencuri

Tokoh bawahan lainnya adalah pencuri. Di dalam cerita *والله لن اشترىك* dijelaskan bagaimana penggambaran pencuri dan wataknya. Berikut kutipannya.

تسلل أحدهما بخفة وفك الحبل من رقبة الحمار دون أن يشعر جحا بشيء وربط رقبته هو بالجبل . كل ذلك و جحا لا يشعر بما يجري.

“Salah satunya kemudian dengan sembunyi-sembunyi melepaskan ikatan dari leher keledai itu dan mengikat tali itu ke lehernya tanpa sepengetahuan Juha”

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bagaimana watak dari pencuri tersebut. Pencuri itu digambarkan sebagai seorang yang licik. Hal ini terlihat dari caranya mencuri keledai Juha dengan sembunyi-sembunyi melepaskan ikatan tali yang mengikat leher keledai Juha lalu mengikatkan ke lehernya sendiri sehingga Juha terlihat seperti membawa seorang manusia. Kata pencuri sendiri (yang dalam bahasa Arab adalah *اللس*) sudah bermakna negatif, yang bisa dikatakan perilaku yang dilakukan olehnya sangat tidak dianjurkan untuk dilakukan. Begitupun dengan pencuri pada cerita Juha ini. Pencuri tersebut mencuri keledai yang baru dibeli Juha di pasar. Begitupun ketika Juha telah menyadari bahwa dirinya membawa seorang manusia bukan seekor keledai. Watak pencuri tersebut terlihat melalui kutipan berikut.

ياسيدى أنا رجل جاهل أغضبت أمي.

“aku adalah laki-laki yang mendapat murka dari ibuku”

Kutipan tersebut menjelaskan watak licik seorang pencuri. Juha yang bertanya siapa sebenarnya dirinya, pencuri tersebut mengaku sebagai seorang

anak yang mendapatkan kemurkaan dari ibunya. Ia kemudian bebas setelah Juha membelinya di pasar tadi. penggambaran watak secara dramatik ini menjelaskan seorang pencuri yang licik mampu meloloskan diri dari Juha dengan akal bulusnya. Seperti telah dijelaskan, pencuri memang sudah terkenal dengan stereotip seorang yang buruk perangainya. Terbukti dengan penggambaran pencuri melalui cerita Juha ini. Pencuri tersebut menipu Juha dengan berpura-pura menjadi seekor keledai karena telah dikutuk oleh ibunya.

Namun stereotip lainnya yang menjelaskan kejahatan akan mendapatkan balasannya tidak terlihat dari cerita tentang pencuri ini. akhir cerita ini sangat menggantung yang hanya menjelaskan keragaman watak Juha lainnya, bukan kepada penyelesaian bagaimana sebenarnya pencuri itu nantinya. Tapi secara tersirat pun terlihat bahwa pencuri tersebut berhasil menjual kembali keledai yang telah dicuri dari Juha. Hal ini terlihat dari narasi cerita dan perkataan Juha yang menyatakan bahwa Juha mengenali keledai itu. terlihat memang tersebut menjadi pencuri yang sukses menjalankan aksi pencuriannya dan sukses pula meraup keuntungan dari hasil pencuriannya itu.

#### **g. Raja**

tokoh pembangun cerita lainnya adalah tokoh Raja. Di dalam cerita **جحا** **والمملك** tokoh raja digambarkan secara dramatik. Seperti kutipan berikut.

أتستطيع يا جحا أن تمضي في العراء ليلة كاملة من ليالي الشتاء الباردة وأنت عاري الصدر؟  
 “bisakah kamu menghabiskan di tempat terbuka pada malam yang aku pilih pada musim dingin sambil bertelanjang dada?”

Kutipan di atas menjelaskan watak seorang raja. Pada awal cerita itu, Raja terlihat merupakan raja yang menyukai tantangan dan ketika itu Juha diberikan tantangan untuk bermalam di malam musim dingin dengan bertelanjang dada. Tokoh raja dalam cerita tersebut tidak mempunyai ciri sebagai raja yang biasa dikenal, dalam artian raja yang benar-benar berwibawa, memiliki dedikasi yang tinggi terhadap rakyat dan lain sebagainya. Tokoh raja di dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang raja yang ingin bermain-main saja., dengan memberikan tantangan kepada orang-orang, termasuk Juha salah satunya. Dengan

memberikan tantangan kepada orang-orang tersebut, secara tidak langsung raja harus menyediakan hadiah atau imbalan apabila imbalan tersebut mampu dilaksanakan dengan baik. Juha yang ditawari tantangan dari raja pun tak lepas dari pemberian imbalan apabila berhasil dilaksanakan. Secara tidak langsung, harta yang ada di kerajaan tempat hakim bernaung akan semakin berkurang. Ini pun menjelaskan watak seorang raja yang dalam cerita ini digambarkan sebagai orang yang boros. Mempergunakan harta kerajaan untuk memberikan kepada siapapun yang berhasil melaksanakan tantangannya.

#### h. Pengemis

Tokoh bawahan lainnya adalah pengemis yang ada di dalam cerita **الله يعطيك** yang dijelaskan secara dramatik. Kutipan berikut menjelaskan bagaimana watak dari pengemis tersebut.

لا تؤاخذني يا سيدي ، ولكن الأمر هام ، فانزل لأجدثك !!

“jangan marah dulu, tuan. Aku punya keperluan penting denganmu. Turunlah dan akan aku beritahukan kepadamu.

إنه أمر هام جدا ، ولا بد من نزولك!!

“keperluan itu sangat penting, aku tidak akan memberitahu sebelum kau turun”

Berdasarkan kutipan tersebut, kita dapat mengetahui bahwasanya pengemis tersebut adalah tokoh yang berwatak pemaksa. Juha yang mengetahui ternyata ada seseorang yang mengetuk pintu rumahnya ketika berada di atas atap rumahnya bersama saudaranya itu merasa terganggu karena begitu kerasnya ketukan dari laki-laki itu. ketika ditanya apa kepeluannya, laki-laki itu tidak mau menjawab, namun menginginkan Juha untuk turun sendiri menemuinya di bawah baru kemudia akan memberitahu perihal penting yang harus dibicarakan. Watak pengemis itu muncul dengan keseriusannya yang tidak mau mengalah dalam percakapannya dengan Juha. Pengemis itu merasa dia yang memegang kuasa atas percakapan tersebut. Oleh karena itu, dia mencoba meminta Juha yang turun bukan dirinya yang naik ke atas menemui Juha. Pengemis itu tentunya berpikir jikalau dia telah menjelaskan keinginannya dan ternyata pengemis tersebut hanya ingin meminta-minta, tentunya Juha tidak akan memberikannya karena jarak

mereka yang agak jauh. Namun apabila Juha turun terlebih dahulu ke bawah dan belum tahu keinginannya, maka pengemis itu berpikir bahwa Juha pasti akan memberikannya sesuatu.

Jika dilihat keadaan seorang pengemis pada umumnya, sebenarnya akan terlihat bagaimana pengemis tersebut merupakan orang yang pemalu. Dalam artian dirinya walaupun sebagai seorang pengemis, namun mencoba menutup-nutupi kepada Juha dan orang lain. Selain tujuan agar permintaannya bisa terpenuhi, pengemis tersebut sengaja tidak menjawab apa keinginan sebenarnya kepada Juha karena pengemis tersebut merasa malu terhadap dirinya yang merupakan seorang pengemis. Apabila ketika itu dirinya menjelaskan keinginannya dan siapa dia sebenarnya, tentu permintaan tersebut belum tentu terpenuhi dan sahabat-sahabat Juha ataupun orang lain yang mendengarnya akan mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

#### **i. Tukang Kayu**

Tokoh bawahan dalam cerita **أجرك صوت الدراهم** adalah tukang kayu. Penggambaran wataknya dijelaskan secara dramatik, yaitu melalui perkataan dari tukang kayu itu sendiri dan melalui perkataan laki-laki yang merasa membantu tukang kayu. Berikut kutipannya.

فسأ الحاكم : أحقا كان يقول هذا الرجل : (هيلا هوب) ؟ فأجب الحطاب : نعم.. كان يقول ذلك .

“hakim lalu bertanya: “benarkah laki-laki itu berkata demikian?” tukang kayu itu lalu menjawab: “benar.. dia memang berkata seperti itu”

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana watak seorang tukang kayu yang jujur. Hakim yang bertanya kebenaran dari cerita laki-laki yang menolong menggunakan suaranya. Tukang kayu itu lalu menjawab dengan jawaban yang sebenarnya, iya tidak menyangkal kalau laki-laki itu tidak membantunya. Tukang kayu tersebut bisa saja berbohong untuk terbebas dari hukuman dan menjelaskan kalau laki-laki itu tidaklah melakukan seperti apa yang dia katakan. Namun tukang kayu tidak berbohong perihal laki-laki yang telah membantunya itu. tukang kayu tersebut terus berkata jujur sesuai dengan keadaan sebenarnya seperti kutipan berikut.

ياسيدى أنا قطعت الحطب كله ، وهو يتفرج عاي . فأى حق له فى الأجر!؟

*“tuanku, aku memotong kayu itu seluruhnya, dan dia melihatku melakukan itu semua, hak seperti apa yang harus dia terima?”*

Melalui kutipan tersebut pun terlihat kalau tukang kayu adalah seorang yang jujur. Dia tidak menyangkal mengenai dirinya yang telah dibantu oleh laki-laki tersebut. Namun kebenaran keadaan itu ingin dipertanyakan oleh dirinya sendiri. Tukang kayu merasa bahwa yang disebut dengan membantu adalah memberikan pertolongan secara kasat mata, bukan hanya dalam bentuk suara. Laki-laki itu pun benar hanya membantu dengan suaranya saja. Pertanyaan *“hak seperti apa yang harus dia terima?”* menjelaskan bahwa dirinya memang tidak dibantu oleh laki-laki itu. pertanyaan tersebut muncul di benak tukang kayu karena sahabatnya itu hanya membantu hanya dengan menggunakan suara saja, bukan membantu memotong kayu seperti yang selama ini kerjakan. Hak seperti apa yang harus diterima oleh laki-laki itu jika hanya membantu dengan suara. Ia pun merasa tidak terima dengan hal tersebut.

Penggambaran watak tukang kayu pun terlihat melalui perkataan dari laki-laki yang menolongnya, terlihat melalui kutipan berikut.

هذا الحطاب قطع ثلاثين قنطارا من الحطب لناجر البلدة

*“tukang kayu ini memotong 30 kwintal kayu untuk pedagang di kota ini”*

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana watak tukang kayu yang ternyata seorang pekerja keras dengan pekerjaan rutinnnya yang berat memotong 30 kwintal kayu lalu menjualnya ke pasar. Pekerjaan ini tentunya sangat tidak mudah karena tukang kayu ini harus menjualnya ke pasar seorang diri, dan menjadi tidak mudah lagi apabila tukang kayu itu diminta imbalan dari seseorang yang tidak membantunya dalam memotong kayu.

#### **j. Seorang Laki-Laki**

Tokoh bawahan lainnya adalah seorang laki-laki yang merasa membantu tukang kayu dengan suaranya. Ia digambarkan sebagai seorang yang bersikeras tidak mau mengalah karena ingin mendapatkan imbalan atas perbuatannya. Ia

merasa telah membantu tukang kayu memberikan semangat, walaupun hanya dengan mengucapkan “*hiyaa huup*” ketika tukang kayu bekerja memotong kayu. Penggambaran wataknya terlihat dengan metode dramatik, seperti kutipan di bawah ini.

وكنت جالسا أمامه ، وكلما أخذ الفأس وضرب ، كنت أقول (هيا لهوب) وأشجعه وأقويه !! وانتفع هذا الحطاب بمساعدتي ولما أخذ الأجر لم يعطني شيئا منه مقابل أتعابى

“aku duduk di depannya, dan ketika dia mengangkat kampak dan mengenai kayu, aku berkata saat itu “*hiyaa huup*” yang mendorongnya menjadi semakin kuat. Tukang kayu ini mendapatkan keuntungan atas pertolongan dariku, sedang aku belum mendapatkan imbalan atas kerja kerasku”

Kutipan cerita *أجرك صوت الدراهم* tersebut menjelaskan bagaimana laki-laki itu tidak mau mengalah. Ia menceritakan kepada Juha bahwasanya dirinya berada di depan tukang kayu itu ketika dia memotong kayu, dan saat tukang kayu itu ingin memotong kayu sambil mengangkat kampaknya, laki-laki itu lantas mengeluarkan suara “*hiyaa huup*” hingga menurutnya, tukang kayu itu menjadi bersemangat karena suara itu yang dikeluarkannya sehingga akhirnya laki-laki itu meminta imbalan dari tukang kayu. Laki-laki ini memang hanya membantu seperti yang dia ceritakan kepada Juha, namun seharusnya dia pun sadar kalau hanya membantu dari segi suara saja, sehingga dirinya tidaklah berhak menerima imbalan apapun atas bantuannya tersebut.

Laki-laki tersebut merupakan penggambaran manusia yang selalu menginginkan imbalan atas setiap perbuatannya. Dia merasa telah membantu dengan suara tersebut dan menginginkan imbalan atas bantuannya. Sebagai seorang manusia, kita diajarkan untuk tidak pamrih, tidaklah baik kalau ternyata segala sesuatu yang dilakukan diharapkan imbalan atas perbuatan tersebut. Keikhlasan dalam berbuat menjadikan semuanya menjadi lebih indah dan berpahala di sisiNya.



## **BAB IV**

### **ASPEK MORAL CERITA-CERITA JUHA**

Setelah melakukan analisis pada bab 3, dalam bab ini penulis akan menganalisis kandungan ajaran moral dalam cerita Juha. Penulis melakukan analisis moral ini untuk membuktikan dan meyakinkan keberadaan aspek moral di dalam cerita-cerita Juha yang berguna bagi kehidupan. Analisis dilakukan dengan melihat sikap, tindakan dan tingkah laku tokoh-tokoh di dalam cerita Juha. Selain itu, Analisis mengenai moral mencakup pula analisis budi pekerti, karena kedua hal ini merupakan hal utama yang penting dalam membentuk kepribadian manusia yang berbudi luhur.

Moral sebagaimana dijelaskan Suseno adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segala baik buruknya sebagai manusia bukan sebagai peran tertentu dan terbatas moral ini sangat erat kaitannya dengan kekerasan yang ada pada diri manusia. Kebebasan sendiri merupakan suatu keadaan di mana orang lain tidak memakai kita untuk melakukan sesuatu melawan kehendak kita. Kata bebas mempunyai arti bahwa kita mampu untuk mengendalikan tindakan kita sendiri yang tentu saja harus mempunyai sikap menghargai kebebasan yang terdapat di dalam masyarakat.

Kebebasan yang dimiliki manusia haruslah berlandaskan kepada tanggung jawab. Kebebasan yang bertanggung jawab akan menghasilkan prinsip moral dasar seperti prinsip sikap baik yang mengatakan bahwa pada dasarnya kita harus siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan menghendaki yang baik bagi dia. Prinsip baik mendasari semua norma moral karena hanya atas dasar prinsip itu masuk akal bahwa kita harus bersikap adil dan jujur atau setia kepada orang lain. Prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap orang lain yang berada dalam situasi yang sama untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Keadilan menuntut agar jangan mencapai tujuan-tujuan manusia yang baik dengan melanggar hak seseorang. Prinsip hormat terhadap diri sendiri adalah bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai suatu yang bernilai pada diri sendiri. Prinsip

ini berdasarkan bahwa manusia adalah proses, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi. Membiarkan diri terlantar berarti kita menyalahgunakan bakat dan kemampuan-kemampuan yang dipercayakan kepada kita. Prinsip tersebut adalah prinsip moral kepribadian yang harus dimiliki oleh seseorang. Kepribadian tersebut terdiri dari kejujuran, nilai otentik atau asli, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan realistik kritis.<sup>79</sup>

#### 4.1 Kejujuran

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata jujur berarti lurus hati, tidak curang tulus, ikhlas. Kejujuran sendiri berarti ketulusan hati, kelurusan hati.<sup>80</sup> Bersikap jujur berarti keterbukaan terhadap orang lain, dan bersikap adil dan berimbang, menjadi diri sendiri sesuai dengan apa yang kita yakini sendiri. Perlakuan terhadap orang lain sesuai dengan ukuran yang diharapkan dipergunakan dalam dirinya serta menghormati hak orang lain. Kejujuran dianggap sebagai dasar yang paling utama untuk menjadi orang yang berkepribadian yang kuat. Sebagai manusia, kita tidak dapat maju barang selangkah pun jikalau memiliki sifat kejujuran karena belum bisa untuk menjadi diri sendiri.

Kejujuran merupakan salah satu aspek moral yang muncul di dalam cerita Juha. Sebagaimana penjelasan pada bab landasan teori, kejujuran merupakan jalan untuk mencapai kekuatan moral. Dengan kejujuran yang aktif menjadikan diri sendiri kuat, namun apabila tidak sejalan antara apa yang diucapkan dan dilakukan berarti orang tersebut belum bersikap jujur untuk dirinya melainkan menjadi apa yang diharapkan oleh orang lain. Sikap jujur diantaranya adalah memilih cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas, atau suatu kegiatan. Bersikap jujur terhadap orang lain bisa berupa dua hal, menjadi terbuka dan juga bersifat *fair*, dengan maksud terbuka bahwa setiap pertanyaan yang diajukan dijawab dengan keadaan sebenarnya, atau dengan orang lain yang berhak untuk mengetahui berbagai pikiran dan perasaan seseorang. Muncul sebagai diri sendiri. Terbuka berarti setiap orang boleh mengetahui siapa kita sebenarnya. Sedang *fair* berarti menghormati orang lain dan memenuhi janji. Jujur terhadap diri kita

<sup>79</sup> Suseno, *Op.Cit*, hal 27, 130, 131 dan hal 113

<sup>80</sup> Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1996, Bandung: Penerbit M2S, hal 216

sendiri, tidak bersandiwara. Dengan perasaan jujur tersebut tidaklah perlu dikompensasikan dengan perasaan minder lain, sehingga terlihat menjadi otoriter dan menindas orang lain.<sup>81</sup>

Aspek kejujuran ini muncul dalam cerita *جحا والملك*. Juha pada saat ditanya raja mengenai dirinya yang bermalam di puncak bukit menjawab dengan jujur akan sebuah cahaya yang membantunya tetap terjaga semalaman dan berhasil melewatinya. Berikut ini adalah kutipannya.

بلى ورأيت ضوء مصباح ضعيف... يلمع من نافذة أحد بيوت القرية التي في سفح الجبل  
 “ya aku lihat lampu yang redup, bersinar dari jendela salah satu rumah di  
 desa yang ada di kaki gunung”

Kutipan tersebut menjelaskan keadaan Juha ketika sedang menerima tantangan dari seorang raja yang akan ditawari imbalan yang sangat menarik, yaitu sebesar 100 dirham, Juha tentunya akan sangat bersemangat dalam melakukan tantangan tersebut. Manusia sebagaimana dengan adanya imbalan menarik tentunya akan berusaha melakukan apapun untuk mendapatkan imbalannya yang terkadang menggunakan segala cara termasuk berbohong. Namun, Juha ketika ditanya mengenai apakah menggunakan api yang menghangatkan tubuhnya, Juha menjawab dengan jujur, padahal bisa saja Juha berkata bohong untuk mendapatkan imbalan tersebut. Sikap jujur yang diperlihatkan Juha lantas tidak membuatnya dianggap berhasil melaksanakan tantangan dari raja, bahkan Juha dirugikan karena perkataan jujurnya itu. Juha dianggap oleh raja telah menggunakan cahaya tersebut untuk menghangatkan diri dan imbalan tersebut tidak jadi diterima oleh Juha. Sikap jujur tersebut sebagaimana kita ketahui diperlukan oleh manusia sekarang ini, sudah banyak kejahatan karena awalnya adalah sikap yang tidak jujur, tidak bisa mengakui kelebihan orang lain, mengakui kesalahan yang telah dilakukan serta keterbatasan diri. Menepati janji atau kesanggupan baik yang sudah terlahir dengan perkataan maupun yang masih berupa niat bisa pula termasuk sikap jujur. Sedangkan apabila tidak jujur, orang akan senantiasa berada dalam pelarian, lari dari orang lain yang dianggap ancaman dan lari dari diri sendiri karena takut dalam menghadapi kenyataan hidup. Orang tersebut akan banyak mengalami kesulitan di dalam

<sup>81</sup> Suseno, *Op.Cit*, hal 142-143

hidupnya.

فسأل الحاكم : أحقا كان يقول هذا الرجل : (هيلا هوب)؟! فأجاب الحطب : نعم... كان يقول ذلك .  
تحيير الحاكم في حل هذه المشكلة.

“benarkah laki-laki itu soal perkataan “hiyaa huup”?iya, dia berkata seperti itu”Hakim sangat bingung mengenai masalah yang seperti ini, ia belum mempunyai jalan keluar.”

Kutipan di atas adalah salah satu bentuk kejujuran yang ditampilkan oleh tokoh tukang kayu. Kejujuran yang ditampilkan kali ini pada akhir cerita memberikan kesan yang baik. Kejujuran yang dilakukan oleh tukang kayu mendapatkan balasannya, ia tidak jadi di denda. Kejujuran tersebut terpancar atas dasar keadaan yang sebenarnya. Terkadang sebagai manusia, kita menginginkan hal-hal yang berbeda akan hal-hal yang telah terjadi, tapi itu tidak akan pernah terulang. Dan kita pun harus jujur untuk mengakui apakah ketika itu kita telah melakukan kesalahan atau tidak, sehingga kejujuran tersebut terpatri di dalam diri kita dan akhirnya menjadikan kita sebagai manusia yang bermoral dengan kejujuran yang sudah melekat di dalam hati. Secara tidak langsung, kejujuran jelaslah merupakan unsur penting dalam kehidupan dan kejujuran pun merupakan nilai yang penting dan harus selalu dijaga. Telah kita ketahui bersama bahwa kejujuran nantinya akan membawa kepada kebaikan, sedangkan apabila kita berbohong, tentunya akan membawa kepada keburukan. Melalui tokoh Juha ini diperlihatkan bagaimana kejujuran menjadikan beruntung sejalan dengan apa yang kita lakukan, ia diberikan kebahagiaan pada akhir ceritanya dan kebohongan menjadikan kita tidak beruntung dan menjadi sengsara di akhir ceritanya. Nilai moral kejujuran ini merupakan nilai moral yang harus ada di dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Suparno.

Kejujuran sebagai salah satu aspek moral dalam cerita Juha secara tidak langsung memberikan manfaat kepada anak, khususnya, agar bisa mencontoh perilaku tersebut. Anak-anak melalui contoh tersebut, diajak untuk selalu jujur menghadapi masalah. Tidak usah berbohong untuk “memperbaiki” keadaan. Mengatakan hal yang sebenarnya walaupun terkesan merugikan tetaplah lebih baik daripada harus berbohong.

## 4.2 Adil

Adil dalam bersikap berarti menjadikan segala perkara yang harus diputuskan menjadi tidak berat sebelah, atau bahkan benar-benar membela sebagian tanpa memandang sebagian yang lain. Berani menentukan sikap dengan tetap condong kepada sifat keadilan, sesuai dengan penilaiannya terhadap situasi yang tengah dihadapinya. Sikap tersebut dapat termasuk sikap moral yang perlu dimiliki seseorang, karena memang seharusnya seseorang tidak berbeda sikap ketika menghadapi segala sesuatu. Sikap adil ini sangat diperlukan sebagaimana kita hidup dalam berumah tangga, berprofesi dan juga kepada masyarakat luas. Berikut ini adalah kutipan yang menjelaskan keadilan.

أخذ جحا الدراهم كلها من قاطع الحطب ، وأخذ يعدها ، وقد رفع يده لتحدث الدراهم عند وضعها رنيناً !! ولما أتم عد الدراهم قال للحطب : خذ دراهمك ، ثم التفت إلى الرجل الآخر قائلاً : وخذ أنت صوتها !!

“Juha mengambil uang dari tukang kayu itu, mulai menghitungnya, dengan mengangkat kedua tangannya dan menjatuhkan uang-uang itu sehingga mengeluarkan bunyi. Setelah selesai menghitung jumlah uang itu, Juha lalu berkata kepada tukang kayu “ambil uangmu ini” Juha lalu menuju ke laki-laki itu “ambil suara dari uang itu”

Kutipan di atas memperlihatkan sikap adil di dalam cerita أجرك صوت الدراهم.

Juha pada saat itu tengah menjadi seorang pembantu hakim dalam menyelesaikan masalah. Ketika itu ada seorang laki-laki dan tukang kayu. Laki-laki itu meminta imbalan karena merasa telah membantu tukang kayu ketika memotong kayu dengan menggunakan suara. Sedang tukang kayu itu tidak terima karena laki-laki itu sebenarnya sama sekali tidak membantunya. Juha memahami cerita dari keduanya, kemudian sikap adil Juha terlihat ketika akhirnya Juha memutuskan untuk memberikan laki-laki itu berupa imbalan uang, namun karena ia membantu hanya berupa suara, Juha memberikan laki-laki itu suara dari uang tukang kayu sebagai imbalannya. Sikap Juha ini terlihat sangat adil dan juga cerdas. Cara yang dilakukannya dalam memutuskan suatu perkara kadang memang di luar akal pikiran manusia pada umumnya. Namun secara tidak langsung, Juha melalui ceritanya ini mensyaratkan untuk berlaku adil dalam memutuskan suatu perkara. Juha tidaklah terlihat seperti bermuka dua dengan berpura-pura meminta uang kepada tukang kayu itu untuk diberikan kepada laki-laki yang membantunya,

namun melalui tindakannya tersebut, Juha ingin memberikan keadilan yang dirasa perlu diterima oleh kedua belah pihak.

Al-Quran sendiri menjelaskan agar kita bersikap adil, bukan kepada sikap yang tidak adil.

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها وإذا حكمتم بين الناس أن تحكموا بالعدل  
 “sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia dengan adil” (Q.S Annisaa ayat 58)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana seharusnya manusia bersikap adil. tidak semena-mena terhadap kekuasaan yang sedang diemban karena nantinya akan ada balasan atas tindakan ketidakadilan tersebut. Tuntutan untuk berlaku adil memang harus dilakukan dewasa ini, karena semakin banyaknya penyelewengan kekuasaan yang menyebabkan tidak sedikit orang yang dirugikan akan ketidakadilan tersebut.

Melalui keadilan pun tergambar bagaimana sikap kerendahan hati tersebut. Dengan kerendahan hati kita menjadi benar-benar memperhatikan dan menanggapi pendapat orang lain. Keadilan tanpa kerendahan hati akan membuat kesombongan, bagaimana misalkan masalah yang ada terpecahkan namun tetap terlihat condong ke salah satu pihak. Sikap rendah hati berperan untuk menjelaskan bagaimana sebetulnya keadilan yang telah dipilih untuk dilakukan kepada kedua belah pihak yang mempunyai perkara.

Sikap keadilan ini merupakan aspek moral yang perlu juga ditiru oleh anak-anak. Terkadang anak masih sangat kurang mempraktekkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hanya mempelajari bagaimana sebenarnya sikap adil itu, namun masih sangat sedikit yang melakukannya. Dengan adanya makna moral keadilan tersebut, anak-anak diharapkan mampu untuk berlaku adil sebagaimana tokoh Juha memberikan hak kedua belah pihak dengan tidak berpihak kepada orang lain (*win win solution*) dan menjatuhkannya dan kedua belah pihak pun harus menerima dengan lapang dada akan keputusan yang diberikan.



### 4.3 Kegigihan

Dalam kehidupan ini, sikap bekerja keras sangatlah diperlukan untuk mencapai apa yang kita inginkan. Kegigihan dapat pula berarti keadaan untuk melakukan yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin, karena kegigihan tersebut seperti mengikat ketika kita sedang melakukan sesuatu. Hal senada terdapat di dalam cerita Juha seperti kutipan berikut.

ذات يوم عاد جحا إلى البيت في المساء مرهقا بعد يوم شاق من العمل في الجبل ، حيث  
يجمع الحطب ويبيعه في السوق

“Suatu sore Juha pulang ke rumah dengan terengah-engah setelah seharian mengumpulkan kayu bakar di gunung kemudian menjualnya di pasar”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Juha yang memang telah menjadi seorang tukang kayu untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Dengan pekerjaan apapun asalkan itu tetap di jalur yang halal, dalam artian sesuai dengan tuntunan Islam akan dilakukannya. Di dunia ini tentunya banyak sekali pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan manusia, sehingga manusia itu sendiri tidak akan kekurangan asalkan tetap mau berusaha. Islam sendiri mengajarkan untuk mencari rezeki melalui cara yang halal. Juha mengumpulkan kayu bakar di tempat yang jaraknya jauh dari rumah, yaitu di gunung. Hal inilah yang menjelaskan bagaimana seharusnya seorang manusia berani bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja keras. Melalui tokoh Juha ini, kita bisa mengambil contoh untuk bekerja keras dengan pekerjaan apapun yang bisa mendapatkan hasil untuk kebutuhan hidup. Sikap inilah yang harus tertanam di dalam diri seorang muslim yang ingin disampaikan melalui cerita Juha ini.

Hal ini sesuai dengan tuntutan dari Allah, Sebagaimana dalam Al-quran pun dijelaskan agar mencari rezeki.

وجعلنا الليل والنهار آياتين فمحونا آية الليل وجعلنا آية النهار مبصرة لتبتغوا فضلا من ربكم..

“dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu...” (Q.S Al-‘Israa ayat 12)

Melalui kutipan ayat tersebut terlihat penjelasan bahwasanya kita memang diperintahkan untuk bekerja keras, baik pada siang hari ataupun pada malam hari. karena dengan bekerja keraslah akhirnya kita dapat mewujudkan impian kita. Sesuai dengan tuntunan Islam tersebut, koridor kegigihan kita akan



terus terjaga dengan baik sesuai dengan ajarannya. Tidak semua orang memilih untuk menjalani hidup berdasarkan kegigihan dalam bekerja yang halal. Tak sedikit pekerjaan yang dilakukan penuh dengan kegigihan, namun disertai tindakan korupsi yang juga “gigih” tidaklah sesuai dengan adanya sikap kegigihan dalam hidup. Anak-anak melalui tokoh Juha diajarkan bagaimana untuk tetap gigih dalam bekerja. Sebagai seorang anak yang masih belajar sebagai pelajar sekolah, bisa menerapkan sikap kegigihan tersebut dengan terus belajar dalam menggapai cita-cita yang diinginkan. Anak-anak biasanya sudah terlena dengan keadaan yang sekarang sehingga jarang diberikan motivasi untuk tetap gigih dalam menuntut ilmu atau menggapai cita-cita mereka.

#### 4.4 Kebaikan Terhadap Sesama

Cerita Juha merupakan cerita yang terdapat aspek moral mengenai berbuat baik terhadap sesama manusia seperti pada cerita *الله يعطيك*, kebaikan Juha terlihat ketika dirinya dengan senang hati mengajak sahabat-sahabatnya untuk makan dan minum bersama di atas atap rumahnya seperti kutipan di bawah ini.

دعا جحا بعض أصدقائه وجلس معهم يتسامرون فوق سطح منزله . وبينما كان جحا وأصدقاؤه يتسامرون ويأكلون ويشربون

“Juha memanggil sahabat-sahabatnya untuk mengajak mereka duduk dan mengobrol di atas atap rumahnya. Mereka pun asyik mengobrol sambil makan dan minum”

Kutipan tersebut menjelaskan kebaikan Juha mengajak sahabat-sahabatnya untuk datang ke rumahnya untuk makan bersama. Sikap Juha yang senang mengajak temannya makan ini menunjukkan watak positifnya seorang Juha. Sikap seperti ini menjadi sebuah *trademark* tersendiri untuk seorang Juha terhadap sahabatnya. Kebaikan Juha tidak hanya kepada para sahabatnya, namun sampai kepada tingkatan seorang raja. Ketika itu raja yang telah menawarkan tantangan kepada Juha untuk bermalam tanpa berpakaian, dan ternyata Juha mampu untuk bermalam tanpa berpakaian, akan tetapi menurut raja, Juha telah menghangatkan dirinya dengan api yang ada di kaki bukit, sehingga Juha tidak mendapatkan imbalan sebagaimana yang ditawarkan raja. Setelah kejadian di istana itu, Juha lalu mengundang raja untuk makan bersama. Ia ingin menyukseskan idenya

mendapatkan kembali imbalan yang harus diterima olehnya. Berikut ini kutipannya.

وبعد أسابيع ذهب حخا إلى الملك ودعاه وحاشيته إلى الغداء عنده وأخبره بأنه سيعيد لهم  
مائدة شهية في المروج بين الأزهار والرياحين

“Setelah satu minggu, Juha pergi kepada raja untuk mengundangnya makan siang bersama, dengan makanan yang lezat bertempat di antara taman bunga”

Kutipan tersebut menjelaskan Juha mengajak raja beserta pengawal untuk makan bersama. Ia menyediakan tempat yang sangat luar biasa indah, yaitu di taman bunga di dekat rumahnya. Kebaikan Juha terlihat dengan sikapnya yang mau mengajak raja untuk makan bersama walaupun tidak mendapatkan imbalan yang seharusnya ia dapatkan ketika menerima tantangan dari raja. Sikap seperti ini sebagian besar dimiliki orang Arab dari dahulu bahkan sampai sekarang ini. Sebagai makhluk sosial, sikap seperti ini menjadi sangat diperlukan, karena berbuat baik terhadap sesama manusia akan menjadikan kita semakin berakhlak mulia sehingga dapat menjadikan diri kita sebagai manusia yang bermoral. Sikap Juha ini pun memperlihatkan kita mengenai berbuat baik terhadap siapapun, bahkan kepada raja sekalipun. Juha tidak segan untuk memberikan jamuan makan kepada seseorang yang bisa dibilang lebih tinggi derajatnya secara strata sosial. Ia melakukannya karena kerelaan hati, kebaikan hati dan juga kerendahan hati sebagai seorang manusia yang memiliki rizki yang sedang berlimpah. Melalui jamuan tersebut Juha diperlihatkan dengan kerendahan hati yang hangat disertai dengan pemikiran yang cerdas untuk memberikan “sentilan” mengenai ketidakadilan seorang raja yang dirasakan oleh Juha mengenai tantangan yang diterimanya.

Begitupun sikap baik Juha terhadap seorang pencuri, walaupun Juha tidak menyadari bahwa laki-laki itu adalah seorang pencuri. Juha membiarkannya untuk pergi dengan memberikan nasihat.

فصدقه جحا وأطلقه بعد أن نصحه بأن يطيع أمه ويطلب منها الصفح والدعاء...!!

“Juha mempercayai pencuri itu dan membiarkannya pergi sesudah memberikan nasihat untuk taat kepada ibunya agar mendapat maaf dan dan doa dari ibunya”

Melalui kutipan tersebut, Juha terlihat membiarkan laki-laki itu untuk pergi karena dengan mudahnya percaya. Hal yang mengajarkan kebaikan adalah dari

perilaku Juha yang memberikan nasihat kepada laki-laki tersebut. Juha memang merupakan seorang yang berbeda-beda wataknya, dan pada kutipan di atas terlihat seorang Juha yang lebih dewasa dengan pembawaan yang kalem, namun tetap berperilaku layaknya orang yang pintar dengan memberikan nasihat kepada orang lain.

Kebaikan lainnya terlihat melalui sosok hakim yang memberikan Juha pekerjaan sebagai pembantu dirinya menyelesaikan masalah. Seperti kutipan di bawah ini.

اعتذر الحاكم لعدم وجود مكان خال لهذه الوظيفة ، ولكن لامنعه عنده أن يعمل مساعدا له في حل القضايا التي يصعب حلها.

“Hakim meminta maaf karena tidak ada lowongan untuk pekerjaan ini, namun untuk sebagai gantinya Juh dipekerjakan untuk membantu mengurus kesulitan hakim”

Hakim yang memberikan pekerjaan kepada Juha walaupun sebenarnya tidak ada lowongan sebagai seorang hakim. Juha tetap dipekerjakan sebagai seorang pembantu hakim. Kebaikan hakim tersebut tentu saja berdasarkan stereotip tokoh Juha yang terkenal akan kepintarannya. Dengan adanya Juha sebagai pembantu hakim, Juha dianggap mampu membantu menyelesaikan perkara yang membutuhkan pemecahan ketika hakim tidak mampu untuk memberikan solusi terbaik. Kebaikan terhadap sesama merupakan tanggung jawab diri kita, yang merupakan sikap terhadap tugas yang membebani diri. Pelaksanaan tugas tersebut dilakukan dengan sebaik mungkin meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan atau ditentang oleh orang lain.<sup>82</sup>

#### 4.5 Konsisten Dalam Hidup

Konsisten dalam hidup bisa berarti menunjukkan diri ke dalam tekad yang bulat dalam mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai suatu kewajiban walaupun sikap yang telah diyakini tersebut tidak disetujui atau bertentangan dengan masyarakat. Kenyataan yang harus dirasakan terkadang memang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, namun hal ini seharusnya tidak mengurangi rasa kekonsistenan diri untuk tetap meyakini apa yang telah dirasakan dari awal dengan menggunakan suara hati walaupun terkadang memunculkan konflik di antara yang lain. Kutipan berikut menjelaskan bagaimana sikap konsisten dalam

<sup>82</sup> Suseno, *Op.Cit*, hal 145

hidup Juha melalui sikapnya menepati janji.

أجد جحا يتوعد حماره ، وأقسم أمام الناس : إنه عندما يعثر عليه سيبيعه بأقل ثمن وليكن ثمنه  
دسيارا واحدا ، والناس في دهشة من ذلك

“Juha berjanji akan mengawasi keledainya lebih waspada lagi, Juha lalu bersumpah di depan orang-orang “jika aku menemukan keledai itu, aku akan menjualnya dengan harga yang murah yaitu seharga 1 Dinar” Orang-orang terkejut dengan perkataan Juha tadi”

Kutipan di atas menjelaskan Juha ketika itu tengah kehilangan keledainya, ia sudah mencari kemana-mana namun tidak juga menemukan keledainya itu. Juha kemudian berjanji untuk menjual keledainya dengan harga yang sangat murah. Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Juha berjanji untuk menjual keledainya nanti apabila menemukannya kembali. Keberanian moral Juha terlihat ketika pada akhirnya ia menemukan kembali keledainya yang hilang itu. Sikap Juha untuk menepati janjinya adalah suatu kejujuran, sedangkan ketika itu Juha mencoba untuk menjual keledainya dengan harga ketika ia membeli keledainya itu, yaitu sebesar 50 dinar. Secara tidak langsung orang-orang akan menyangka kalau Juha telah mengingkari janjinya, namun Juha menggunakan akalinya untuk menjual keledai dengan harga 1 dinar namun disertai dengan sepatu dari keledainya yang seharga 49 dinar. Walaupun kesannya orang-orang akan tidak suka dengan apa yang dilakukan Juha, namun Juha memang telah menepati janjinya untuk menjual keledai dengan harga yang sangat murah.

Hal ini menjelaskan kepada kita mengenai moral untuk tetap berani menghadapi suatu masalah dengan apa yang kita yakini. Juha yang hanya berjanji menjual keledainya saja tidak dengan sepatunya, namun orang yang ingin membelinya diharuskan membayar dengan harga keledai dan harga sepatunya. Juha yang tetap mempertahankan janjinya. Sikap Juha yang menjual keledainya dengan harga yang murah namun disertai dengan sepatunya adalah contoh dari keberanian moral.

Konsisten dalam hidup lainnya dapat berupa keaslian dalam bersikap. Seperti yang terlihat dari sikap istri Juha.

عاد جحا إلى بيته يحمل جرة فارغة: فعلمته زوجته : لم انشترت هذه يا جحا؟ قال في سرور: لأمر هام يا  
زوحتي العزيز.

“Juha pulang ke rumah dengan membawa sebuah kendi kosong “untuk apa kau membeli kendi ini Juha?” tanya istrinya. aku ada suatu pekerjaan menggunakan kendi ini wahai istriku” jawab Juha senang.”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana istri Juha menjadi seorang yang konsisten dalam hal keasliannya bersikap. Istri Juha tidak menampilkan dirinya yang dibuat-buat, namun tetap seperti dirinya apa adanya. Sebagai seorang manusia pula, istri Juha menghayati dan menunjukkan bagaimana bersikap dengan keasliannya dan kepribadian yang sebenarnya. Sikap yang lahir murni ada di dalam dirinya yang bukan tuntunan dari orang lain. Kalaupun melihat bagaimana seorang manusia yang tidak menunjukkan diri sebagai seorang yang menunjukkan keasliannya adalah seperti seorang manusia yang tercetak dari luar. Ia tidaklah asli terbentuk secara alami, melainkan menyesuaikan dirinya dalam kehidupan yang ada. Kepribadian yang dia punya terbentuk atas peranan masyarakat. Istri Juha telah memberikan gambaran moral bagaimana menunjukkan kepribadian tersebut, yang tidak terpengaruh oleh tuntutan dari orang lain. Berbagai kemajuan tidak menjadikan istri Juha lupa akan hakikatnya sebagai seorang istri yang setia mendengarkan keluh kesah suami dan selalu ingin tahu keadaan dan tindak-tanduk yang dilakukan oleh suami.

Kemudian contoh lainnya adalah konsisten dalam bentuk kesanggupan. Juha yang hanya seorang rakyat biasa berani untuk menerima tantangan dari seorang raja. Hal ini merupakan contoh tindakan yang berani seperti kutipan berikut ini.

نعم أستطيع يا مولاي ، فاختر الليلة التي تعجبك؟

“iya aku bisa rajaku, pilihlah malam yang anda inginkan?”

Kutipan tersebut menjelaskan Juha yang ditantang raja, kembali menantang sebagai jawaban bahwa Juha tidak takut akan tantangan sang raja. Inilah yang mengisyaratkan mengenai keberanian Juha dalam menghadapi tantangan. Tidak semua orang, seperti halnya Juha mau untuk menerima tantangan yang sulit diterima oeh akal sehat seperti itu. Juha tidak hanya mengorbankan waktu yang ia punya, ia pun mengorbankan hidupnya, karena udara dingin yang menjadi tantangan tersebut bisa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kematian. Hal seperti itu bisa termasuk keadaan yang bisa dibilang asli menurut seorang Juha, karena memang dirinya yang selalu terlihat pintar dalam melakuakan segala

sesuatu, dan tak terkecuali menerima tantangan dari raja tersebut.

#### 4.6 KeTuhanan

Nilai religius ini muncul sebagai salah satu aspek moral yang ada di dalam cerita Juha. Makna ketuhanan di sini adalah perkataan dari tokoh-tokoh dalam cerita Juha yang menyebutkan nama Allah sebagai bentuk religiusitas dalam keseharian. Kutipan berikut menjelaskan bagaimana moral itu muncul.

كان من عادة جحا أن يدعو الله عند كل صلاة

“Suatu hari Juha berdoa kepada Allah di setiap sholatnya”

فرح جحا فرحا لا يوصف... و سجد لربه شاكرا

“Juha bukan main senangnya, kemudian bersujud sebagai rasa syukur kepada Allah”

Kutipan di atas menjelaskan karakter Juha sebagai seorang yang taat. Juha terlihat setiap harinya shalat dan berdoa. Ia tidak pernah berhenti berdoa kepada Allah untuk diberikan rizki, hingga akhirnya dikabulkan dan uang pun seperti turun dari langit kepadanya. Sebagai seorang hamba Tuhan, sudah sewajarnya apabila kita taat kepadaNya. Begitupun ketika mendapatkan hadiah, atau rizki tersebut, Juha kemudian bersujud sebagai bentuk syukurnya itu. Juha pun tak lepas memberikan nasihat untuk tidak mengganggu seseorang ketika sedang berdoa dan shalat, karena hal tersebut merupakan tindakan yang tidak sopan. Berikut adalah kutipannya.

إيك بعد اليوم أن تتدخل بين الخالق والمخلوق ، وأن تزعج عباد الله ، الذين يطلبون من

خزائنه النبي لا تنفذ

“di kemudian hari janganlah sekali-kali mengganggu Sang Pencipta dan makhluk ciptaanNya, apalagi mengganggu ketika sedang beribadah kepadanya yang meminta rizki yang tiada habisnya”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana seorang Juha yang memberikan nasihat kepada tetangganya. Nasihat itu diberikan karena keisengan tetangga Juha yang mengganggu ketika Juha sedang shalat dan berdoa kepada Allah, ia mencoba menipu Juha dengan melemparkan kantong berisi uang untuk mengetes kebenaran atas doa Juha. Manusia ketika berdoa kepada Tuhannya tidak ingin diganggu oleh orang lain. Kebanyakan memang ingin menyendiri dan melantunkan doa-doa. Doa yang seperti pada cerita Juha ini, adalah doa yang terlihat sulit untuk terkabul



jikalau yang dilakukan hanyalah berdoa saja tanpa adanya usaha. Di dalam cerita tersebut Juha diberikan uang tersebut melalui perantara tetangganya yang iseng.

Kemudian apabila kita menyimpan harta sebanyak-banyaknya kemudian lupa bersedekah, bisa pula menyebabkan bencana bagi orang yang menyimpan harta tersebut. Ibaratnya seperti bendungan yang menyimpan air, jikalau air yang ada di dalam bendungan tersebut tidak dialirkan, yakni dalam makna sebenarnya tidak disedekahkan dan diamankan hartanya itu, bendungan tersebut bisa saja menjadi rusak dan jebol yang menimbulkan bencana tidak hanya kepada si pemilik harta tetapi bisa pula menimpa orang-orang disekitarnya. Cerita الذي يعطي

الكثير لا يخجل بالفيل , tetangga Juha yang kaya mencoba untuk mempermainkan Juha dengan memberikan uang sekantong untuk menguji iman Juha. Harta yang dia simpan menjadi tidak berguna ketika Juha dengan cerdas memutarbalikkan fakta bahwa segala harta yang dimiliki tetangganya itu adalah milik Juha. Tetangga Juha akhirnya sadar mengenai harta yang dimilikinya itu tidaklah kekal. Berikut ini adalah kutipannya.

فأراد أن يمتحن جحا. فأخذ ٩٩٩ درهما ووضعها في كيس ، ولما جاء وقت العصر وكان جحا يدعو ربه،

رمى إليه جاره بالكيس ، واختبأ وراح ينظر

“Tetangganya mencoba untuk menguji Juha, dia mengambil 999 dirham emas dan menaruhnya ke dalam kantong, ketika tiba waktu Juha berdoa kepada Allah, tetangganya melemparkan kantong tersebut sambil bersembunyi agar tak terlihat oleh Juha”

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana keisengan yang dilakukan tetangga Juha. Ia mencoba memberikan uangnya namun dengan cara yang salah. Apabila dia tahu hakikat memberi dengan baik, tentunya ia tidak akan mencoba keisengannya, melainkan langsung memberikan uang tersebut kepada Juha sebagai bentuk sedekah atas kekayaannya. Sehingga pada akhirnya tetangga Juha ini diberikan pengertian dan pemahaman melalui tokoh Juha di akhir ceritanya.

Begitupun ketika manusia menggunakan waktunya. Melalui cerita Juha yang mencoba menghitung hari yang telah lewat di bulan Ramadhan. Berikut ini kutipannya.

هذه الحرة يا سيدتي من أجل أن أعرف عدد أيام شهر رمضان  
“wahai istriku, kundi ini digunakan untuk mengetahui



jumlah hari di bulan Ramadhan”

Kutipan di atas menjelaskan tindakan Juha yang berusaha menghitung hari di bulan Ramadhan. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang mengandung aspek moral religius. Juha ingin mengajarkan bagaimana kita sebagai seorang manusia mampu untuk menggunakan waktu-waktu yang kita miliki sebaik mungkin. Tidak dengan menyia-nyiakannya. Bulan Ramadhan jelas mensyaratkan makna keIslaman di dalamnya, pasalnya di dalam Bulan tersebut, seluruh umat Muslim di seluruh dunia melaksanakan ibadah puasa yang merupakan salah satu rukun di dalam agama Islam. Selain itu di dalam bulan tersebut pun telah menjadi catatan sejarah tersendiri bahwa Al-Quran pun diturunkan. Ini semakin memperjelas makna keIslaman di dalam cerita Juha ini.

Kemudian cerita Juha pun memberitahukan kita mengenai mencoba mempasrahkan apa yang terjadi, namun sebenarnya dengan melalui usaha terlebih dahulu, seperti kutipan berikut.

وهنا التفت جحا إلى الرجل وقال له : يعطيك الله

“Setibanya di atas Juha menatap kepada lelaki miskin itu dan berkata:”  
Allah yang akan memberimu.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagaimana manusia kita harusnya berusaha terlebih dahulu. Kita melihat bahwa karakter Juha hendak memberitahukan bahwa sebenarnya ada Sang Maha Pemberi apabila kita mau berusaha. Pengemis yang hanya meminta-minta sebenarnya tidaklah bagus. Lebih baik kalo kita berusaha bekerja dengan baik daripada harus mengemis. Melalui kutipan tersebut. Kita menjadi tahu bahwa ada yang Maha Pemberi Rizki, dan yang perlu kita berikan adalah keseriusan dan kegigihan dalam berusaha. Juha memberitahukan pengemis bahwa Allah adalah Sang Maha Pemberi. Juha mengisyaratkan agar jangan takut tidak mendapatkan limpahan rizki dari-Nya.

Nilai keIslaman lainnya terlihat melalui Juha yang berkata kepada seorang pencuri seperti kutipan di bawah ini.

فصدقه جحا وأطلقه بعد أن نصحه بأن يطيع أمه ويطلب منها الصفح والدعاء...!!

“Juha mempercayai pencuri itu dan membiarkannya pergi sesudah memberikan nasihat untuk taat kepada ibunya agar mendapat maaf dan doa dari ibunya”

Kutipan tersebut menjelaskan Juha yang memberikan nasihat kepada laki-laki yang sebenarnya pencuri. Juha menyuruh kepada pencuri tersebut untuk kembali taat kepadanya ibunya dan meminta maaf dan memohon doa dari ibunya. Seperti pada kehidupan sebenarnya pun, kita diharuskan untuk berbakti kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu. Dalam Islam terdapat sebuah hadits yang menjelaskan perihal seorang Ibu.

الجنة تحت أقدام أمهات

“Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu”

Kutipan hadits tersebut menjelaskan bahwa seorang ibu mempunyai andil besar di dalam kehidupan. Melalui tokoh Juha, seorang ibu digambarkan dengan sangat mulia. Juha menginginkan agar pencuri itu meminta maaf dan menjadi tetap taat kepada ibunya agar tidak menjadi seekor keledai lagi. Begitupun Juha memberikan nasihat untuk memohon doa kepada ibunya. Doa ibu merupakan keberkahan tersendiri yang dapat dengan segera terkabul.

Dalam cerita *جحا ينفذ وعده* pun disebutkan mengenai perilaku terhadap Tuhan seperti kutipan berikut.

أخذ جحا يفتش عن حماره ، ويحمد الله شاكرا ، فسألوه : ولماذا تشكر الله ؟ قال أشكره لأنني لم أكن راكبا على الحمار ، وإلا فلم كنت راكبا لضعت معه !؟

Juha mulai mencari keledainya dan berterima kasih kepada Allah “kenapa kau bersyukur Juha?” “aku bersyukur karena tidak menaiki keledai itu, jika saja aku menaiki keledai itu, tentu aku akan hilang bersama keledai itu”

Dalam kutipan tersebut, terlihat aspek moral religius di dalam ceritanya. Tokoh Juha yang kehilangan keledainya menjadi seorang yang bersyukur. Walaupun sebenarnya kehilangan Juha membuatnya merugi, namun Juha tetap bersyukur dengan keadaan tersebut. Melalui sikap seperti itu, tokoh Juha ingin memberikan ajaran mengenai pentingnya bersyukur atas setiap anugerah atau nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Juha terlihat tidak sedih malah menjadi senang karena kehilangan keledainya tersebut karena Juha sudah memasrahkan segalanya kepada Tuhan dan ikhlas terhadap apapun yang terjadi.

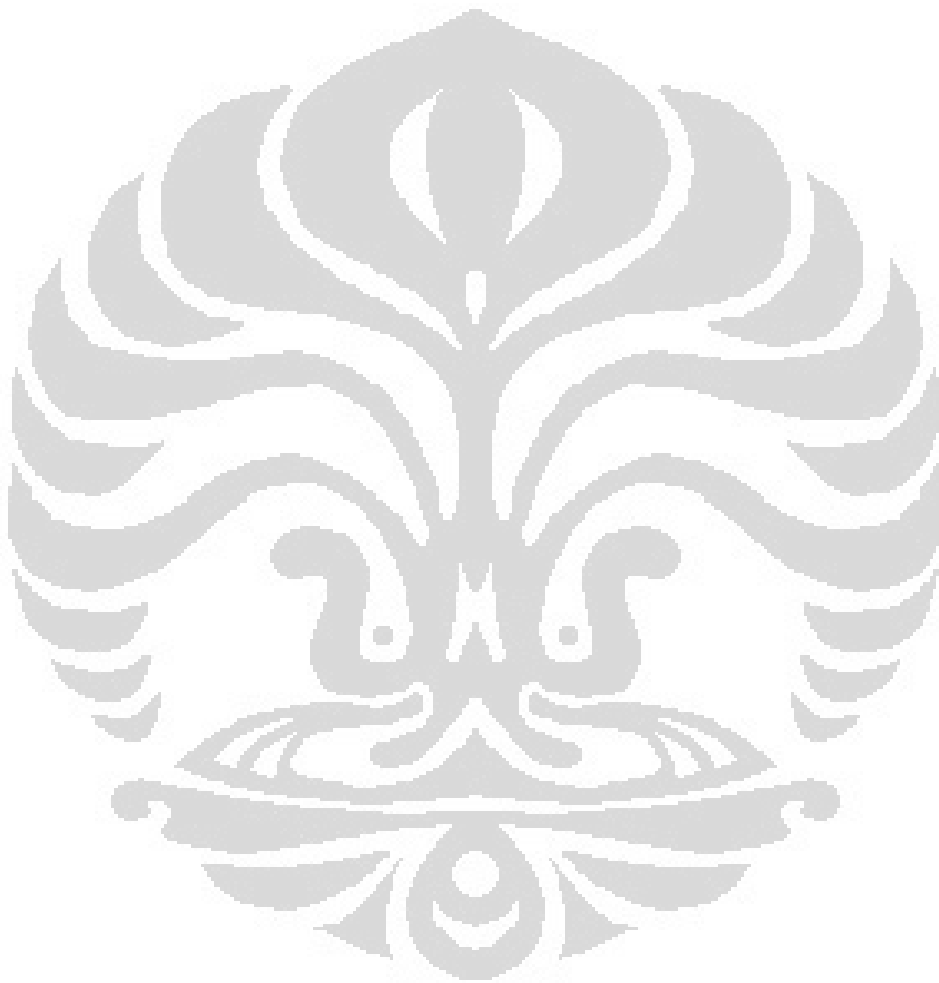
## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Cerita-cerita Juha dalam *Nawadir Juha li al-Athfal* memiliki ciri sebagaimana cerita dongeng, yaitu berisi karakter stereotip yaitu karakter Juha, ceritanya ringkas, sederhana, dan memiliki sebab akibat sebagaimana dijelaskan Stewig. Cerita Juha memiliki banyak ajaran moral di dalam setiap ceritanya yang merupakan tujuan dari dongeng itu sendiri. Walaupun terkesan ceritanya pendek (hanya 14-16 halaman yang sudah di sertai dengan gambar), namun tidak mengurangi penyampaian ajaran moral. Dalam satu cerita, bisa terdapat lebih dari satu gambaran ajaran moral. Tokoh Juha maupun tokoh-tokoh di dalam setiap ceritanya mampu menyampaikan ajaran moral melalui penggambaran diri tokoh-tokohnya. Penggambaran tokoh-tokoh cerita tersebut dilakukan dengan metode analitik agar pembaca (khususnya anak-anak) dapat secara mudah memahami tokohnya. Namun metode dramatik juga terlihat pada penggambaran tokoh yang menjadikan ceritanya menjadi hidup dan segar. Ajaran moral cerita Juha sebagian besar terdapat pada watak tokoh-tokoh di dalam ceritanya. Seperti pada tokoh Juha misalnya, watak Juha yang terlihat cerdas, polos, berani memberikan ajaran moral yang positif bagi anak, namun di sisi lain pun, tokoh Juha berwatak seorang yang licik, pendendam dan pemaarah. Hal ini memberikan contoh ajaran moral kepada anak untuk tidak mengikuti sikap serta tindakan yang dilakukan oleh Juha. Tidak sedikit pula di dalam ceritanya terdapat makna implisit tersendiri yang sulit digambarkan karena tokoh Juha sering dikaitkan dengan ajaran agama yang bersifat tasawuf.

Cerita Juha ini memberikan moral mendalam bagaimana bertingkah laku, bertata krama, dan bermasyarakat pada umumnya, serta bagaimana menjadi seorang hamba Tuhan yang telah menciptakan manusia. Segi aspek moral yang terdapat di dalam cerita-cerita Juha tersebut bisa berfungsi sebagai pedoman moral bagi masyarakat terutama untuk anak-anak. Berbagai aspek moral seperti kejujuran, keadilan dan kebaikan terhadap sesama manusia terdapat di dalam cerita Juha. Walaupun penggambaran tokoh Juha ada yang terlihat Juha bersikap negatif, dengan bimbingan dari pembaca, pencerita maupun orang tua, anak

maupun orang yang mendengarkan cerita-cerita Juha mampu memberikan penjelasan mengenai sikap yang tidak seharusnya dilakukan dari perilaku Juha tersebut. Dengan menampilkan aspek moral di setiap ceritanya, baik yang kadang tersirat ataupun sudah langsung tersurat, cerita Juha diharapkan mampu memberikan *suri tauladan* yang dianggap cukup baik untuk menjadi pedoman moral anak-anak maupun masyarakat umum.



## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER DATA

*Kitab Silsilah Nawadir Juha li al-Athfal* terbitan al-Muassasah al-'Arabiyyah al-Haditsah, Kairo, tulisan Syawqi Hasan, tanpa tahun terbit.

### BUKU / DATA ACUAN

- Aarne, Antti and Smith Thompson. *The Types of Folktale*. Helsinki: The Finnish Academy of Classification and Bibliography. Science and Letters. 1961.
- Anidal, Hasjir, dkk. *Kamus Istilah Sosiologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Budianta, Melani. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera. 2003
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1984.
- Dipojoyo, Asdi. *Sang Kancil: Tokoh Cerita Binatang Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung. 1966.
- Eddy, Nyoman Thusthi. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Indah. 1991.
- Guth, Hans P, Gabriele L. Rico. *Discovering Literature: Stories, Poems, Plays*, edisi ke-2. New Jersey: A Blair Press Book. 1997.
- Hiebert, R.E. *Mass Media: An Introduction to Modern Communication*. New York: Longman. 1979.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak : Jilid I*. Terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga. 1988.
- Jones, H Edward. *Outline of Literature*. New York: The Mac Millan Co. 1968.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Kennedy, J. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry and Drama*, edisi ke-5. New York: HapperCollins Publisher. 1991.
- Khalid, Osman Haji. *Kesusastaan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus dan Zaman Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1997.

- Kridalaksana, Harimurti. *Mongin – Ferdinand de Saussure (1857-1913) – peletak dasar strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lesmana, Maman. *Kritik Sastra Arab dan Islam*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2010.
- \_\_\_\_\_. *Menelusuri Jejak Budaya Arab dan Islam di Indonesia*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2012
- Luxemburg, Jan Van ,dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia. 1989.
- Mahjudin, Aliudin (terj.). *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.
- Mangunwijaya, Y.B. *Sastra dan Religiusitas, cet: II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1992.
- Maududi, Abul 'ala. *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim*, terjemahan Osman Raliby. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Al-Najjar, Muhammad Rajab. *Juha al-'arabi*. Kuwait: *al-Majlis al-Wathaniyyah wa al-Funun wa al-Adab*. 1978.
- Nurul, Zuriyah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya; Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1979.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1991.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2004.
- Saleh Saad,M. *Tjataan Kechil sekitar Penelitian Kesusastraan(Penelitian Cerita Rekaan)*. Jakarta: Gunung Agung. 1967.
- Scholes, Robert. *Element of Fiction*. New York: Oxford University Press. 1981.
- Shah, Idries. *The Sufis*. London: Octagon Press. 1984.
- Shahibuddin, Achmad. *Fungsi Al-Quran dalam Pembentukan Mental Remaja*. Jakarta:Dewarucci Press. 1984.

- Stewig, John Warren. *Children and Literature*. Boston: Houghton Mifflin Company. 1980.
- Sudjiman, Panuti. ed. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). 1990.
- \_\_\_\_\_ . *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya. 1991.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Utama. 1991.
- Summers, Richard. *Craft of The Short Story*. New York: Vall-Balou Press. 1948.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.
- Titus, Harold H. *Ethics for Todays; Third Edition*. New York: American Book Company.
- UU Hamidy. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka. 1990.
- Waluyo, Herman J. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Yogyakarta: Sebelas Maret University Press. 1994.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastaan*, Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia. 1989.
- Zalila, Sharif dkk. *Kesusastaan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia. 1993.

#### **PUBLIKASI ELEKTRONIK**

- <http://islamweb.us/humor-in-islam.html> diakses pada Minggu, 20 Januari 2012
- <http://www.interlinkbooks.com/> diakses pada Minggu, 20 Januari 2012
- <http://www.gulfkids.com/ar/books-48.htm>, diakses pada Minggu, 20 Januari 2012

#### **JURNAL / MAKALAH**

- Hasan El-Shamy, *Oral Traditional Tales and The Thousand Nights and Night: "The Demographic Factor"*, makalah pada Thirteenth International Symposium: "The Telling Stories: Approach to A Traditional Craft", Denmark: Odense University, November
- Marzolph, Ulrich. "Molla Nasr al-Din in Persia". *Iranian Studies* Vol.28 (1995)



## **ENSIKLOPEDI**

Brill, E. J. 1991. *Encyclopaedia of Islam : Volume II*. Leiden: The Netherlands.

\_\_\_\_\_. *Encyclopaedia of Islam : Volume VI*. Leiden: The Netherlands.

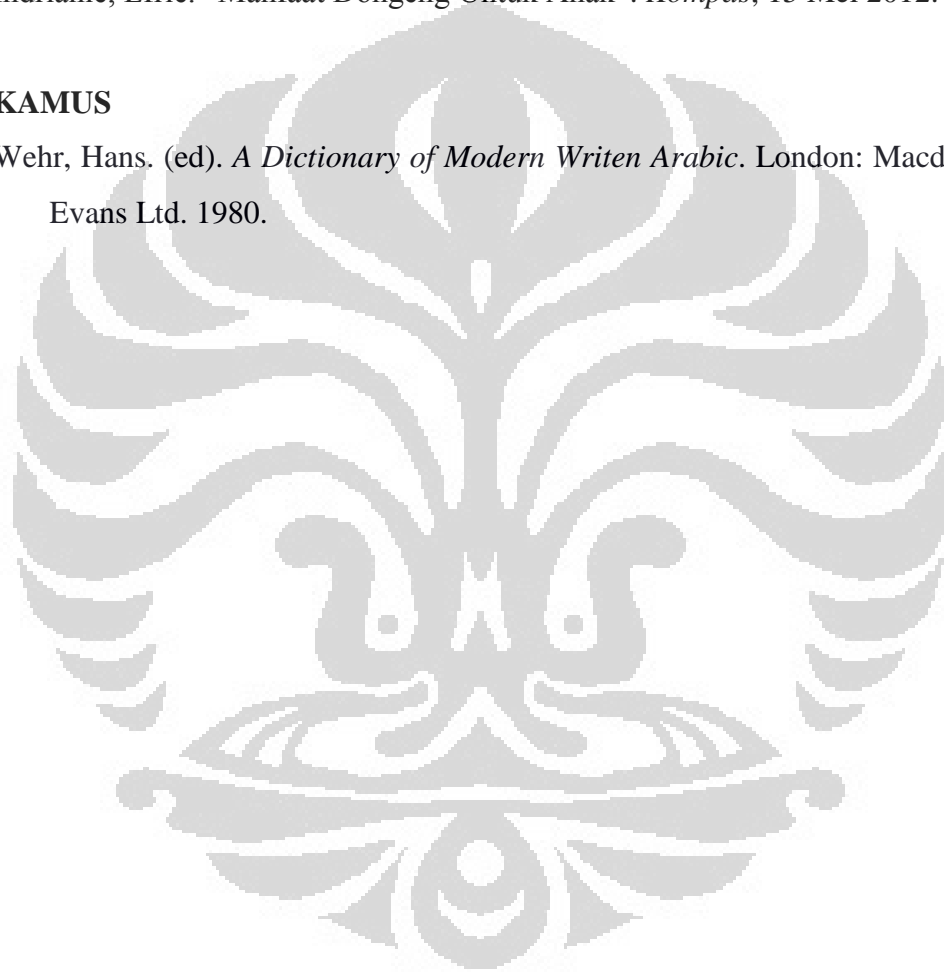
*The World Book Encyclopedia*. Chicago: Field Enterprises Educational Corporation. 1972.

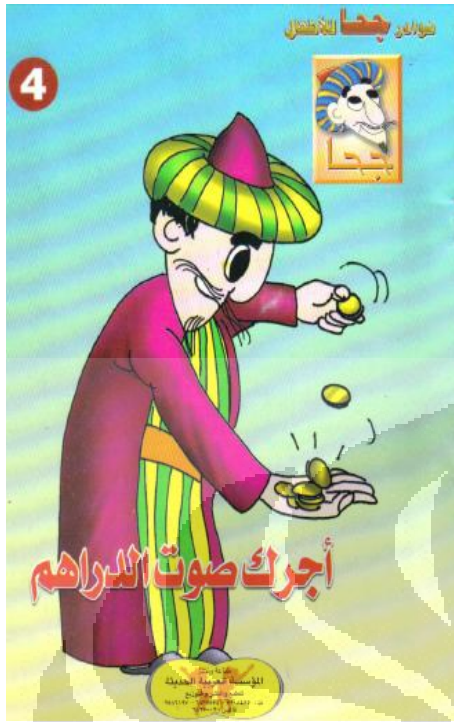
## **SURAT KABAR**

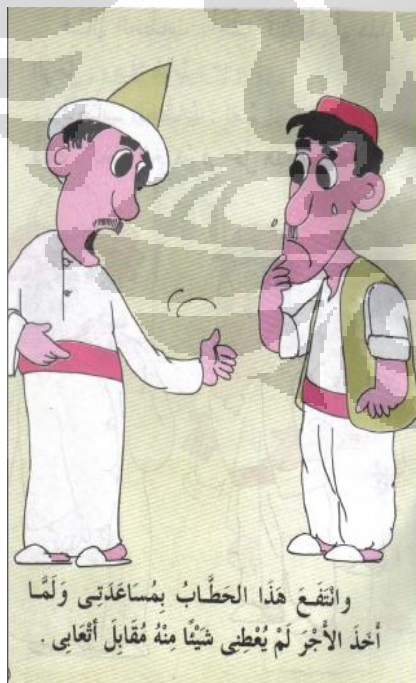
Indrianie, Efrie. "Manfaat Dongeng Untuk Anak". *Kompas*, 15 Mei 2012.

## **KAMUS**

Wehr, Hans. (ed). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Macdonald & Evans Ltd. 1980.

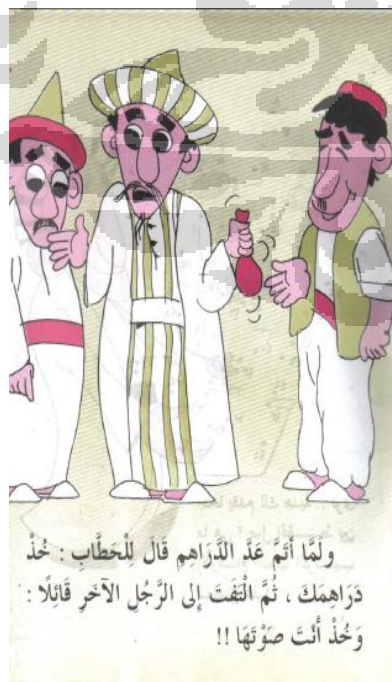
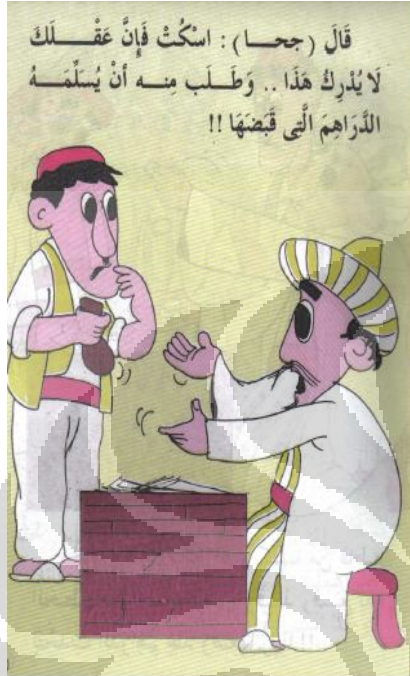




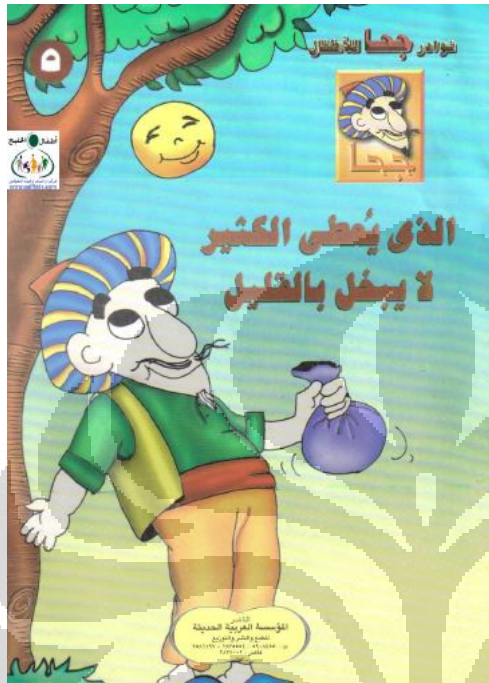












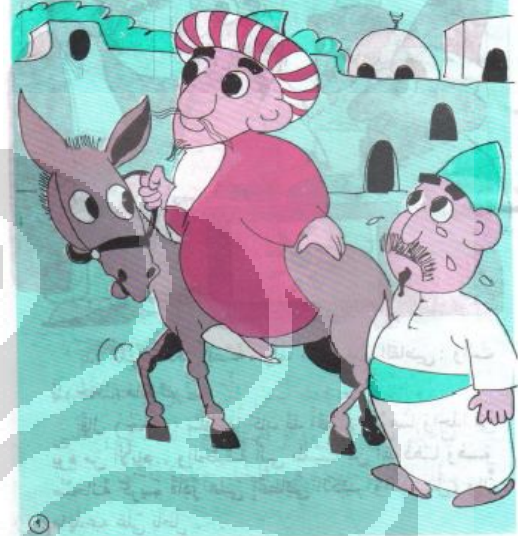




قَالَ (جُحَا): لَا اسْتَطِيعُ الدَّهَابَ إِلَى  
القَاضِي لِأَنَّهُ مَقَرُّهُ بَعِيدٌ، وَالطَّقْسُ بَارِدٌ،  
وَلَيْسَ عِنْدِي مِنَ الثِّيَابِ مَا يُرَدُّ عَنِّي قِسْوَةً  
الْبَرْدِ ..  
قَالَ العَنِيُّ: أَنَا آتِيكَ بِعَبَاءَقِي !!



وَهَكَذَا سَارَ العَنِيُّ عَلَى رَجُلَيْهِ وَرَكِبَ  
(جُحَا) الدَّابَّةَ، وَارْتَدَى العِبَاءَةَ وَذَهَبَ إِلَى  
المَحْكَمَةِ ..



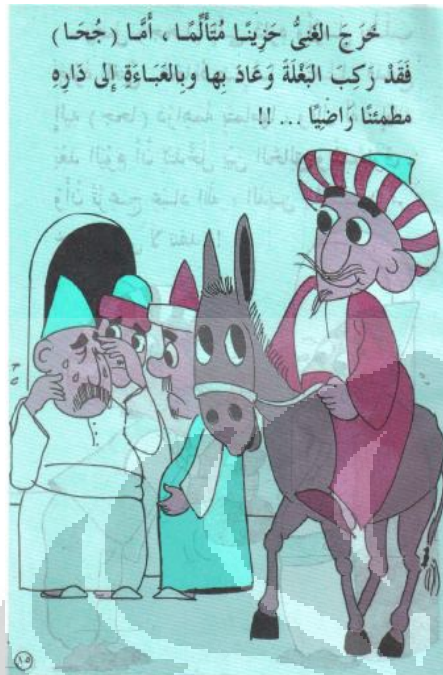
بَدَأَ العَنِيُّ يَحْكِي قِصَّتَهُ، وَلَمَّا انْتَهَى قَالَ القَاضِي: وَأَنْتَ  
يَا (جُحَا) مَاذَا تَقُولُ:  
قَالَ (جُحَا): سَأَلُهُ إِذَا كَانَ قَدْ أَغْطَانِي دِرْهَمًا وَاحِدًا فِي  
يَوْمٍ مِنَ الأَيَّامِ .. وَالْحَقِيقَةُ أَنِّي طَلَبْتُ مِنَ اللَّهِ ذَهَبًا وَهُوَ  
سُبْحَانَهُ كَرِيمٌ قَادِرٌ عَلَى إِعْطَائِي الكَثِيرَ وَالْقَلِيلَ، وَإِنْ  
مَا يَدْعِيهِ عَلَيَّ نَاطِلٌ .

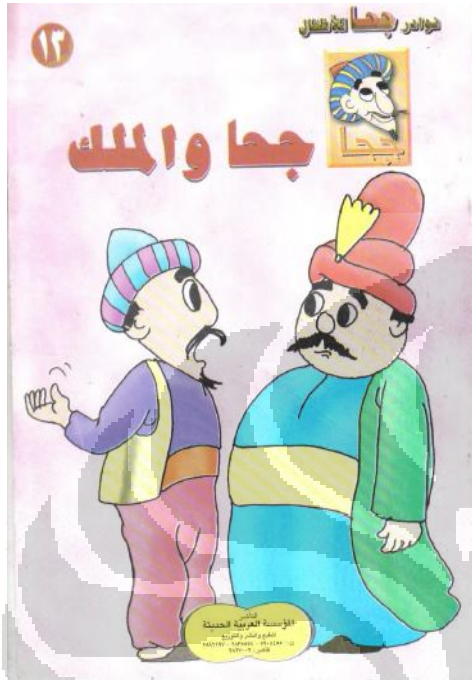


وَإِنْ مَا يَدْعِيهِ لَيْسَ إِلَّا مَكْرًا وَخِدَاعًا  
لِيَأْخُذَ مِنِّي مَالِي، وَلَوْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَدْعِيَ عَلَيَّ  
بِعَبْلَتِي المَوْجُودَةِ فِي الخَارِجِ لَمَّا تَأَخَّرَ .

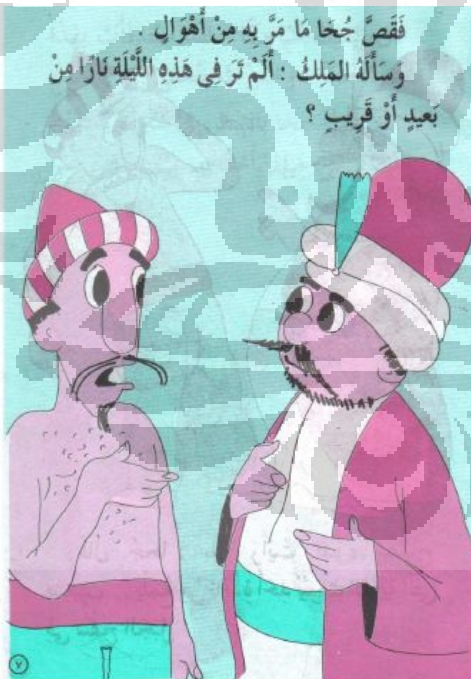
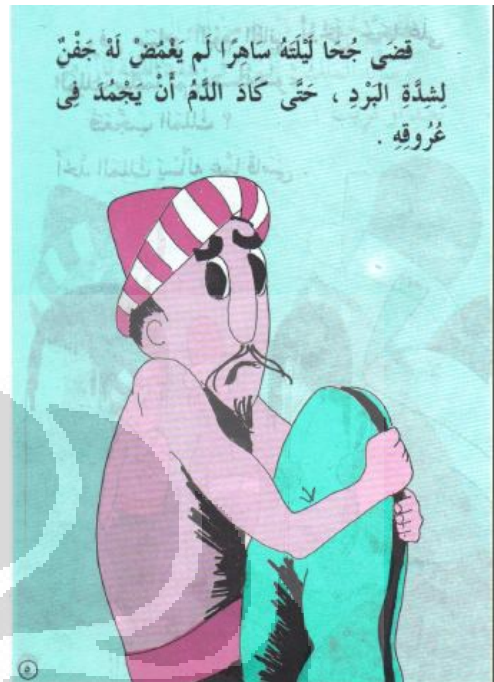


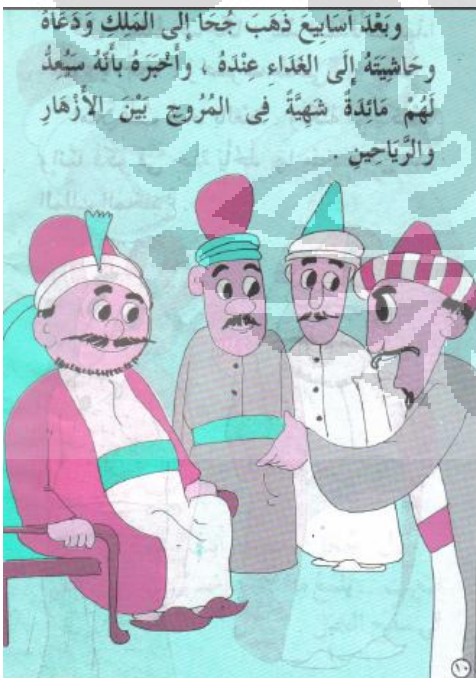
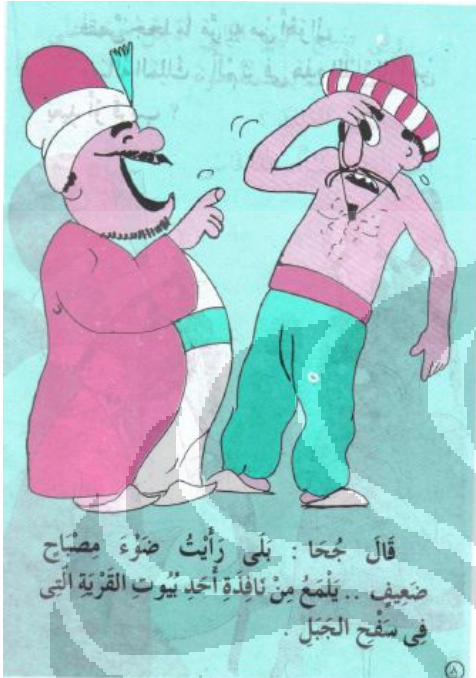








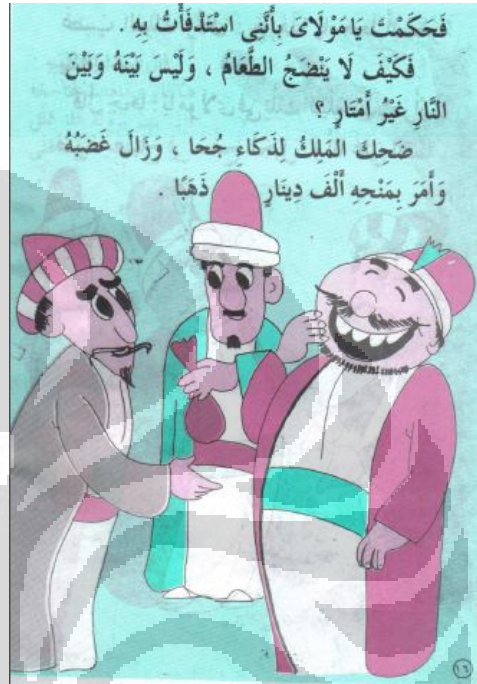


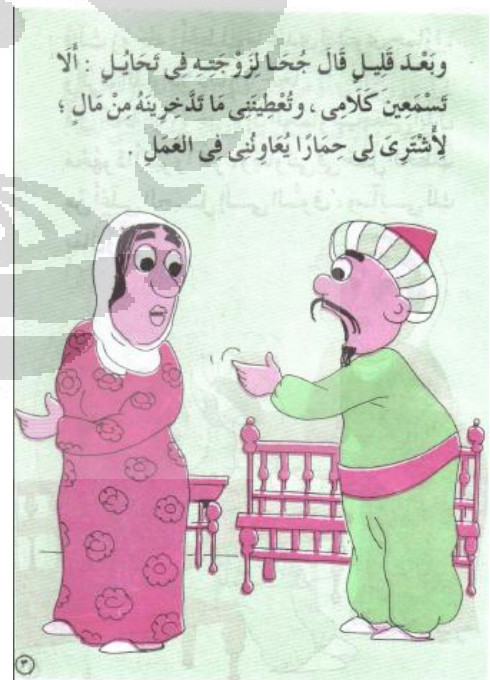
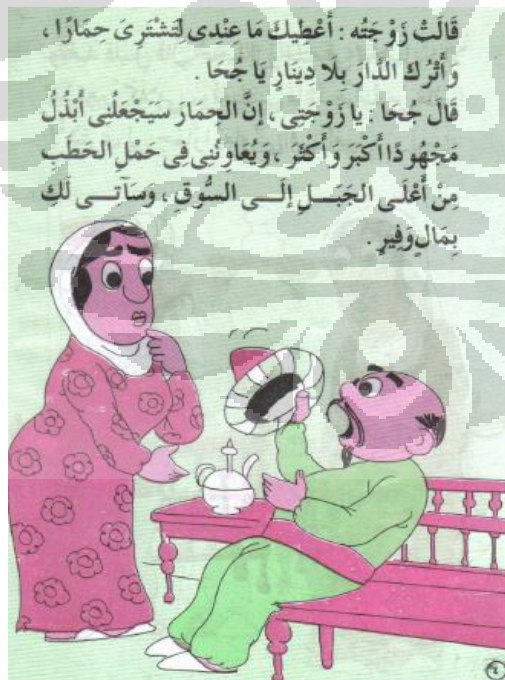
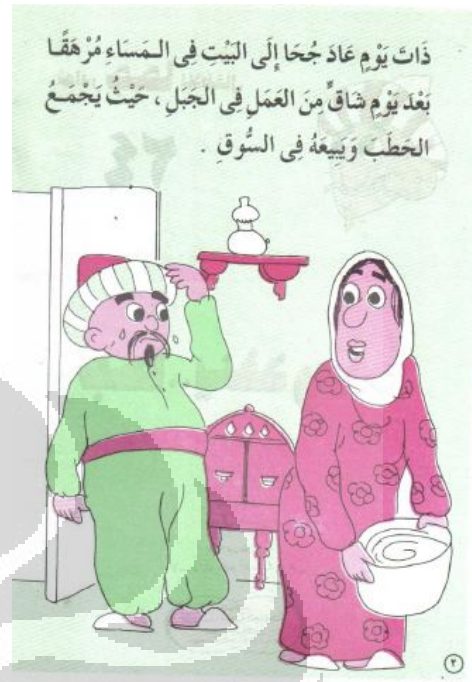
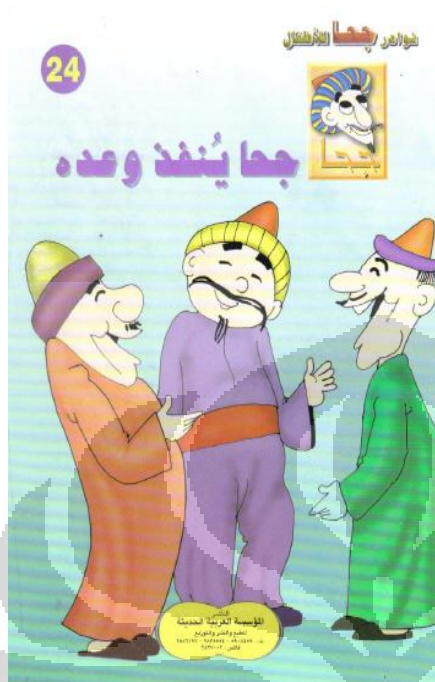






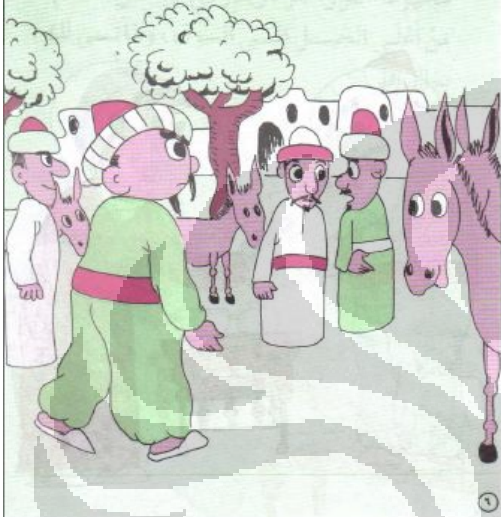








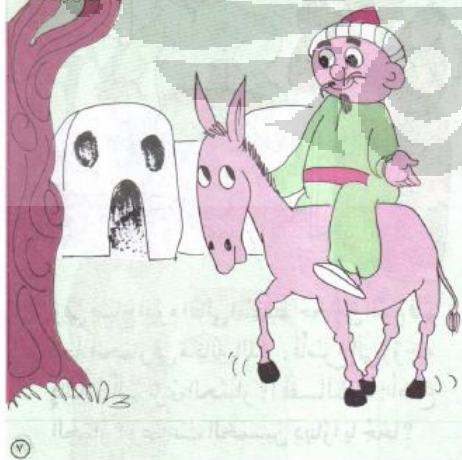
عَدُّ جُحَا الثَّقُودِ الَّتِي بِالْكَيسِ فَوَجَدَهَا خَمْسِينَ  
دِينَارًا، فَذَهَبَ إِلَى سُوقِ الْخَمِيرِ لِيَشْتَرِيَ لَهَا  
حِمَارًا بِهَذَا الثَّمَنِ .



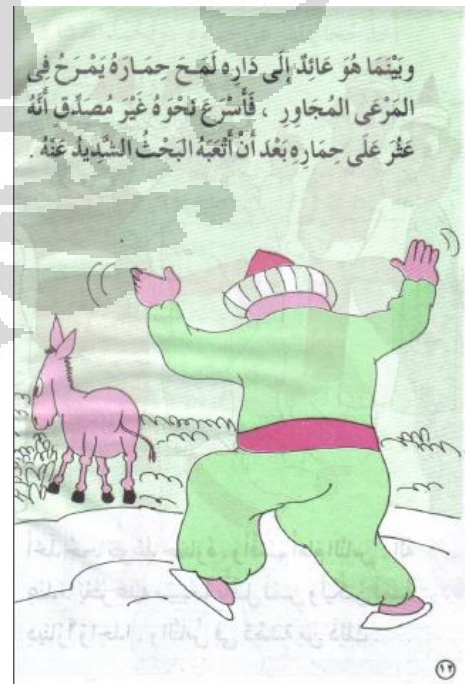
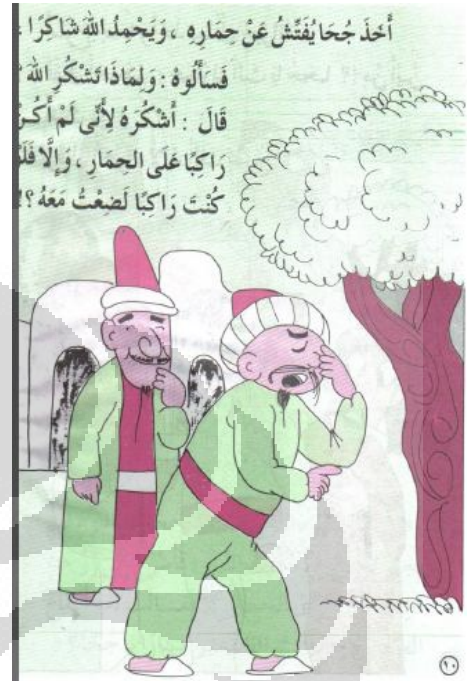
أَخْضَرَتْ زَوْجَتُهُ كَيْسَ الثَّقُودِ قَائِلَةً :  
لِخُذْ هَذَا كُلَّ مَا أَدْخَرْتَهُ، وَلَكِنْ لَا بُدَّ أَنْ تُرُدَّهُمْ لِي  
يَا جُحَا، وَالْأَفْلَنْ تُسَلِّمُ مِنْ لِسَانِي وَمُطَالِبِي لَكَ .



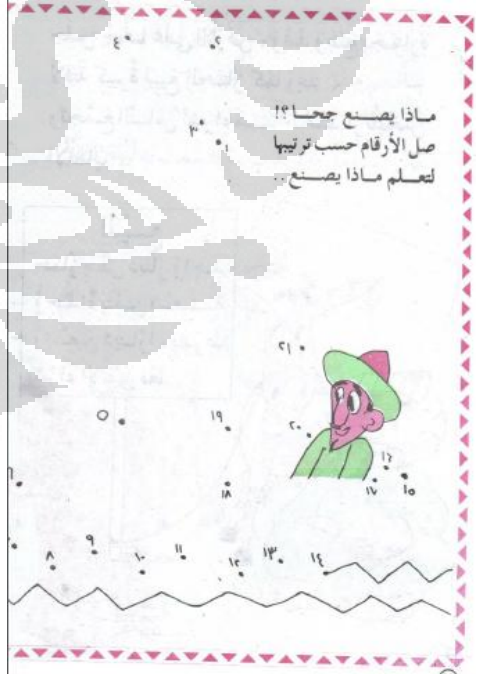
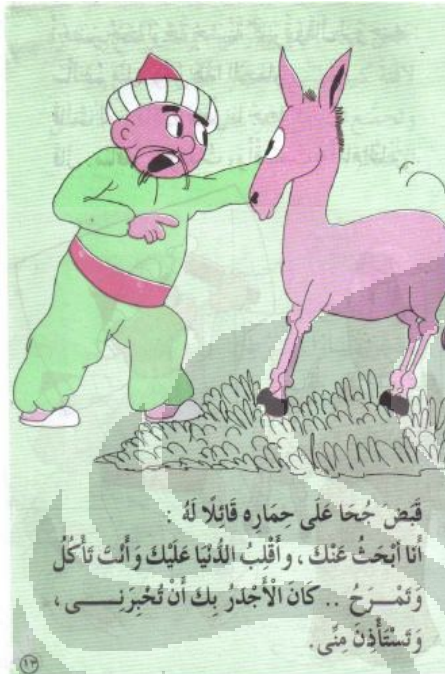
أَخِيرًا اشْتَرَى جُحَا  
الْحِمَارَ، وَدَفَعَ فِيهِ ثَمَنًا  
الْخَمْسِينَ دِينَارًا وَأَعَادَ بِهِ  
إِلَى الْبَيْتِ فِي سَعَادَةٍ .



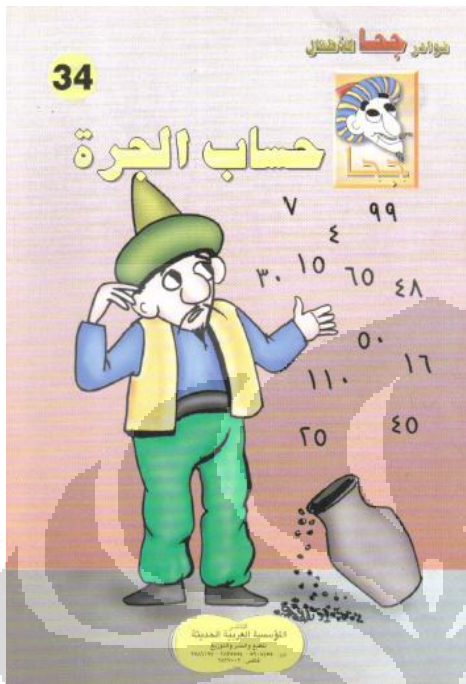
وَفِي صَبَاحِ الْيَوْمِ التَّالِيِ اسْتَيْقِظَ جُحَا مِنَ النَّوْمِ فَلَمْ  
يَجِدِ الْحِمَارَ فِي مَكَانِهِ بِالْأَدَارِ، فَاسْرَعَ إِلَى زَوْجَتِهِ  
قَائِلًا : أَلَمْ تَرِي الْحِمَارَ ؟ فَقَالَتْ لَهُ : أَضَاعَ  
الْحِمَارَ ؟ وَضَاعَتْ الْخَمْسِينَ دِينَارًا يَا جُحَا ؟











فَلَمَّا جَاءَ شَهْرُ رَمَضَانَ كَانَ جُحَا يَضَعُ كُلَّ يَوْمٍ  
حِصَاةً فِي الْجِرَّةِ كَيْ لَا يَخْطِئَ فِي حِسَابِ الْأَيَّامِ  
وَيَعْلَمُ بِذَلِكَ مَا مَضَى مِنْهُ وَمَا بَقِيَ.



فَلَمَّا مَضَتْ عِدَّةُ أَيَّامٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ،  
وَلَا حِطَّتِ ابْنَةُ الصَّغِيرَةِ مَا يَفْعَلُهُ وَالذُّهَابُ،  
تَعَجَّبَتْ وَظَنَّتْ أَنَّهَا لَعْبَةٌ بِهِنَّ تَخْتَلِعُ فِيهَا الْجُلُودُ  
أَمْ لَمْ يَأْتِ شَهْرَ رَمَضَانَ قَالَتِ الرَّجُلُ  
عَسَى أَن يَكُونَ



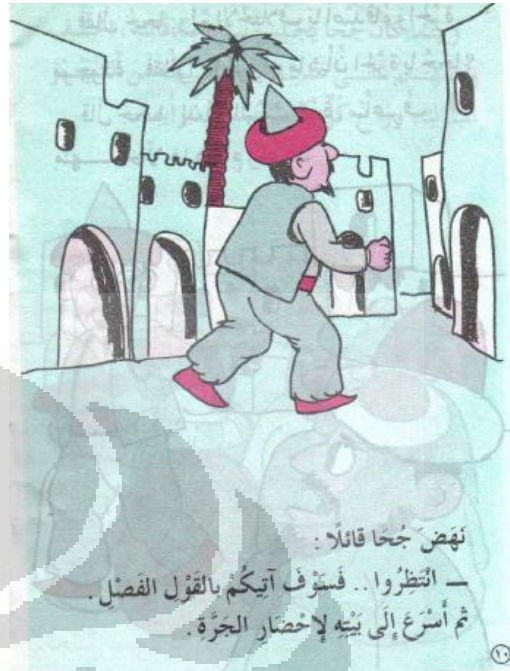
وَبَيْنَمَا كَانَ جُحَا يَجْلِسُ بَيْنَ أَصْدِقَائِهِ، اخْتَلَفَ  
بَعْضُهُمْ عَلَى عِدَّةِ الْأَيَّامِ الْمَاضِيَةِ مِنَ الشَّهْرِ  
الْمُبَارَكِ، وَرَاحَ كُلُّ مِنْهُمْ يَتَمَسَّكُ بِرَأْيِهِ.

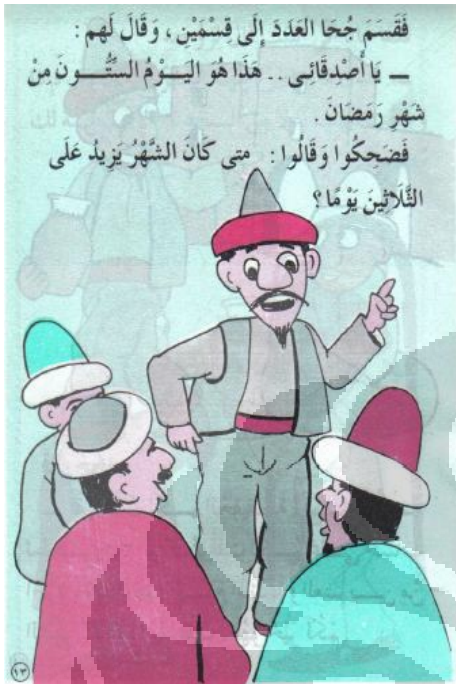


وَفِي الْيَوْمِ التَّالِي دَفَعَ حُبُّ التَّقْلِيدِ الْفِتَاةَ أَنْ تَقْلُدَ  
أَبَاهَا، وَأَنْ تُخَفِّفَ عَنْهُ هَذَا الْعَمَلُ، فَاسْرَعَتْ  
تَجْمَعُ الْحِصَاةَ مِنَ الطَّرِيقِ ثُمَّ تُلْقِيهِ فِي الْجِرَّةِ.

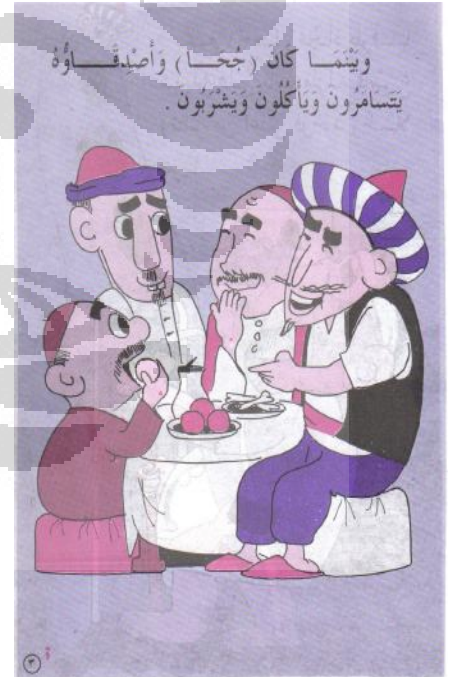
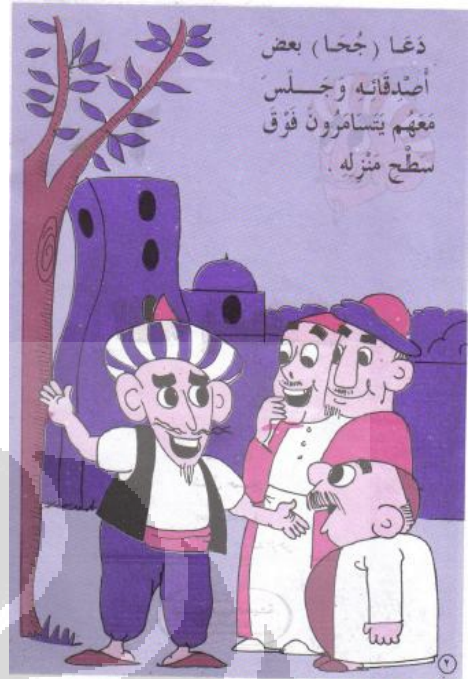
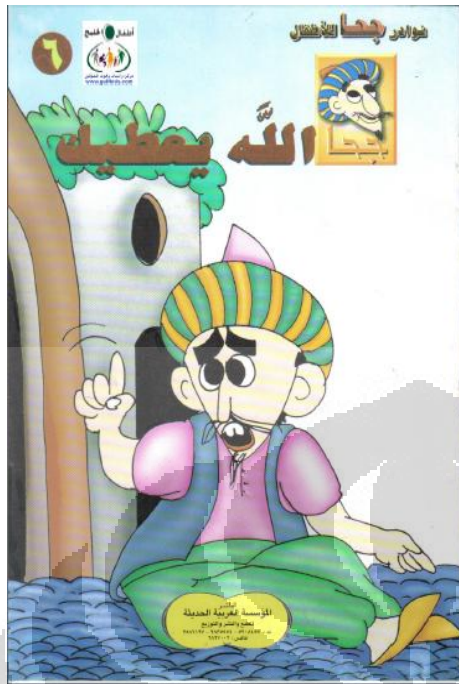






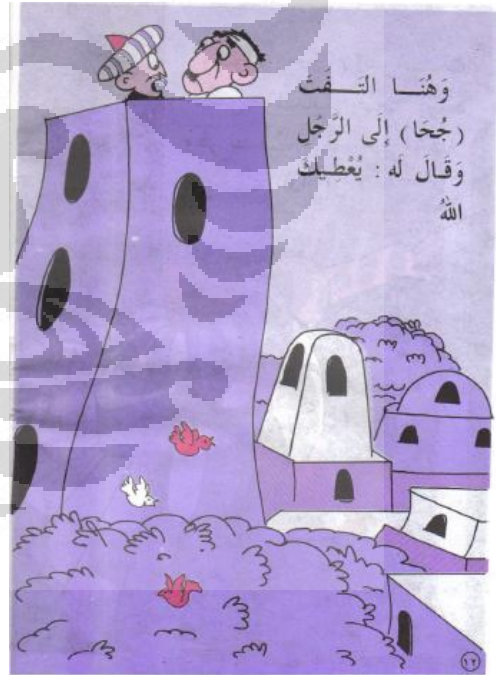






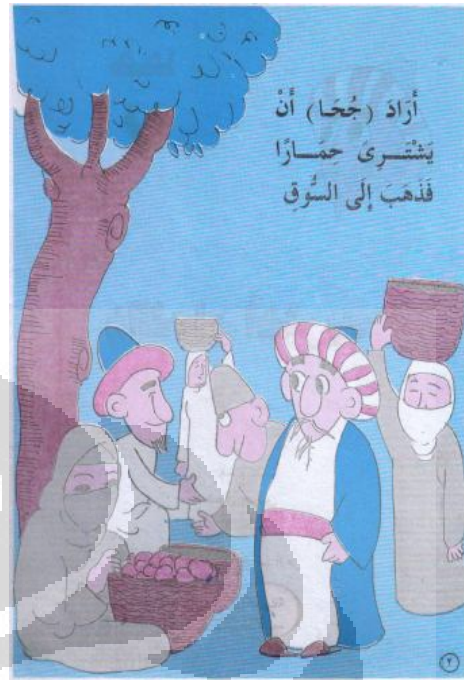
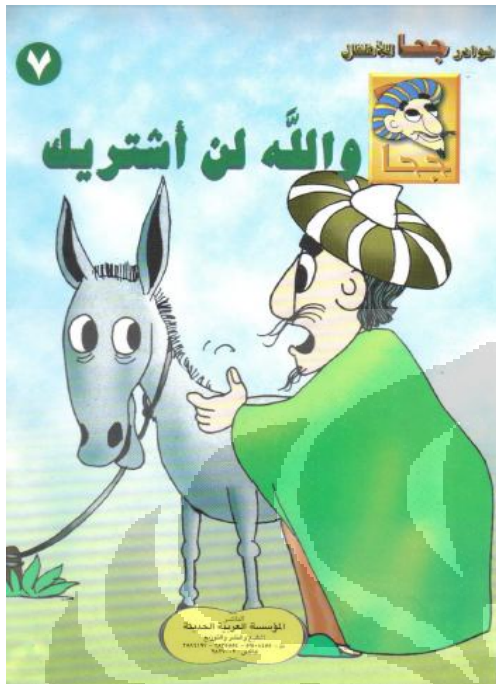




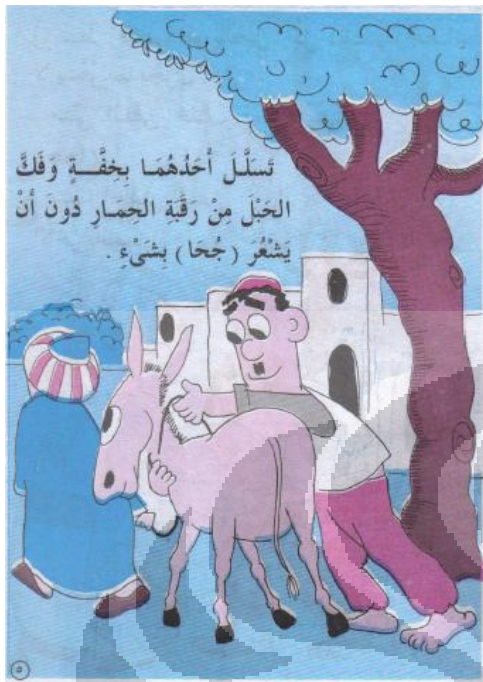






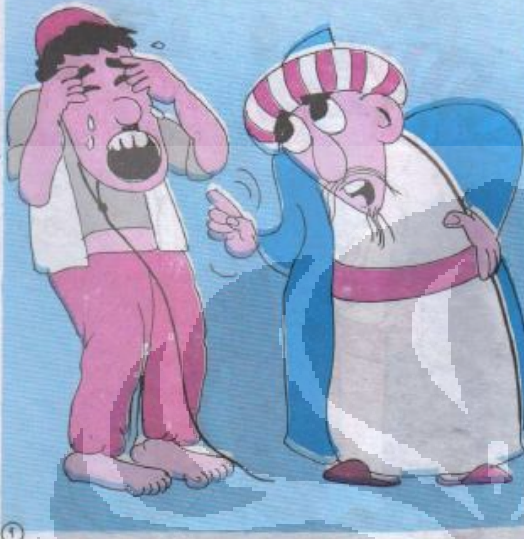








فَتَعَجَّبَ مِنْ أَمْرِهِ وَقَالَ لَهُ : مَنْ أَنْتَ ؟  
 فَرَفَفَ اللَّصُّ بَاكِيًا وَأَخَذَ يَمْسَحُ دُمُوعَهُ  
 قَائِلًا :  
 يَا سَيِّدِي أَنَا رَجُلٌ جَاهِلٌ أَغْضَبْتُ أُمَّي ..



قَالَ (جُحَا) ثُمَّ مَاذَا ؟  
 قَالَ اللَّصُّ : فَدَعْتُ أُمَّي عَلَيَّ وَطَلَبْتُ مِنَ اللَّهِ أَنْ  
 يُمْسِخَنِي جِمَارًا ، فَاسْتَجَابَ اللَّهُ دُعَاءَهَا ، وَلَمَّا رَأَى  
 أُمِّي الْكَبِيرَ ذَلِكَ أَزَادَ أَنْ يَتَخَلَّصَ مِنِّي ، فَعَرَضَنِي فِي  
 السُّوقِ لِلْبَيْعِ ، وَجِئْتُ وَاشْتَرَيْتَنِي ، وَبَرَكَتِكَ وَبِفَضْلِكَ  
 رَجَعْتُ إِسْلَامًا كَمَا كُنْتُ !! ..



وَأَخَذَ اللَّصُّ يَقْبَلُ يَدَ (جُحَا) دَاعِيًا  
 شَاكِرًا .  
 فَصَدَّقَهُ (جُحَا) وَأَطْلَقَهُ بَعْدَ أَنْ تَصَحَّحَهُ  
 بِأَنْ يُطْبِعَ أُمَّهُ وَيَطْلُبَ مِنْهَا الصُّفْحَ  
 وَالِدُعَاءَ .. !!



وَفِي الْيَوْمِ التَّالِيِ تَوَجَّهَ  
 (جُحَا) إِلَى السُّوقِ  
 لِيَشْتَرِيَ جِمَارًا آخَرَ ..  
 فَرَأَى الْجِمَارَ نَفْسَهُ  
 فَعَرَفَهُ !!

